

**REVITALISASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN
DALAMMENINGKATKAN BUDAYA LITERASI
(Studi Lapangan MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

HANUN SAKINAH KHAIRUNNISA

NIM: 1603036081

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HANUN SAKINAH KHAIRUNNISA**

NIM : 1603036081

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**REVITALISASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM
MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI
(Studi Lapangan MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang)**

secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang
Tlp. 024-7601295, Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Revitalisasi Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Lapangan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang)**

Penulis : Hanun Sakinah Khairunnisa

NIM : 1603036081

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : Strata Satu (S.1)

Telah ditujikan dalam munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 19 Januari 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

M. Rizka Chamami, S.Pd., M.Si.
NIP. 198003202007101001

Sekretaris Sidang

Falkuroji, M.Pd
NIP. 197704152007011032

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd
NIP. 195202081976122001

Penguji II

Agus Khunafi, M.Ag.
NIP. 197602262005011004



Pembimbing

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP. 197708162005011003

NOTA DINAS

Semarang, 24 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

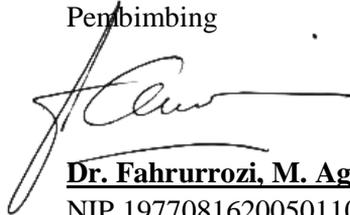
Judul : **Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Lapangan di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang)**

Nama : Hanun Sakinah Khairunnisa
NIM : 1603036081
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Strata Satu (S.1)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. Fahrurrozi, M. Ag.

NIP.197708162005011003

ABSTRAK

Judul : **REVITALISASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI (Studi Lapangan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang)**

Penulis : Hanun Sakinah Khairunnisa

NIM : 1603036081

Skripsi ini membahas mengenai revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi (Studi Lapangan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang). Kajian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh lembaga pendidikan yaitu madrasah, dimana pengelolaan perpustakaan yang ideal dapat berkontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan sehingga tujuan pendidikan seperti mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud. Mengingat keadaan pada zaman berkembang seperti saat ini atau dikenal dengan abad 21 memerlukan kebutuhan untuk pribadinya sehingga dapat menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan dinamis tersebut, yakni kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi. Sehingga diperlukan program-program dan rangkaian pengembangan diri dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya melalui pendidikan. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : 1) budaya literasi di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang. 2) revitalisasi manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen. Data yang diperoleh, dikumpulkan dan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Permasalahan manajemen perpustakaan yang terdapat di M.Ts. Fatahillah Bringin

Ngaliyan Semarang sudah dapat diketahui yakni mencakup budaya literasi, komponen literasi dan kegiatan literasi yang masih minim karena masih dalam proses penggiatan untuk dapat meningkatkan minat baca seluruh siswa dan guru sehingga dapat membudayakan membaca atau budaya literasi. Selain minat baca, permasalahan manajemen perpustakaan yaitu sumber daya perpustakaan seperti pengaturan sarana prasarana yang belum teratur dengan baik.(2) Revitalisasi Manajemen Perpustakaan cukup dapat meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang melalui tahapan manajemen yakni revitalisasi perencanaan, revitalisasi pengorganisasian, revitalisasi pergerakan dan revitalisasi pengawasan.

Kata kunci: revitalisasi, manajemen, perpustakaan, literasi, budaya literasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamina, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“REVITALISASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI” (Studi Lapangan MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang)**” sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd) dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semogasenantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan jalan manusia menuju dunia Islam dan yang kelak memberi syafa’at dihari kiamat. aamiin.

Penulis juga menghaturkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu perkenankan penulismenyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam NegeriWalisongo Semarang.
3. Dr. Fahrurrozi, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan arahan perbaikan

dan bimbingan, saran dan kritik serta koreksinya dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Fatkuroji M.Pd. dan Agus Khunaefi, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
5. Segenap Dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Ibu Hj. Chabibah, S.Pd selaku Kepala Madrasah M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap Bapak dan Ibu Guru M.Ts. Fatahillah yang telah menyemangati dan mempermudah kegiatan penulis dalam melaksanakan penelitian, terkhusus Ibu Lilik Widosari, S. Pd, Ibu Tri Astuti, S.Pd, Ibu Indah Pramesthi, S.Pd, Bapak KH. Abdul Hakim, S.Pd.I dan Ibu Luluk Muhimmatul Asifa, S.Pd.
8. Almarhum Papa tersayang, Ir. Joni Budi Kusworo dan Mama tercinta Sri Lestari yang telah memberikan kasih sayang, mendidik saya dan mengajarkan ketegaran dalam menjalani kehidupan serta menemani di setiap proses kehidupan hingga detik ini. Mas Taufiq Hidayat, Mbak Rezki Ayu Dian Herowati, SP. dan Adek Faisal Ridho Pamungkas yang saya sayangi dan selalu menyemangati.
9. Seluruh teman-teman Prodi Manajemen Pendidikan Islam khususnya Fatimatul Fajria, Khoiriyatul Laili, Rif'atul Muhimmah, Khoirun Nisa', Dian Parlina, Siti Isnaini, Fiki

Dzakiyyah Futhna yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran dan dalam proses saya berkuliah hingga menyelesaikan skripsi.

10. DiHaTiS, Sahabat nun jauh di sana namun dekat di do'a, Tias Lestari, Siska Lina, dan Dina Yulianti.
11. Dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, memotivasi dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Harapan dan doa penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini dinilai ibadah oleh Allah SWT, serta mendapatkan berkah dan balasan yang lebih baik.

Semarang, 24 Desember 2020

Penulis



Hanun Sakinah Khairunnisa

MOTTO

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azhīmi
“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah
yang Maha Tinggi lagi Maha Agung”

ALLAH

selalu bersamamu,
memampukan dirimu.

Just Do It.

Be the Best Version of You.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
a. Manfaat Teoritis	10
b. Manfaat Praktis.....	11
BAB II.....	12

REVITALISASI MANAJEMEN PERPUSTAKAANDALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI	12
A. Madrasah Tsanawiyah.....	12
1. Pengertian Madrasah Tsanawiyah.....	12
2. Komponen Madrasah Tsanawiyah	13
a. Kurikulum dan Program Pengajaran.....	13
b. Tenaga Pendidikan	13
c. Kesiswaan	14
d. Keuangan dan Pembiayaan	15
e. Sarana dan Prasarana	15
f. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat.....	16
g. Layanan Khusus	16
3. Karakteristik Madrasah Tsanawiyah	17
B. Permasalahan Budaya Literasi.....	20
1. Budaya Literasi	20
a. Pengertian Budaya.....	20
b. Pengertian Literasi.....	23
c. Komponen Literasi	37
d. Jenis-jenis Kegiatan Budaya Literasi.....	42
e. Upaya Meningkatkan Budaya Literasi.....	45
f. Revitalisasi Manajemen dalam Meningkatkan Budaya Literasi	52
2. Revitalisasi Manajemen Perpustakaan	56
a. Pengertian Revitalisasi.....	56

b. Pengertian Manajemen Perpustakaan	58
c. Ruang Lingkup Manajemen Perpustakaan Sekolah ...	63
d. Tujuan Perpustakaan Sekolah	73
e. Fungsi Perpustakaan Sekolah.....	78
C. Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Warga M.Ts.....	83
D. Telaah Pustaka	85
E. Kerangka Berpikir.....	90
BAB III	93
METODE PENELITIAN	93
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	93
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	94
C. Sumber Data	94
D. Fokus Penelitian.....	96
E. Teknik Pengumpulan Data	96
a. Observasi	96
b. Wawancara	102
c. Dokumentasi	108
F. Uji Keabsahan Data	109
G. Teknik Analisis Data.....	111
BAB IV	114
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	114
A. Deskripsi Data	114
1. Profil M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang ..	114

a. Sejarah	114
b. Visi dan Misi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.....	116
c. Struktur Organisasi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.....	117
d. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang	118
2. Komponen Madrasah Tsanawiyah.....	119
3. Permasalahan Budaya Literasi.....	124
a. Budaya Literasi.....	125
b. Komponen Literasi	130
c. Kegiatan Budaya Literasi.....	134
d. Upaya Meningkatkan Budaya Literasi.....	137
e. Revitalisasi Manajemen dalam Meningkatkan Budaya Literasi	139
f. Revitalisasi Manajemen Perpustakaan.....	159
1. Revitalisasi Perencanaan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi	159
2. Revitalisasi Pengorganisasian Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi	167
3. Revitalisasi Penggerakan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi	174

4.	Revitalisasi Pengawasan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi	178
5.	Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi.....	182
B.	Analisis Data.....	184
1.	Analisis Data Permasalahan Budaya Literasi	185
a.	Analisis Komponen Madrasah Tsanawiyah	185
b.	Analisis Budaya Literasi	186
c.	Analisis Komponen Literasi.....	189
d.	Analisis Kegiatan Budaya Literasi	194
e.	Analisis Data Upaya Meningkatkan Budaya Literasi	197
f.	Analisis Data Revitalisasi Manajemen dalam Meningkatkan Budaya Literasi	198
g.	Analisis Data Revitalisasi Manajemen Perpustakaan	199
h.	Analisis Revitalisasi Perencanaan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi .	201
i.	Analisis Revitalisasi Pengorganisasian Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi	205
j.	Analisis Revitalisasi Penggerakan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi	208
k.	Analisis Revitalisasi Pengawasan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi	218
2.	Analisis Data Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Warga M.Ts. ..	223

BAB V	225
PENUTUP	225
A. Kesimpulan.....	225
B. Saran.....	228
C. Penutup.....	229
DAFTAR PUSTAKA	231
LAMPIRAN	237
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	287

DAFTAR TABEL

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir	92
Gambar 4.1 Struktur Organisasi M.Ts. Fatahillah	117
Gambar 4.2 RPP Bahasa Indonesia	120
Gambar 4.3 Struktur Organisasi PerpustakaanM.Ts. Fatahillah	172
Gambar 4.4 Ruangans Perpustakaansebelum Dilakukan Penataan	212
Gambar 4.5 Ruangans Perpustakaan sesudahDilakukan Penataan	213
Gambar 4.6 Siswa tertib membaca	213
Gambar 4.7 Siswa antusias dalam kegiatan membaca didampingi petugas perpustakaan.....	214

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Jumlah Guru dan Status Kepegawaian	122
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Pendukung dan Kualifikasi Pendidikan 122	
Tabel 4.3 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2020/2021	123
Tabel 4.4 Sarana Prasarana di MTs Fatahillah Bringin.....	123
Tabel 4.5 Kegiatan Budaya Literasi.....	134
Tabel 4.6 Komponen Literasi Di Lingkungan Madrasah.....	150
Tabel 4.7. Lembar Kerja Peserta 2.2	162
Tabel 4.8 Lembar Kerja Peserta 5.1 RTL (Individual)	166
Tabel 4.9. Kemajuan Sekolah Akibat Pelatihan Sebelumnya (Budaya Baca)	179
Tabel 4.10. Prinsip Pelaksanaan Perpustakaan.....	210

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 2TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 3TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 4TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 5TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 6 TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 7 TRANSKRIP WAWANCARA

LAMPIRAN 8 DOKUMEN IZIN RISET

LAMPIRAN 9 DOKUMEN TELAH MELAKUKAN RISET

LAMPIRAN 10DOKUMEN SURAT PENUNJUKAN DOSEN

PEMBIMBING

LAMPIRAN 11 SERTIFIKAT TOEFL

LAMPIRAN 12 SERTIFIKAT PPL

LAMPIRAN 13DOKUMEN OBSERVASI

LAMPIRAN 14DOKUMEN OBSERVASI

LAMPIRAN 15 DOKUMEN OBSERVASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan suatu unit kerja yang memiliki sumber daya manusia dan ruangan yang khusus, serta substansinya merupakan sumber informasi yang setiap saat dapat digunakan oleh pemustaka. Memiliki peran yang fungsional seperti hal tersebut membuat perpustakaan digolongkan menjadi pusat sumber informasi yang akan mendukung terlaksananya mutu pendidikan yang baik di sekolah.

Pada setiap tingkat lembaga pendidikan formal seperti sekolah sudah seharusnya memiliki perpustakaan. Berdasar Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No.2 Tahun 1989 Pasal 35, dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, harus menyediakan sumber belajar.

Perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi dan sumber belajar yang memungkinkan para penggunanya seperti guru, tenaga kependidikan, dan para siswa memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan membaca bahan pustaka yang mengandung ilmu pengetahuan yang diinginkan, sehingga

perpustakaan perlu dikelola sedemikian rupa agar memudahkan para penggunanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sesuai keinginan dan kebutuhannya. Manajemen perpustakaan yang baik akan memotivasi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan. Manajemen perpustakaan merupakan pelaksanaan fungsi manajemen untuk memberdayakan unsur manajemen.¹

Pada realitanya manajemen perpustakaan sekolah tidak berjalan dengan semestinya. Hal itu disebabkan oleh banyak hal, penyebab paling umum ialah tidak adanya pengelola dalam hal ini pustakawan yang khusus mengelola perpustakaan, sehingga menyebabkan tidak berjalannya operasional perpustakaan sebagaimana mestinya, tatanan manajemen perpustakaan yang tidak sistematis dan terarah, hingga dampak terburuk ialah tidak dapat berkontribusi dalam kemajuan intelektual siswa dan perkembangan kemajuan sekolah itu sendiri.

Apabila sudah ada petugas perpustakaan, biasanya diisi oleh seorang guru kelas atau guru bidang studi yang disertai tugas rangkap sebagai pengurus perpustakaan. Minimnya

¹Meriani dan Rustam “Manajemen Perpustakaan : Studi di Yayasan Perguruan Madinatussalam Kec. Percut Sei Tuan”, *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, (Vol. 7. No. 1. Januari - Juni 2018), hlm. 52

pengetahuan petugas perpustakaan tentang pengelolaan perpustakaan yang sesuai standar seringkali menyebabkan terhambatnya proses layanan terhadap pengguna perpustakaan.

Adapun penyebab lainnya yaitu: 1) jam buka perpustakaan yang sangat terbatas yang hanya beroperasi pada jam istirahat, 2) koleksi buku yang sedikit, 3) dana pengelolaan perpustakaan yang terbatas, dan 4) minimnya minat baca siswa. Merupakan sebuah ironi apabila siswa yang seharusnya selalu mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui pencarian informasi dengan berbagai macam akses salah satunya yaitu membaca, justru tidak memiliki minat dalam membaca.

Sebagaimana kita ketahui membaca adalah salah satu cara dalam mendapatkan informasi dan mempelajari sesuatu. Membaca juga merupakan salah satu bagian penting yang tak terpisahkan dari budaya literasi. Selain membaca aspek penting lainnya ialah menulis. Seseorang dapat dikatakan literat apabila mampu memahami dan menerapkan serta selalu meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya. Melalui membaca dan menulis maka budaya literasi dapat berkembang dengan baik, sehingga dapat pula bermanfaat secara luas. Dengan budaya literasi yang tinggi dapat menandai bahwa suatu bangsa telah berkembang dengan baik.

Sudah menjadi pembicaraan dunia bahwa Indonesia menjadi negara dengan minat baca yang rendah di dunia. Sejumlah media massa nasional melansir survei UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001. Artinya dari 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang membaca serius. Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum* – WEF) pada tahun 2015 mengeluarkan laporan mengenai kecakapan yang harus dikuasai untuk menghadapi abad ke-21. Keterampilan itu mencakup literasi, kompetensi, dan karakter. Dokumen WEF itu kemudian mendorong literasi menjadi isu nasional.²

Melalui aktivitas membaca, pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang dapat meningkatkan kapasitas berpikirnya. Membaca melibatkan aktivitas memahami, menginterpretasi, dan menilai informasi, serta memberikan respons terhadap beragam bacaan.³

Sebagai makhluk yang telah mengenal nilai-nilai agama, sudah semestinya kita mengenal sekaligus mengamalkan “doktrin” membaca sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an yaitu Surat Al ‘Alaq yaitu:

²Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hlm. 5

³ Sultan, *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis* (Yogyakarta: Baskara Media, 2018) hlm. 2

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^(١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ^(٢)

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah” (QS. Al ‘Alaq: 1-2)

Kata *Iqra*’ dalam kamus memiliki beragam macam makna, diantaranya yaitu; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan beberapa makna lainnya. Kata *Iqra*’ pada ayat yang pertama mengindikasikan membaca untuk diri sendiri (belajar).

Makna tersebut terintegrasi dengan definisi dari literasi yang merupakan kemampuan dalam membaca dan menelaah informasi sehingga dapat mengembangkan pengetahuannya. Artinya manusia diperintahkan untuk membaca apapun yang ada di sekitarnya, dengan menyebut nama Tuhannya dan membaca apa saja yang telah diciptakan Tuhannya hingga ia mengenal-Nya.

إِقْرَأْ أَوْرُبُّكَ الْكَرِيمِ^(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ^(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^(٥)

“Bacalah dan hanya Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (Yang) mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. ‘Alaq: 3-5)

Kemudian kata *Iqra'* kembali disebutkan dalam ayat ketiga diikuti oleh sifat Allah yakni Yang Maha Pemurah. Satu-satunya ayat yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Menurut Quraish Shihab, kata *iqra'* dalam ayat ketiga adalah membaca untuk orang lain (mengajar). Dalam ayat 4 dan 5, Allah mengajarkan manusia melalui pena yang hasilnya adalah tulisan-tulisan.

Pelajaran penting yang terkandung dalam surat tersebut adalah *pertama*, senantiasa memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah, sehingga dimudahkan dalam pemahaman apa saja. *Kedua*, keharusan manusia untuk senantiasa membaca baik teks (Al-Quran dan buku pengetahuan lain), serta konteks (membaca lingkungan sekitar). *Ketiga*, jangan pernah menyerah untuk terus berusaha sebagaimana ketika Jibril meminta Rasulullah untuk terus mengikuti bacaannya sampai bisa, karena sesungguhnya Allah akan senantiasa membantu hamba-Nya yang gigih berusaha dan berdoa.⁴

Faktor penghambat lainnya dalam upaya meningkatkan minat baca siswa terhadap buku secara fisik adalah karena membaca buku bisa dibaca melalui *gawai*/alat teknologi yang telah didukung oleh sistem yang lebih praktis. Selain itu

⁴Ulya Nurir Rahmah, "*Tafsir Surah Al-Alaq 1-5; Dua Makna Membaca dalam Wahyu Pertama yang Diterima Rasul*". <https://bincangsyariah.com>, diakses 19 Mei 2020

penyebab kurangnya minat baca siswa adalah tidak terorganisirnya bahan pustaka berupa buku, majalah, atau media lain yang tidak “*up to date*” atau mengikuti zaman. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan ialah buku-buku terbitan lama yang secara fisiknya sudah usang, namun masih dipertahankan berada di dalam perpustakaan.

Pada umumnya akar permasalahan yang sama yaitu pengelolaan atau manajemen perpustakaan yang tidak berjalan dengan baik sesuai fungsinya. Apabila dirincikan dalam pengelolaan awal yaitu perencanaan, harus pula dipertimbangkan syarat-syarat fungsional yang memungkinkan pelayanan yang efektif dan efisien dari sebuah ruang perpustakaan, sebagaimana esensi dasar dalam manajemen.

Sudah selayaknya keberadaan perpustakaan sekolah dapat berguna dan memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menunjang kurikulum sekolah yang bersangkutan, dengan memanfaatkan infastruktur dengan baik sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa. Maka dari itu hal tersebut perlu dikelola dengan baik dengan serangkaian tahapan pengelolaan atau manajemen perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian Kemendikbud pada tahun 2019 kemampuan literasi siswa Indonesia membaik. Hasil

tersebut diklaim cukup bagus dan menjadi penanda bahwa minat membaca siswa Indonesia juga meningkat. Angka 61% muncul dari hasil penelitian terhadap 6.500 siswa kelas 10 yang tersebar di 34 provinsi.⁵ Dengan adanya penelitian ini menandakan bahwa bangsa Indonesia masih dapat berupaya dalam meningkatkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai pentingnya membaca.

Sehubungan dengan upaya tersebut, perpustakaan MTs Fatahillah Beringin, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah berupaya melakukan perubahan untuk mengelola dan menghidupkan kembali perpustakaan secara optimal, sehingga tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, barang-barang tidak terpakai, bahkan tempat bermain saat tidak ada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Perpustakaan sekolah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya menjadi fokus

⁵Dhita Seftiawan, "Hasil Penelitian Kemendikbud, Kemampuan Literasi Siswa Indonesia Membaik", *Pikiran Rakyat*", (Jakarta, 25 April 2019)

permasalahan bagi penulis untuk mengkajinya lebih lanjut. Diperlukan adanya perbaikan dalam manajemen perpustakaan sehingga budaya literasi di sekolah dapat terwujud dan membawa dampak yang positif bagi sekolah.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Revitalisasi Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Lapangan MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa permasalahan manajemen perpustakaan yang terdapat di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana revitalisasi manajemen perpustakaan untuk meningkatkan budaya literasi di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis permasalahan manajemen perpustakaan di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis revitalisasi manajemen perpustakaan untuk meningkatkan budaya literasi di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 1. Memberikan informasi dalam pengembangan perpustakaan, manajemen perpustakaan, dan budaya literasi dalam lembaga pendidikan.
 2. Memberikan deskripsi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dalam substansi yang sama secara lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas.
 3. Diharapkan dapat menjadi pegangan rujukan atau masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pengelola pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada para pemimpin lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan budaya literasi dan memperbaiki manajemen perpustakaan yang lebih baik.
2. Memberikan informasi kepada lembaga yang bersangkutan mengenai revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang agar tujuan yang diharapkan tercapai secara optimal.
3. Memberikan kontribusi praktis bagi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang agar dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan.
4. Menjadi sumber informasi bagi penulis/peneliti lain dan semua pihak yang berkepentingan.

BAB II

REVITALISASI MANAJEMEN PERPUSTAKAANDALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI

A. Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI.

Pendidikan madrasah tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan M.Ts. dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada M.Ts. terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran

seperti: Quran dan Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.⁶

2. Komponen Madrasah Tsanawiyah

a. Kurikulum dan Program Pengajaran

Kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, serta munculnya berbagai aliran pendidikan. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, dan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu dalam menyusun kurikulum bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan.⁷

b. Tenaga Pendidikan

Pentingnya guru sebagai tenaga pendidikan dalam menguasai bahan ajar dan teknik mengajar, maka perlu

⁶Kementrian Agama RI, *Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2015)hlm. 40

⁷Nirmansyah, *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Skripsi*. Medan: Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara, 2012. hlm. 40

para kepala madrasah untuk mengupayakan peningkatan kualitas para gurunya dengan pendekatan dan cara-cara yang cocok di madrasah. Ada beberapa pendekatan peningkatan mutu guru yang mungkin sesuai untuk dikembangkan di madrasah demi memnuhi kebutuhan tersebut. Diantaranya melalui restrukturisasi guru, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, serta manajemen pelatihan guru melalui teknik-teknik *time teaching*, *mentoring* dan *coaching*.

c. Kesiswaan

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya dan memiliki keabsahan. Data yang lengkap ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan kepala madrasah sebagai manajer pendidikan di madrasahnyanya. Data tersebut dapat melalui pencatatan dan ketatalkasanaan kesiswaan dalam bentuk buku induk, buku klapper, daftar kenaikan kelas, buku mutasi dan lain sebagainya. Kemajuan belajar ini harus dilaporkan secara periodik kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya belajar baik di rumah maupun di sekolah.

d. Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: (1) Pemerintah, baik pusat maupun daerah, (2) Orang tua atau peserta didik, (3) Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat. Dana ini diperuntukkan bagi pengeluaran biaya rutin dan biaya pembangunan.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, dan alat-alat serta media pengajaran. Berkaitan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah atau madrasah.⁸

⁸Nirmansyah, Implementasi Manajemen,... hlm. 50

f. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Oleh karena itu hubungan sekolah dengan masyarakat harus dibina dengan harmonis. Dari hubungan yang harmonis itu terbentuklah hubungan saling pengertian antara madrasah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja. Selanjutnya terbentuk pula hubungan saling membantu antara madrasah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan peranan masing-masing. Hubungan yang harmonis akan menghasilkan lulusan yang berkualitas ditandai dengan penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya atau hidup di masyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Hubungan madrasah dengan masyarakat secara sederhana terlihat pada hubungan madrasah dengan komite madrasah.

g. Layanan Khusus

Pengelolaan layanan khusus meliputi pengelolaan perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah.

Perpustakaan lengkap yang dikelola dengan baik, penyediaan pelayanan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang baik serta pemeliharaan kondusifitas melalui sektor keamanan kepada peserta didik, guru dan pegawai merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan dalam meraih tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁹

3. Karakteristik Madrasah Tsanawiyah

Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dituntut untuk selalu mengadakan upaya-upaya pengembangan dengan konteks zamannya, terutama dalam menghadapi kebijakan pembangunan nasional di bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ciri khas yang masih dipertahankan oleh madrasah adalah berbentuk (1) mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu: al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab; (2) suasana keagamáannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; dan

⁹Nirmansyah, Implementasi Manajemen,... hlm. 56

kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.

Dengan ciri khas tersebut pendidikan madrasah dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar para siswanya (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang persepektif Islami dan kontek ke-Indonesiaan. Makna pendidikan Islami sebagai aktivitas (formal dan nonformal) dari sebagai fenomena peristiwa (informal) semuanya termuat dan perlu terkondisikan di madrasah. Pemahaman manusia berkualitas dalam khazanah pemikiran Islam sering disebut sebagai insan kamil yang mempunyai sifat-sifat: manusia yang selaras (kritis, berijtihad, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan) serta manusia yang memakmurkan bumi.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud ayat 61

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا
إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Jika ditelaah lebih mendalam ciri khas agama Islam tersebut maka pada ciri khas yang pertama, mengandung makna bahwa pendidikan agama Islam di madrasah bukan hanya didekati secara keagamaan, tetapi juga didekati secara keilmuan. Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan dan pengembangan komitmen (pemihakan) terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup muslim. Sedangkan pendekatan keilmuan mengasumsikan perlunya kajian kritis, rasional, obyektif-empirik dan universal terhadap masalah keagamaan Islam.

Pada ciri khas yang kedua, mengandung makna perlunya penciptaan suasana religius di madrasah. Suasana religius bukan hanya bermakna simbolik seperti dalam berpakaian siswanya (puteri) memakai jilbab dan siswa putera memakai celana panjang, bila berjumpa dengan orang lain mengucapkan salam dan seterusnya, tetapi jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (ke-

Islaman) pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikannya. Konsekuensinya diperlukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan IMTAQ dan IPTEK, diperlukan buku teks yang bernuansa religius dan bermuatan pesan-pesan agamis pada setiap bidang atau mata pelajaran yang diprogramkan.¹⁰

B. Permasalahan Budaya Literasi

1. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya* yang mempunyai arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Menurut R. Soekmono budaya adalah hasil kerja atau usaha manusia yang berupa benda maupun hasil buah pemikiran manusia dimasa hidupnya.

Sementara Effat al-Syarqawi mendefinisikan budaya berdasarkan dari sudut pandang Agama Islam, ia menjelaskan bahwa budaya adalah khazanah sejarah

¹⁰Syamsul Hadi, Dinamika Madrasah dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Unggulan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No.2, 2016.

sekelompok masyarakat yang tercermin di dalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniah. Lehman, Himstreet, dan Batty mendefinisikan budaya sebagai kumpulan beberapa pengalaman hidup yang ada pada sekelompok masyarakat tertentu. Pengalaman hidup yang dimaksud bisa berupa kepercayaan, perilaku, dan gaya hidup suatu masyarakat, sedangkan Parsudi Suparian mengatakan bahwa budaya akan melandasi segala perilaku dalam masyarakat, karena budaya merupakan pengetahuan manusia yang seluruhnya digunakan untuk mengerti dan memahami lingkungan dan pengalaman yang terjadi kepadanya.¹¹

Dalam “Komunikasi Antar Budaya” (Mulyana & Rahmat, 2006) menyatakan bahwa budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Sementara dalam “*Human Communication*”, (Tubbs & Moss, 1996) mendefinisikan budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi dengan dipelajari, sehingga budaya

¹¹Nurchaili, “Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui BukuDigital”, *Jurnal Libria*, (Vol. 8, No. 2, tahun 2016), hlm.200.

merupakan sebuah cara bagi sekelompok orang untuk bersama dalam kelompok tersebut dibuatlah hasil karya cipta dan rasa yang diterima, dipelajari, dan digunakan bersama, serta diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.¹²

Perintah membaca dikaitkan dengan keharusan adanya keikhlasan serta kecerdasan dalam memilih dan memilah bacaan-bacaan yang mampu membentuk kepribadian yang mempunyai kekhusyukan berzikir dan kecerdasan berpikir sesuai dengan Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190). Membaca adalah syarat utama membangun sebuah peradaban.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
الدَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”

Setelah melakukan aktivitas “membaca”, Alquran memerintahkan manusia untuk menyucikan jiwa dan menyampaikan petunjuk kepada manusia lainnya. Aktivitas yang dimaksud merupakan proses pendidikan

¹²Dian Arya Susanti, Perpustakaan, Garda Budaya Literasi Indonesia”, *Jurnal Edulib*, (Vol. 8 No. 2 November 2018), hlm. 184.

yang akan membentuk generasi rabbani berdasarkan wahyu pertama yang diterima Rasulullah SAW.

b. Pengertian Literasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Wiedarti,2016). Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Mengenai konsep literasi informasi, pendapat Behren seperti yang dikutip oleh Jinchi Guo adalah sebagai berikut:

*The concept of IL was first used by Paul Zurkowski, the president of the Information Industry Association (IIA), in 1974. It evolved and expanded in the past decades to accommodate the growing requirements for finding, evaluating, and using the information effectively and efficiently.*¹³

¹³Jinchi Guo dan Jie Huang, “Information literacy education in WeChat environment at academic libraries in China”, *The Journal of Academic Librarianship*, (2019), hlm. 2

Konsep IL pertama kali digunakan oleh Paul Zurkowski, presiden Asosiasi Industri Informasi (IIA), pada tahun 1974. Ini berevolusi dan berkembang dalam beberapa dekade terakhir untuk mengakomodasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan efisien.

Menurut American Library Association dalam Presidential Committee on Information Literacy Final Report (Chicago: American Library Association, 1989) mendefinisikannya sebagai berikut:

Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information.

Literasi informasi adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan menemukan, menilai, dan menggunakannya secara efektif informasi yang diperlukan.¹⁴

¹⁴Suherman, *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah* (Bandung: Literate, 2013) hlm.175

Prague Declaration atau Deklarasi Praha pada Tahun 2003 mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menghasilkan secara efektif, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Literasi informasi juga menjadi prasyarat untuk dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat informasi, serta merupakan keniscayaan untuk menjadi pembelajar seumur hidup.¹⁵

Sementara dalam Deklarasi Alexandria pada Tahun 2005 menjelaskan, literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada,

¹⁵Suherman, *Perpustakaan sebagai Jantung....*”, hlm. 175

memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.¹⁶

Literasi adalah kemampuan menalar yang berkaitan dengan kemampuan analisa, sintesis, dan evaluasi informasi yang bisa ditumbuhkan dengan terintegrasi dalam pelajaran. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir berdasarkan pengamatan yang kemudian menghasilkan pengertian dan kesimpulan, hal ini dapat berhubungan dengan kemampuan analisa. Kemampuan analisa adalah kemampuan memilah informasi kedalam unsur berbasis relevansi atau yang berhubungan dengan suatu hal yang dikaji.

Sementara kemampuan kita dalam memadukan informasi bergantung pada kemampuan menghubungkan berbagai sumber informasi baik secara tertulis, lisan, ataupun pengamatan, kemudian evaluasi informasi merupakan proses menentukan nilai suatu hal berdasar pada acuan tertentu yang dapat terhubung menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran.

¹⁶Nurchaili, “*Menumbuhkan Budaya ...*”, hlm.201

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf.¹⁷ Membaca adalah bagian paling penting dalam proses pendidikan. Kita mendapat ilmu pengetahuan dari membaca buku. Kita memperoleh informasi atau ilmu apapun yang kita inginkan melalui kegiatan membaca buku. Tanpa membaca, proses pembelajaran dan pendidikan tak akan dapat berlangsung (Masjidi, 2007: 39).¹⁸

Dalam pandangan Cope & Kalantiz (2005), literasi merupakan elemen terpenting dalam proyek pendidikan modern.¹⁹ Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan kemampuan menulis atau dapat disebut dengan melek aksara atau kebeaksaraan. Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan

¹⁷Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) hlm.1

¹⁸Nurul Hikmawati dan Erni Munastiwi, *Manajemen Perpustakaan Efektif...*, hlm. 168.

¹⁹Yunus Abidin, “*Pembelajaran Literasi...*”, hlm. 4-5

suatu bangsa. Literasi sebagai sebuah bentuk kegiatan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan yang akan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas.²⁰

Mencermati pengertian literasi, maka budaya literasi yang baik akan menumbuhkan generasi muda yang mahir membaca, menulis, memahami teks, bahkan menyampaikan gagasan dengan baik pula. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diwakili dengan kegiatan membaca dan menulis hingga tercipta sebuah karya bahkan terjadinya perubahan tingkah laku dan budi pekerti yang baik.²¹

Dewasa ini minat baca memang cenderung rendah, salah satu penyebabnya yakni gencarnya media daring (dalam jaringan) yang lebih memikat. Informasi yang singkat dan cepat, kendati mengabaikan kedalaman ternyata lebih diminati oleh

²⁰Heru Susanto, “Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm.13

²¹I Made Ngurah Suragangga, “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas” ,*Jurnal Penjaminan Mutu*, (Vol.3 No.2, tahun 2017)

generasi digital. Sejalan dengan pernyataan Lunenburg bahwa terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya budaya baca, yaitu antara lain: kebiasaan rutin, norma, nilai, filosofi, aturan, dan perasaan. Faktor-faktor yang berperan dalam mentransformasikan budaya baca juga ditentukan oleh faktor lain, misalnya: motivasi, kepemimpinan, komunikasi, sistem kontrol, dan lain-lain. Hal tersebut juga diperkuat oleh Harris dan Sipay yang menegaskan bahwa yang turut mempengaruhi minat baca siswa adalah faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (1) tersedianya buku-buku, (2) status sosial ekonomi, dan (3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru. Faktor pendorong atas tumbuhnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran, dan hobi membaca. Pemenuhan terhadap faktor eksternal tersebut, selain faktor internal siswa juga merupakan upaya untuk menumbuhkan budaya atau kebiasaan membaca.²²

²²Fahrurrozi, “Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang”, *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, (Vol.16, No. 1 Tahun 2016), hlm. 8-9.

Terkait dengan aspek literasi ini, secara khusus seiring dengan revisi Kurikulum 2013 telah dicanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian literasi dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.²³ Gerakan Literasi Sekolah juga memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar seumur hidup dengan membudayakan kegiatan membaca dan menulis sebagai jantung dari aktivitas sekolah.

Kegiatan literasi yang mencakup seluruh keterampilan berbahasa yaitu mendengar, membaca, menulis, dan berbicara harus dirancang sesuai dengan jenjang kelas.²⁴ Kegiatan literasi tersebut sudah sebaiknya dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan, sehingga informasi dan pengetahuan yang didapat dapat meningkatkan kompetensinya

²³Hendra Kurniawan, *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Gava Media, 2018) hlm.14

²⁴Sofie Dewayani, *Merayakan Literasi Menata Masa Depan: Kumpulan Praktik Baik Literasi di Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017) hlm. 24

sesuai dengan jenjang usia dan tingkat pendidikannya.

Menumbuhkan budaya literasi pada kalangan pelajar memang memerlukan kerja keras terutama pendidik sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Pendidik dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan membaca kepada siswa agar mereka terbiasa tanpa adanya tekanan atau paksaan. Budaya literasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang dimiliki oleh manusia. Hasil dari budaya literasi tersebut akan menjadikan manusia siap dalam segala tantangan permasalahan kehidupan sehari-hari. Faktor yang paling dominan dalam rendahnya budaya literasi dikalangan masyarakat khususnya pelajar yaitu rendahnya minat baca pada sebagian besar masyarakat Indonesia.²⁵

Kebiasaan membaca adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan yang bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Kebiasaan terjadi ketika seseorang memiliki minat. Minat sering juga disebut sebagai *interest*, minat

²⁵Heru Susanto, “*Membangun Budaya Literasi ...*”, hlm.14

dapat dikelompokkan sebagai sifat atau sikap (*traits of attitude*) yang memiliki kecenderungan–kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat tidak bisa dikelompokkan sebagai pembawaan, tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari dan dikembangkan.²⁶

Sehubungan dengan konsep membaca, Abdulkerim Karadeniz menjelaskan bahwa:

*Reading is one's mental process towards a text. In its narrow sense, reading means analysing a text composed of letters and trying to interpret it as a whole. In a larger sense, reading is the reader's appropriating a literary text forhimself. In other words, it is a process through which one internalises what he reads and makes use of it in everystage of his life.*²⁷

Membaca adalah proses mental seseorang menuju teks. Dalam pengertian sempitnya, membaca berarti menganalisis teks yang terdiri dari huruf-huruf dan mencoba menafsirkannya secara

²⁶Fahrurrozi, “Pendampingan Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum”, *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, (Vol.15, No. 2 Tahun 2015), hlm. 5

²⁷Abdulkerim Karadeniz dan Remzi Can, “A research on book reading habits and media literacy of students at the faculty of education”, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*,174 (2015) hlm. 4059

keseluruhan. Dalam arti yang lebih besar, membaca adalah hal yang tepat bagi pembaca teks literatur untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, ini adalah proses di mana seseorang menginternalisasi apa yang dia baca dan memanfaatkannya dalam setiap tahap kehidupannya.

Dalam pengertian ini, membaca adalah kegiatan belajar yang paling efektif dimana seseorang dapat meningkatkan dirinya dalam hal berpikir kritis, mengembangkan perspektif baru dan berbeda, memahami dirinya dan dunia, serta menafsirkan peristiwa dan situasi yang akan dihadapinya. Membaca dalam makna tersebut begitu luas berkaitan dengan kemampuan individu terhadap pengembangan pribadi dan berhubungan juga dengan luar pribadinya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Inilah yang ditekankan oleh Alquran dalam Surah Al-‘Asr ayat 3, yaitu betapa pentingnya membaca dan mengajarkan apa yang dibaca tentang kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ه
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.

Dalam mempelajari sesuatu melalui proses membaca memerlukan waktu dan rangkaian proses lainnya, sehingga diperlukan kesabaran dalam menjalaninya.

Literasi memperkuat kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat untuk mengakses kesehatan, pendidikan, serta ekonomi, dan politik. Dalam konteks kekinian, literasi melingkupi ilmu pengetahuan dan teknologi, keuangan, budaya dan kewargaan, kekritisn pikiran, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu masyarakat Indonesia harus menguasai literasi yang dibutuhkan untuk dijadikan bekal mencapai kehidupan yang berkualitas baik masa kini maupun masa yang akan datang.²⁸

²⁸Djoko Saryono, dkk., *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Menurut Azman & Lie (2010) literasi masa kini bukan saja bermaksud penguasaan kemahiran membaca, menulis, dan mengira, tetapi juga penguasaan strategi dan kemahiran berkaitan dengan daya pemikiran kritis dan kreatif serta kemahiran lain yang membina pelajar berautonomi.²⁹ Berhubungan dengan pernyataan sebelumnya, maka literasi memiliki dampak yang luas tidak hanya pada aspek pendidikan tetapi juga pada aspek sosial secara keseluruhan.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya dikalangan sekolah semakin tidak diminati, karena itulah sudah saatnya budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.³⁰

²⁹Koo Yew Lie, "Literasi Kritikal Dalam Konteks Pendidikan Tinggi: Suara Dari Sebuah Bilik Darjah di Malaysia", *Journal of Language Studies*, (Vol.11, No. 2, tahun 2011), hlm. 103.

³⁰Ane Permatasari, "*Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*", Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, (Bengkulu: UNIB, 2015) hlm.152-153

Sarana yang paling tepat untuk memulai budaya literasi tersebut adalah perpustakaan. Perpustakaan dalam pengertian tradisional diartikan sebagai suatu unit terorganisir yang terdiri dari tiga unsur, yaitu buku, ruang, dan pustakawan. Walaupun paradigma perpustakaan mulai bergeser dengan semakin mutakhirnya teknologi informasi, akan tetapi ketiga unsur tersebut tetap merupakan prasyarat utama sebuah perpustakaan. Terlebih lagi masih banyak terdapat perpustakaan yang bersifat manual dan terbatas pada fasilitas penunjang lainnya.

Sebagaimana sabda Rasulullah yang menyebutkan kegiatan membaca Al-Qur'an akan lebih utama di dalam salat, sehingga dapat kita integrasikan pada pemustaka seperti siswa melaksanakan kegiatan membaca di dalam perpustakaan, selain ruangan perpustakaan dikhususkan untuk kegiatan seperti membaca, ruangan yang kondusif akan lebih utama dinikmati oleh pemustaka.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَتِهِ فِي الْغَيْرِ وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَتِهِ فِي الصَّلَاةِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الْغَيْرِ الصَّلَاةُ أَفْضَلُ

نَالْتَسْبِيحِوَالْتَكْبِيرِوَالْتَسْبِيحِأَفْضَلُأَمِنَالصَّدَقَةِوَالصَّدَقَةُأَفْضَلُأَمِنَالصَّوْمِوَالصَّوْمُأَفْضَلُأَمِنَالنَّارِ

(رواهالبيهقيفيشعبالإيمان)

Artinya:

Dari Aisyah RA, Rasulullah bersabda: "Membaca Al-Qur'an di dalam salat lebih utama daripada membaca Al-Qur'an di luar salat. Membaca Al-Qur'an di luar salat lebih utama daripada tasbih dan takbir. Tasbih lebih utama daripada sedekah, sedekah lebih utama daripada shaum (puasa), dan shaum adalah perisai dari api neraka." (HR Baihaqi)

c. **Komponen Literasi**

Indonesia merupakan negara berkembang yang selalu berupaya dalam meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek atau sektor kehidupan, salah satu aspek yang penting ialah pendidikan. Agar sanggup unggul dalam berpartisipasi di tengah globalisasi dan regionalisasi pada abad ke-21, pendidikan nasional kita perlu berfokus atau berporos pada tiga hal pokok, yaitu 1) literasi dasar, 2) kompetensi, dan 3) kualitas karakter. Penguasaan literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada Tahun 2015 adalah:

1. Literasi baca tulis

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah

peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan bermanfaat besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik.

2. Literasi numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk :

- a. Menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
- b. Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

3. Literasi sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan

fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016).

4. Literasi digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas diakses melalui piranti komputer.

5. Literasi finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

6. Literasi budaya dan kewargaan.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.³¹

Sementara menurut Ferguson B, menyatakan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas:

1. Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu terkait dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*), kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

³¹Rokhman, “*Inilah 6 Literasi Dasar yang Perlu Anda Tahu*”, Kompasiana, (Banjarnegara, 14 Februari 2018)

2. Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkenaan dengan bagaimana memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
3. Literasi media (*media literacy*), bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
4. Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi. Selanjutnya yaitu kemampuan dalam memahami teknologi

untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

5. Literasi visual (*visual literacy*), pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.³²

d. Jenis-jenis Kegiatan Budaya Literasi

Program Wajib Baca memiliki jenis kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya memfokuskan terhadap kegiatan membaca saja, namun untuk Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah

³²Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya ...", hlm.202

memiliki kegiatan literasi yang beraneka ragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.) SSR (*Sustained Silent Reading*) disebut dengan membaca bebas. Siswa diberikan kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan pilihannya. Pada program membaca bebas setiap hari peserta didik diwajibkan membaca dalam hati di kelas selama 10 sampai 15 menit. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih bacaan sendiri. Pada saat peserta didik membaca, guru juga ikut membaca dalam hati. Setelah waktu yang ditentukan sudah habis, siswa dan guru berhenti membaca. Setelah itu pelajaran dilanjutkan sesuai dengan jadwal pelajaran pada hari tersebut.³³

2.) Lomba Membaca

Lomba membaca dikalangan siswa bertujuan untuk mendorong minat baca. Peserta lomba membaca suatu buku dan mencoba menceritakannya kembali. Dalam

³³Fafi Inayatillah dan Bambang Yulianto, "Mengembangkan Literasi Di Sekolah, Prosiding Seminar Literasi ke-2 (Malang: Unesa University Press, 2015), hlm. 108

lomba ini, peserta dipersilakan memilih buku yang diminati dan membuat semacam ringkasan dari isinya yang akan memotivasi mereka untuk membaca dengan mendalam, menganalisis, yang kemudian menceritakan kembali isi buku tersebut. Melalui lomba ini peserta akan mendapat banyak pengalaman dan memperkaya khasanah dalam berpikir.³⁴

3.) Tinjauan Buku

Dalam program ini siswa harus membaca buku dengan seksama untuk dapat memahami maksud dari pengarang buku. Kemudian dengan pemahaman yang dimilikinya, dibuat suatu resume atau ringkasan yang menggambarkan isi atau pesan yang ada di dalam buku. Resume atau ringkasan merupakan inti dari suatu bacaan atau pengalaman dengan menggunakan sedikit mungkin kata-kata atau dengan cara yang baru tetapi lebih efisien. Riset menunjukkan bahwa meringkas memberikan

³⁴Hendro Margono, “Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat”. Palimpsest, *Jurnal Informasi dan Perpustakaan* Tahun II, No. 2, Desember 2010-Mei 2011, hlm. 99

peningkatan yang besar dalam pengertian dan dalam ingatan jangka panjang dari suatu informasi.

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diterapkan dengan metode “*Story Telling*”. Dalam program ini siswa diajarkan untuk mau mendengarkan cerita sehingga diharapkan akan timbul minat baca dalam dirinya. Ketertarikan akan isi cerita atau tokoh cerita yang dikagumi membuat seorang siswa ingin lebih tahu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan hal yang dikaguminya.³⁵

e. Upaya Meningkatkan Budaya Literasi

Terdapat strategi peningkatan budaya baca yang harus dilakukan untuk meningkatkan budaya baca bagi madrasah dan pondok pesantren yaitu:

- 1) Pemberdayaan Literasi
 - a) Melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

³⁵Hendro Margono, “*Perpustakaan Sebagai Kunci Utama...*”, hlm. 99

- a. Tahap Pembiasaan : Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015)
 - b. Tahap Pengembangan : Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
 - c. Tahap Pembelajaran : Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.
- b) Wajib Kunjung Perpustakaan minimal 1 minggu sekali, pada saat kunjungan perpustakaan dilaksanakan beberapa program yaitu: layanan teknik membaca, layanan story telling, dan main mapping.

2) Revitalisasi Perpustakaan Sekolah

Revitalisasi bermakna fisik maupun administrasi, revitalisasi fisik dilakukan untuk membenahi kondisi ruang perpustakaan yang tidak terawat atau kurang layak. Revitalisasi administrasi perpustakaan meliputi pengadaan

buku pengunjung, pengindukan buku, labeling buku, lidah buku, dan katalogisasi buku.

3) Optimalisasi Sudut Baca

Sudut baca adalah fasilitas yang disediakan bagi siswa untuk memecahkan masalah agar mampu mengeksplorasi, menemukan, dan berkreasi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan membaca dan secara periodik mengontrol dan mengoreksi bacaan siswa melalui jurnal baca (*reading log*).

4) Kegiatan Membaca Bersama

Kegiatan ini didesain dengan menggunakan metode DEAR (*Drop Everything And Read*) yang merupakan sebuah upaya penggalakan kebiasaan membaca pada anak melalui program rutin membaca senyap bersama-sama secara serentak selama beberapa menit.

5) Menulis Buku Harian

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan pembiasaan secara terus menerus. Salah satu cara yang cukup efektif

untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran menulis buku harian atau menulis informal. Kegiatan menulis buku harian merupakan lanjutan kegiatan menulis pengalaman yang merupakan karangan yang hanya menceritakan satu peristiwa pada suatu waktu. Menulis buku harian memuat kumpulan cerita dari hari ke hari, cerita ditulis secara kronologis, dari jam, hari dan bulan, serta menceritakan seluruh aktivitas selama satu hari. Melalui menulis buku harian, siswa dilatih lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian disekitarnya tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat mekanik. Melalui menulis buku harian gagasan siswa tercurah secara alami, siswa dapat bebas mencurahkan gagasan tanpa merasa cemas dan tertekan memikirkan mekanika tulisannya.³⁶

³⁶Abdulloh Hamid, "Developing Reading Culture of Madrasah and Pesantren in Surabaya City through Literacy volunteer Student Program", *Jurnal Vicratina*.(Vol. 01. No. 2 tahun 2017) hlm. 49-50

Selain strategi-strategi tersebut, terdapat pula suatu program yang dapat dilakukan adalah Gerakan Gemar ke Perpustakaan atau bisa disingkat GEMPUSTA.³⁷ GEMPUSTA merupakan sebuah gerakan penyadaran kolektif untuk mengajak peserta didik (siswa dan mahasiswa), guru dan dosen agar senantiasa memiliki kegemaran beraktivitas di perpustakaan, sehingga perpustakaan menjadi pusat pengembangan minat baca dan kebiasaan membaca.

Pelaksanaan GEMPUSTA juga sebaiknya diintegrasikan dengan kegiatan dan proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan agar waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan program tersebut tidak mengganggu dari alokasi waktu kegiatan pembelajaran mata pelajaran lain yang telah terjadwal di sekolah. Selain itu, dapat disusun beberapa format tugas yang menunjang kegiatan berkunjung ke perpustakaan dan kegiatan literasi penunjang lainnya yang dilaksanakan secara bersama-sama.

³⁷Umar Mansyur, GEMPUSTA: Upaya Meningkatkan Minat Baca. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia II (Narasi II) FBS UNM 2019. hlm. 9

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam menjalankan program GEMPUSTA, antara lain:

1. Melakukan kunjungan ke perpustakaan secara seremonial sebagai ajang bagi para pustakawan untuk tampil dalam memberkan penjelasan dan pemahaman kepada peserta didik mengenai fasilitas yang tersedia beserta fungsi dan manfaat yang dapat diperoleh.
2. Adanya kewajiban meminjam buku di perpustakaan, baik buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran maupun yang tidak relevan dan menentukan tenggat waktu selesai membacanya, sehingga semakin menambah wawasan peserta didik dan pihak perpustakaan juga terbantu dengan ramainya lalu lintas peminjaman buku.
3. Memberikan tugas secara berkelompok untuk meresensi buku-buku yang berkualitas di perpustakaan, kemudian memaparkannya secara bergantian di dalam kelas, sehingga dapat merangsang minat dan keinginan peserta didik yang lain untuk turut membaca buku tersebut.

4. Membuat tugas penulisan daftar pustaka dari berbagai jenis referensi yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, jurnal, majalah, karya tulis ilmiah, sehingga khasanah pengetahuan peserta didik mengenai sumber rujukan menjadi beragam dan luas.

Keberadaan sarana perpustakaan di lembaga pendidikan memang sangat penting karena kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif jika tersedia sumber rujukan. Oleh karena itu, melalui perpustakaan, dengan segala sumber informasi yang terdapat didalamnya akan sangat membantu para peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan minat bacanya.

Upaya menarik minat siswa dalam mengagumi kegiatan membaca juga perlu dilakukan, salah satunya dengan memberikan berbagai macam program kegiatan dan menyampaikan kebermanfaatan yang akan didapatkan oleh peserta didik seperti bertambahnya wawasan dan pengetahuannya sehingga menambah pahalanya dalam kewajibannya menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah yang membahas

manusia yang senantiasa membaca Al Qur'an dengan usahanya dalam melafalkan ayat sucinya dalam keadaan susah atau terbata-bata akan mendapatkan pahala atas usahanya.

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَيَتَذَكَّرُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ
(متفق عليه).

Artinya: “Orang yang pandai membaca Al-Qur`an, dia bersama para malaikat yang mulia dan patuh. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata dan berat melafalkannya, maka dia mendapat dua pahala.”(Muttafaq Alaih).

f. Revitalisasi Manajemen dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Untuk melaksanakan perbaikan terhadap permasalahan manajemen perpustakaan yakni yang berkaitan dengan literasi maka peneliti juga mencari data mengenai manajemen literasi dan upaya perbaikan dengan merevitalisasi manajemen literasi. Manajemen yang diterapkan untuk menyelenggarakan kegiatan literasi dalam meningkatkan budaya literasi sebelum dilaksanakan revitalisasi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilakukan oleh pemangku kepentingan tertinggi di madrasah yakni Kepala Madrasah dengan menentukan tujuan, dan membuat rencana-rencana kegiatan yang sekiranya dapat dilaksanakan.
- 2) Pelaksanaan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin yaitu dengan melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya oleh kepala madrasah. Literasi di madrasah masih pada batas melayani siswa yang hanya memang memiliki minat baca sehingga berkunjung ke perpustakaan. Pelaksananya juga masih terbatas pada waktu istirahat sehingga siswa memiliki waktu membaca diluar jam pelajaran, namun mayoritas siswa cenderung menghabiskan waktu diluar pembelajaran dengan mengobrol dan mengunjungi kantin.
- 3) Pengawasan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilakukan langsung oleh kepala madrasah ke perpustakaan. Pengawasan terhadap terlaksananya literasi di ruangan perpustakaan dilakukan oleh koordinator

perpustakaan terhadap siswa yang berkunjung ke perpustakaan. Mengingat beberapa siswa terkadang tidak membaca namun melakukan kegiatan lain dan cenderung sulit dikontrol dalam menggunakan fasilitas perpustakaan seperti kipas angin, prakarya siswa dan peralatan kebersihan serta peralatan pelajaran seperti spidol, penghapus.

Dalam mewujudkan terlaksananya revitalisasi literasi maka pihak madrasah bekerja sama dengan Tanoto Foundation, sebuah lembaga filantropi yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya pada aspek pendidikan. Tujuan umum Tanoto Foundation dalam menerapkan literasi yang lebih baik di lingkungan sekolah binaan salah satunya M.Ts. Fatahillah ialah mendorong madrasah agar kegiatan literasi berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan serta meningkatkan kualitas lulusan M.Ts. Fatahillah.

Manajemen literasi yang direvitalisasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sebagai berikut:

- 1) Revitalisasi perencanaan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilaksanakan dengan membuat daftar rencana kegiatan perpustakaan yang salah satunya ialah kegiatan literasi, sehingga dapat saling terintegrasi dengan kegiatan lain. Dalam pembuatan rencana ini pemangku kepentingan seperti kepala madrasah melibatkan koordinator perpustakaan juga usulan beberapa guru dalam membuat rencana pengembangan program literasi atau budaya baca tersebut.
- 2) Revitalisasi pengorganisasian dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilaksanakan agar kegiatan yang sudah direncanakan dapat terorganisir dengan baik. Khususnya pengadaan sudut baca yang membutuhkan kontribusi wali kelas sebagai penanggung jawab disetiap kelasnya.
- 3) Revitalisasi pelaksanaan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilaksanakan dengan mengikuti pedoman dan payung hukum yang mengatur tentang perpustakaan. Koordinator perpustakaan sudah dibantu oleh petugas perpustakaan meski belum efektif

dikarenakan petugas perpustakaan tersebut juga memiliki tanggung jawab utama sebagai guru Bimbingan Konseling. Sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan membaca senyap masih kurang dari target perencanaan dan baru bisa dilaksanakan sebulan sekali. Keadaan pandemi Covid-19 menjadi faktor lain yang menghambat terlaksananya kegiatan tersebut.

- 4) Revitalisasi pengawasan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilaksanakan oleh kepala madrasah dengan juga melibatkan koordinator perpustakaan terhadap kegiatan yang dilaksanakan bersama dan secara khusus dikelola oleh petugas perpustakaan. Pengawasan akan dilakukan oleh pihak madrasah secara terstruktur agar perencanaan dapat dipastikan terlaksana dan diminimalisir apabila terjadi hambatan atau permasalahan.

2. Revitalisasi Manajemen Perpustakaan

a. Pengertian Revitalisasi

Secara etimologi kata revitalisasi berasal dari kata dasar “vital” yang artinya “sangat perlu untuk hidup”. Sementara secara terminologi, revitalisasi adalah

proses, cara, perbuatan memvitalkan (menjadikan vital).³⁸ Sementara dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi V, “revitalisasi adalah proses menghidupkan atau menggiatkan kembali”, dan dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, “revitalisasi adalah pembaharuan, penyegaran, peremajaan, reaktualisasi, dan renovasi”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan revitalisasi adalah suatu upaya atau usaha untuk mendayagunakan, mengaktualisasikan, mengaktifkan kembali, meremajakan kembali atau menghidupkan kembali sesuatu agar dapat berjalan efektif dan dapat dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin, sehingga sumber daya berupa fasilitas utama maupun pendukung dalam suatu organisasi dapat berfungsi dengan baik dan menunjang tujuan organisasi secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu menurut hemat penulis, revitalisasi dapat mengembangkan kompetensi dan kemampuan berinovasi agar sesuatu yang telah lama tidak berjalan dengan baik dapat menjadi baik dan lebih optimal.

³⁸Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: ADIS, 2002)

b. Pengertian Manajemen Perpustakaan

Menurut Jo Bryson manajemen perpustakaan merupakan upaya pencapaian tujuan dengan pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, sistem dan sumber dana dengan tetap memerhatikan fungsi manajemen, peran dan keahlian. Jo Bryson menekankan bahwa untuk mencapai tujuan perlu sumber daya manusia dan nonmanusia berupa sumber dana, teknik, fisik, perlengkapan, alam, informasi, ide, peraturan, dan teknologi. Sumber daya tersebut dikelola melalui proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan yang diharapkan mampu mengeluarkan produk berupa barang atau jasa.³⁹

Manajemen perpustakaan adalah pengelolaan perpustakaan yang berpatokan kepada teori dan prinsip-prinsip manajemen yang dilaksanakan oleh seluruh anggota perpustakaan dari kepala perpustakaan beserta jajarannya dan diawasi oleh lembaga yang berwenang. Teori-teori manajemen perpustakaan terdiri dari berbagai ilmu, kajian, dan literatur yang relevan untuk dijadikan referensi dalam pelaksanaan maupun pengawasan

³⁹Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah ...*?, hlm. 18-19

pengelolaan, sedangkan prinsip-prinsip manajemen adalah dasar pemikiran dan asas yang dianut oleh sebuah lembaga dalam hal ini adalah perpustakaan yang akan membingkai dan mewarnai setiap perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan daripengelolaan.⁴⁰

Dapat pula kita pahami bahwa manajemen perpustakaan adalah suatu usaha untuk mengelola segala sumber daya perpustakaan (baik sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain) melalui proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan perpustakaan secara efektif dan efisien.⁴¹ Manajemen yang diterapkan di perpustakaan artinya:

1. Mengoptimalkan seluruh sumber daya pustakawan dan material, anggaran untuk mencapai tugas, fungsi, dan tujuan perpustakaan.

⁴⁰Nurul Hikmawati dan Erni Munastiwi, *Manajemen Perpustakaan Efektif dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, (Vol. 3 No. 3 September 2018)hlm. 167

⁴¹Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar ...*”, hlm. 136

2. Menetapkan visi dan misi untuk direalisasikan.
3. Mengarahkan untuk mencapainya tugas, fungsi, dan tujuan perpustakaan.
4. Bekerjasama melalui orang lain sesuai sasaran dan tujuan.
5. Memiliki kemampuan untuk memotivasi staf agar melaksanakan program kerja yang bermanfaat untuk peningkatan layanan yang berkualitas.⁴²

Manajemen perpustakaan yang baik akan memotivasi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan. Manajemen perpustakaan merupakan pelaksanaan fungsi manajemen untuk memberdayakan unsur manajemen. Hakikat manajemen secara sederhana pada dasarnya adalah mengoptimalkan kontribusi manusia, material, anggaran untuk mencapai tujuan organisasi.⁴³

Manajemen dalam perpustakaan membahas tentang bagaimana para pemimpin berusaha untuk

⁴²Iskandar, *Manajemen dan Budaya Perpustakaan* (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm. 6

⁴³Meriani dan Rustam, *Manajemen Perpustakaan, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, (Vol.7 No. 1, Januari-Juni 2018), hlm. 52

merealisasikan tujuan perpustakaan dengan melakukan proses dan fungsi-fungsi manajemen semaksimal mungkin untuk membuat semua kegiatan kepustakawanan berhasil dan terlaksana dengan baik dan benar, serta sesuai dengan harapan pemustaka atau masyarakat.⁴⁴

Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁵ Maka pengelolaan atau manajemen dapat menjadi wujud dari ikhtiar seorang hamba pada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. As-Sajdah : 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ
إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّ تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

⁴⁴Iskandar, *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm.11

⁴⁵Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Ed. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 5

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (al-Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah dalam mengelola alam. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka ia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Bila memperhatikan pengertian manajemen di atas maka dapatlah dipahami bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.⁴⁶

Meningkatnya kesadaran manajemen dari lembaga induk perpustakaan terhadap fungsi perpustakaan akan membantu terciptanya motivasi para pengguna perpustakaan dalam menambah wawasan ilmunya serta kompetensinya, sehingga

⁴⁶Sugeng Kurniawan, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits” Nur El-Islam, (Vol. 2 No. 2 Oktober 2015), hlm. 3-4

berpeluang untuk memiliki daya saing dalam kehidupan masyarakat global.⁴⁷

c. Ruang Lingkup Manajemen Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan pusat interaksi siswa dengan buku, sehingga perpustakaan sangat penting dalam proses belajar. Kenyamanan dan kelengkapan koleksi buku adalah syarat mutlak untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar siswa sehingga diperlukan pengelolaan perpustakaan yang serius mengenai penataan perpustakaan. Hal ini mempengaruhi minat siswa untuk belajar.⁴⁸

1. Perencanaan (*Planning*) di Perpustakaan

Perencanaan adalah suatu proses mengembangkan tujuan-tujuan perusahaan serta memilih serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Bedeian dalam Solihin,

⁴⁷Abu Muslim, “Membaca Eksistensi Pusat Literasi Pelosok Negeri: Ironi Pengelolaan Perpustakaan Madrasah Aliyah Konawe Selatan”, *Jurnal Penelitian dan Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Vol. 28. No. 1 Tahun 2015), hlm. 27

⁴⁸Zulvia Trinova, dkk., “Persepsi Peserta Dik Tentag Manajemen Pelayanan Perpustakaan di SMA Ekasakti Padang “, *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, (Vol. 3, No. 2 tahun 2019). hlm. 81.

2012: 4). Adapun menurut Sutarno (2006: 135) perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, meliputi tempat, siapa pelaku atau pelaksana dan bagaimana cara mencapainya.

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah langkah-langkah yang akan dilakukan pada waktu tertentu dengan menjabarkan apa, siapa, mengapa, kapan, dan dimana dan bagaimana cara melakukannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Apabila diimplementasikan pada perpustakaan, perencanaan ini juga dapat menentukan sejauh mana perpustakaan dapat berjalan dengan baik dan mendukung proses pembelajaran yang inovatif bagi pemustakanya. Oleh karena itu, sebuah perencanaan harus memenuhi tiga karakteristik di antaranya:

- a) berdimensi waktu yang akan datang atau masa depan;

- b) mengandung kegiatan dan bertujuan tertentu;
- c) memiliki alasan, sebab atau landasan baik secara personal, organisasional, maupun keduanya.⁴⁹

Secara umum perencanaan bertujuan untuk memberikan arah kerja dan memberikan pedoman kerja bagi pustakawan dalam pelaksanaan aktivitas di perpustakaan. Di perpustakaan, perencanaan dibuat dengan memperhatikan berbagai kepentingan dari pihak-pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

Dalam membuat perencanaan perlu diperhatikan aspek-aspek perencanaan yang rasional, lentur, dan berkelanjutan. Adapun secara khusus, Saleh (2010: 2.15-2.16) mengemukakan perencanaan dibuat untuk:

- a) Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan

Tujuan perencanaan yang pertama adalah untuk meningkatkan kualitas layanan

⁴⁹Elva Rahmah, dkk., *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm. 42

informasi. Tujuan ini adalah hal penting yang harus dicapai oleh perpustakaan. Kualitas layanan ini berhubungan dengan aspek-aspek perpustakaan, seperti: pustakawan (staf), koleksi, fasilitas, dan lain sebagainya.

b) Mengembangkan sumber-sumber informasi

Pengembangan sumber-sumber informasi cepat berhubungan dengan bentuk koleksi, yaitu tercetak atau noncetak dan juga berhubungan dengan subjek koleksi. Pustakawan diharapkan memiliki kecermatan dalam melihat subjek-subjek baru suatu ilmu untuk pengembangan koleksi perpustakaan.

c) Mengantisipasi kebutuhan sumber-sumber informasi.

Dalam hal ini pustakawan harus mampu menganalisis kebutuhan informasi pemustaka melalui interaksi baik dilayanan sirkulasi maupun layanan lain yang ada di perpustakaan. Cara lain untuk mengantisipasi kebutuhan sumber

informasi dengan melibatkan pemustaka secara langsung dalam memberikan masukan karena pemustaka merupakan sasaran dalam pelaksanaan layanan perpustakaan.⁵⁰

2. Pengorganisasian (*Organizing*) di Perpustakaan
Pengorganisasian merupakan penyatuan langkah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh elemen-elemen dalam suatu lembaga (Lasa, 2010: 275). Hal ini menjadi sangat penting agar tidak terjadinya tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas karena setiap sumber daya manusia memahami konsep “siapa melakukan apa”. Pengorganisasian mempersatupadukan orang-orang di dalam kerja yang satu dengan kerja yang lain-lain untuk saling berhubungan.⁵¹

Pengorganisasian di perpustakaan yang dimaksud adalah usaha dari pimpinan atau manajer perpustakaan untuk mengkoordinasikan, mengarahkan dan mengatur segala sumber daya

⁵⁰Elva Rahmah, dkk., *Manajemen dan Budaya ...*, hlm. 42-45

⁵¹Elva Rahmah, dkk., *Manajemen dan Budaya ...*, hlm. 59-60

perpustakaan agar fungsi tujuan, visi, dan misi perpustakaan dapat tercapai. Pemimpin atau manajer di perpustakaan perlu menentukan unsur-unsur dalam pengorganisasian di perpustakaan. Unsur-unsur pengorganisasian itu meliputi:

- a) Pembagian tugas (*job description*) sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pustakawan dengan tetap merujuk pada ketentuan yang berlaku misalnya, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.
- b) Penegasan garis komando dan garis koordinasi agar jelas kewenangan pada masing-masing bagian tugas yang ada di perpustakaan.
- c) Tujuan dan aktivitas kerja diarahkan untuk keberhasilan tugas, wewenang, dan kepuasan pemustaka dengan tetap berbasis pada perkembangan ilmu dan teknologi.

d) Kerja sama tim dalam pelaksanaan tugas kepastakawanan menggambarkan bentuk kekompakan dan kekeluargaan.⁵²

3. Penggerakan (*Actuating*) di Perpustakaan

Penggerakan menurut G.R. Terry dalam Mulyono merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut.⁵³

Penggerakan yang dimaksud yaitu kemampuan menggerakkan staf perpustakaan agar melaksanakan tugas sesuai dengan peran, fungsi dan tanggung jawab masing-masing secara baik dan sesuai standar. Karena itu, penggerakan ini merupakan keahlian dan tanggung jawab pimpinan, karena pemimpin yang paling berperan dalam keberhasilan penggerakan di perpustakaan.

⁵²Iskandar, *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm. 18-19

⁵³Meriani, *Manajemen Perpustakaan....*” hlm. 57

Pimpinan yang dimaksud adalah manajer di perpustakaan.

Penggerakan di perpustakaan mudah untuk diwujudkan, mudah untuk direalisasikan jika seluruh komponen dalam perpustakaan mengerti dan memahami tugas dan fungsinya masing-masing, karena tujuan penggerakan adalah untuk keberhasilan kerja, meningkatkan kerja, dan untuk mencapai program kerja perpustakaan selama jangka waktu tertentu.

Penggerakan di perpustakaan perlu dilakukan agar kepuasan pemustaka akan layanan perpustakaan dapat terwujud sesuai harapan pemustaka. Untuk itu, penguasaan komunikasi untuk menggerakkan staf dan pustakawan diperlukan, motivasi untuk memberi semangat kerja perlu dipertimbangkan untuk direalisasikan di dalam perpustakaan, termasuk kesiapan pemenuhan fasilitas yang menunjang keberhasilan kerja sumber daya perpustakaan.⁵⁴

⁵⁴Iskandar, *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm. 20

4. Pengawasan (*Controlling*) di Perpustakaan

Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin segala kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Pengawasan adalah kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma, standar, atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya (Sutarno, 2004: 18).

Di perpustakaan, pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dapat diartikan melakukan pengamatan, penelitian terhadap semua tugas atau pekerjaan kepustakawanan yang dilakukan oleh pihak manajer perpustakaan agar sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku sehingga diharapkan tercapai tujuan perpustakaan sesuai harapan pemustaka dan masyarakat. Pengawasan di perpustakaan dilaksanakan untuk tujuan:

- a) Menjamin agar kinerja sumber daya perpustakaan terlaksana dengan baik.
- b) Menjamin tercapainya tujuan perpustakaan.

- c) Menjamin kepuasan pemustaka akan kinerja seluruh bagian layanan di perpustakaan.
- d) Menjamin terlaksananya program kerja perpustakaan, terkontrolnya sumber daya perpustakaan, anggaran, dan fungsi manajemen perpustakaan.
- e) Menjamin efektivitas dan efisiensi perpustakaan.
- f) Menghindari kegagalan rencana kerja, kerugian, penyalahgunaan atau penyimpangan termasuk masalah-masalah yang mengganggu proses manajemen perpustakaan.

Pengawasan harus dilakukan agar tercipta keseimbangan, keberhasilan, kelancaran, kemajuan dan menghindari semua hal yang bernuansa negatif misalnya kegagalan, pemborosan, pekerjaan sia-sia, kerugian dan masalah-masalah yang dapat menghambat keberhasilan tujuan perpustakaan.⁵⁵

⁵⁵Iskandar, *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm. 21

Pengawasan dilaksanakan di perpustakaan untuk mengetahui secara segera terkait penyimpangan, penyalahgunaan, pemborosan, permasalahan perpustakaan yang lain dan dilakukan langkah perbaikan terhadap perbaikan terhadap permasalahan yang terjadi. Untuk itu dalam pengawasan perpustakaan diperlukan adanya acuan, standar, alat ukur terkait hasil yang ingin dicapai organisasi.⁵⁶

d. Tujuan Perpustakaan Sekolah

Dalam bukunya berjudul Manajemen Perpustakaan(2007: 14) Lasa Hs menyebutkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan bagian integral yang mendukung proses belajar mengajar. Peran perpustakaan dalam pembelajaran sepanjang hayat juga dikemukakan oleh Megan Hayes Mahoney seperti berikut:

*The library's role in lifelong learning is to provide content, access to that content, and a variety of services related to content and access, as libraries have always done.*⁵⁷

⁵⁶Elva Rahmah, dkk., *Manajemen Perpustakaan...*, hlm. 103-104

⁵⁷Megan Hayes Mahoney, "An Academic Librarian's Search for Meaning: A Survey of Lifelong Learning in Library Literature", *The Journal of Academic Librarianship* (2017), hlm. 4

Peran perpustakaan dalam pembelajaran sepanjang hayat adalah menyediakan konten, akses ke konten tersebut, dan berbagai layanan yang terkait dengan konten dan akses, seperti yang selalu dilakukan perpustakaan. Keberadaan perpustakaan sekolah yang representatif dalam jangka panjang dimaksudkan untuk:

1. Menumbuhkembangkan minat baca tulis guru dan siswa

Para siswa dan guru dapat memanfaatkan waktu untuk mendapat informasi di perpustakaan. Kebiasaan ini mampu meningkatkan minat baca mereka. Kemudian dari banyak membaca dan bacaan yang berkualitas pada akhirnya dapat menimbulkan minat tulis.

2. Mengenalkan teknologi informasi

Perkembangan teknologi informasi harus terus diikuti oleh guru dan siswa. Untuk itu, perlu proses pengenalan dan penerapan teknologi informasi dari perpustakaan.

3. Membiasakan akses informasi secara mandiri

Para siswa perlu didorong dan diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mandiri untuk mengakses informasi.

4. Memupuk bakat dan minat

Bacaan, tayangan gambar, dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan bakat dan minat seseorang. Bakat anak dapat berkembang pesat meskipun nilai pelajarannya tidak bagus. Fakta dan sejarah membuktikan bahwa keberhasilan seseorang itu tidak ditentukan oleh NEM yang tinggi melainkan melalui pengembangan bakat dan minat.

Sejalan dengan tujuan yang dikemukakan oleh Lasa Hs, Iskandar dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dan Budaya Perpustakaan* (2016: 5) menyebutkan tujuan perpustakaan ialah:

1. Memberi layanan kepada pemustaka

Layanan pemustaka berbentuk layanan yang berkualitas atau prima yang diterapkan melalui berbagai jenis layanan misalnya, layanan sirkulasi, layanan referensi & cadangan, layanan karya ilmiah, layanan majalah dan surat kabar, layanan *local content* dan lain-lain. Inti dari layanan perpustakaan adalah kepuasan pemustaka.

Layanan pemustaka akan selalu berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka untuk meningkatkan keterampilan pemustaka, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Adebayo A. Bello:

*This service of the libraries will become more and more important along with the development of professional skills and techniques for effective service delivery, thus improving employees' performance in library's daily activities and creating an environment, exchange, study and application of the knowledge.*⁵⁸

Layanan perpustakaan akan menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan keterampilan dan teknik profesional untuk penyampaian layanan yang efektif, sehingga akan meningkatkan kinerja karyawan dalam kegiatan perpustakaan sehari-hari dan menciptakan lingkungan, pertukaran, studi dan penerapan pengetahuan

⁵⁸Adebayo A. Bello, "Knowledge Management in Academic Libraries: Trends, Issues and Challenges", *World Journal of Research and Review* (Vol.6, Issue-2, February 2018), hlm. 22

2. Meningkatkan kegemaran membaca

Kegemaran membaca perlu direalisasikan di perpustakaan. Untuk itu perpustakaan hendaknya menyiapkan koleksi yang berbobot dan bermutu, sesuai dengan bidang ilmu dan profesi pemustaka, atau sesuai dengan kebutuhan. Kegemaran membaca akan meningkat jika pustakawan dan aktif memasyarakatkan tujuan pengadaan koleksi di perpustakaan,

3. Memperluas wawasan dan pengetahuan pemustaka

Idealnya pemustaka yang rajin membaca buku tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang yang tidak membaca buku.

Sebagaimana suatu bagian yang krusial dalam lembaga pendidikan, perlu diketahui tujuan didirikannya perpustakaan secara spesifik, yakni:

1. Mengumpulkan bahan pustaka, yaitu secara terus-menerus menghimpun sumber informasi yang relevan untuk dikoleksi.

2. Mengolah atau memproses bahan pustaka berdasarkan suatu sistem tertentu.
3. Menyimpan dan memelihara, yaitu mengatur, menyusun, dan memelihara agar koleksi rapi, bersih, awet, utuh, lengkap, dan mudah diakses.
4. Menjadi pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi, rekreasi, dan kegiatan ilmiah lainnya.
5. Menjadi agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Pada akhirnya perpustakaan didirikan untuk memfasilitasi masyarakat yang terdidik, terpelajar, terbiasa membaca, dan berbudaya tinggi.⁵⁹

e. Fungsi Perpustakaan Sekolah

Keberadaan perpustakaan sekolah diharapkan berfungsi sebagai media pendidikan, tempat belajar, penelitian sederhana, pemanfaatan teknologi informasi, kelas alternatif, dan sumber informasi.

⁵⁹F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan ...*”, hlm.2

1. Pendidikan

Bahan informasi yang dikelola perpustakaan dapat berupa buku teks, majalah, buku ajar, buku rujukan, kumpulan soal, CD, film, globe, dan lainnya. Bahan-bahan ini dimanfaatkan dalam aktivitas sekolah sebagai proses pendidikan secara mandiri.

2. Tempat Belajar

Di perpustakaan sekolah, para siswa dapat melakukan kegiatan belajar mandiri atau belajar kelompok, dimana mereka dapat membentuk grup-grup diskusi.

3. Penelitian Sederhana

Melalui perpustakaan, para siswa dan guru dapat menyiapkan dan melaksanakan penelitian sederhana. Para siswa diarahkan untuk mencari tema-tema penelitian melalui sumber-sumber informasi di perpustakaan.

4. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Dalam memperlancar proses belajar mengajar perlu pemanfaatan teknologi informasi. Perpustakaan sekolah perlu menyediakan internet, pangkalan data dalam bentuk CD, penyediaan buku elektronik (*e-*

book), jurnal elektronik (*e-journal*), ensiklopedi elektronik dan lainnya.

5. Kelas Alternatif

Dalam penataan ruang perpustakaan sekolah perlu adanya ruangan yang difungsikan sebagai ruang kelas. Ruang ini dapat digunakan sebagai ruang baca. Pada hari atau jam tertentu dapat digunakan sebagai ruang pertemuan dan ruang kelas cadangan untuk mata pelajaran tertentu.

6. Sumber Informasi.

Sumber-sumber informasi bisa didapat melalui kamus, ensiklopedi, *hand-book*, almanak, indeks, sumber bibliografi, buku tahunan, dan internet.⁶⁰

Perpustakaan memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Wahana Pendidikan (edukatif)

Wahana edukatif dalam perpustakaan berhubungan dengan kemampuan pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan sesuai

⁶⁰Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah...*”, hlm. 13-14

dengan disiplin ilmunya. Wahana edukatif juga mengarah kepada terbentuknya keterampilan, kemampuan untuk mengenali berbagai jenis sumber-sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

2. Wahana Informatif

Wahana informatif berhubungan erat dengan jenis informasi yang disiapkan oleh perpustakaan yang relevan dengan kebutuhan pemustaka. Wahana informatif ini merupakan informasi yang biasanya disajikan di perpustakaan dalam format cetak, elektronik, dan multimedia.

3. Wahana Penelitian

Wahana penelitian dalam perpustakaan artinya koleksi yang ada dalam perpustakaan mendukung proses penelitian. Wahana ini hanya akan tercapai jika perpustakaan mampu menyiapkan segala literatur yang bermanfaat untuk proses penelitian.

4. Wahana Kultural

Wahana kultural dalam perpustakaan artinya perpustakaan berusaha untuk memelihara, mengumpulkan, dan menyebarkan

hasil karya yang sifatnya bernuansa budaya agar dapat menambah pengetahuan pemustaka dan masyarakat terkait dengan informasi, sejarah, dan perkembangannya secara utuh dan menyeluruh.

5. Wahana Pelestarian

Fungsi wahana pelestarian dalam perpustakaan adalah memberi jaminan bahwa semua hasil karya manusia yang disimpan dalam perpustakaan akan tetap terjaga, terlindungi, dan terawat dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara berkesinambungan.

6. Wahana Rekreasi

Wahana rekreasi yang dimaksud adalah realisasi dari koleksi atau fasilitas perpustakaan yang memiliki unsur-unsur rekreasi misalnya, buku fiksi, musik, *movie*, TV, dan lain-lain. Dengan wahana rekreasi ini, pemustaka diharapkan dapat terhibur, santai, dan bersenang-senang dengan fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan.⁶¹

⁶¹Iskandar, *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm. 4-5

C. Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Warga M.Ts.

Proses revitalisasi atau menghidupkan kembali manajemen perpustakaan juga mencakup unsur-unsur lain yang berkaitan dengan literasi dan madrasah tsanawiyah selaku penyelenggara kegiatan literasi dan pelaksanaan revitalisasi manajemen perpustakaan. Unsur-unsur yang dimaksud ialah meliputi komponen madrasah tsanawiyah, komponen literasi, upaya meningkatkan budaya literasi, dan ruang lingkup manajemen perpustakaan dalam pelaksanaan revitalisasi tersebut.

Unsur pertama dalam hal ini adalah komponen kurikulum, salah satunya adalah kurikulum dan program pengajaran. Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di setiap satuan pendidikan yang berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi pelajaran, rencana pengajaran, pengalaman belajar, cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶²

⁶²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm.4

Di Indonesia kurikulum telah beberapa kali mengalami perubahan, hingga saat ini menggunakan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kulum yang sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun KTSP pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan soft skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.⁶³

Unsur kedua dalam hal ini dalam pelaksanaan revitalisasi adalah komponen literasi yang terdiri atas literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan. Seluruh literasi tersebut saling terintegrasi dan berkaitan dalam komponen literasi. Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa.⁶⁴ Sehingga perlu dibudayakan melalui sarana literasi yakni perpustakaan, yang dikelola dalam manajemen perpustakaan.

⁶³M. Fadhillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 16

⁶⁴Koo Yew Lie, "Literasi Kritisal....",hlm. 103

Unsur selanjutnya dalam hal ini adalah upaya meningkatkan budaya literasi sebagai wujud dari terlaksananya revitalisasi atau menghidupkan kembali kegiatan hingga menjadi budaya literasi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah kegiatan literasi seperti membaca bersama, optimalisasi sudut baca, lomba membaca, wajib kunjung ke perpustakaan dan revitalisasi perpustakaan sekolah.

Unsur terakhir dalam hal ini adalah ruang lingkup manajemen perpustakaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Seluruh tahap pengelolaan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan perpustakaan secara efektif dan efisien.⁶⁵

D. Telaah Pustaka

1. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Nur Fajriyah Mahfiroh Timas yaitu Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Mengefektikan Pembelajaran di SMA PGRI 56 Ciputat selama satu minggu pada bulan Agustus 2008, yaitu terhitung sejak 25 Agustus 2008 s/d 29 Agustus 2008 secara intensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas atau daya tampung ruang perpustakaan dengan jumlah

⁶⁵Andi Prastowo, Sumber Belajar.....,hlm. 136

siswa satu sekolah harus menyesuaikan dengan Standar Perpustakaan Nasional RI. Secara keseluruhan fasilitas yang terdapat pada perpustakaan SMA PGRI 56 Ciputat memang belum dapat menjawab kebutuhan siswa akan pembelajaran. Kondisi lingkungan perpustakaan juga tidak selalu dalam keadaan bersih. Menurut peneliti tersebut keadaan seperti itu akan berdampak kurang baik pada keberlangsungan dan peranan perpustakaan dalam suatu lembaga pendidikan. Pada penelitian ini juga memiliki kesamaan bahwa fasilitas perpustakaan yang kurang memadai sangat berpengaruh pada kegiatan pelayanan perpustakaan di sekolah. Selain itu keadaan lingkungan juga sangat berdampak pada aktivitas pelayanan dan manajemen perpustakaan. Hal ini benar dialami oleh peneliti saat terlibat secara langsung dalam manajemen perpustakaan di sekolah. Perbedaan pada penelitian tersebut ialah penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jika pada penelitian tersebut menghubungkan permasalahan revitalisasi manajemen perpustakaan dengan efektifitas pembelajaran, maka pada penelitian

ini menghubungkan revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi.

2. Penelitian dalam bentuk artikel ilmiah yang dilakukan oleh Muzdalifah M. Rahman yaitu Mengaktifkan Perpustakaan Sekolah. Hasil penelitian ini cenderung banyak membahas faktor minat baca, dimana minat baca ini sudah selayaknya dengan inovasi dari pengelola perpustakaan dapat dioptimalkan sehingga minat baca siswa meningkat, begitu pula terhadap guru dan kepala sekolah yang dapat menjadi contoh teladan bagi siswanya. Hal itu menandakan bahwa harus ada koordinasi dan kerja sama antar sumber daya manusia di lingkungan sekolah, tidak hanya pada pembenahan dan peningkatan manajemen perpustakaan tetapi juga pada kesadaran diri untuk selalu meningkatkan pengetahuannya melalui pemanfaatan fasilitas perpustakaan untuk membaca ataupun mendapat informasi dan kebutuhan lainnya sebagai pemustaka. Pada penelitian ini juga mengarah pada pentingnya organisasi perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya literasi, sehingga semua pihak terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah tempat penelitian berlangsung.

3. Penelitian dalam bentuk jurnal manajemen pendidikan dan keislaman yang dilaksanakan oleh Meriani dan Rustam selama satu bulan tiga hari, terhitung sejak tanggal 06 Maret sampai 09 April 2018, dengan judul Manajemen Perpustakaan (Studi di Yayasan Perguruan Madinatussalam Kec. Percut Sei Tuan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan di Yayasan Perguruan Madinatussalam yang sudah dijalankan masih secara konvensional baik dari pelayanan, pengklasifikasian koleksi, katalog buku dan inventaris buku. Pada penelitian ini juga memiliki kesamaan yakni manajemen perpustakaan masih dikelola secara konvensional ataupun manual, karena terhambat pada teknologi, sehingga otomasi juga belum dapat dilaksanakan.
4. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Dian Arya Susanti pada bulan November 2018 yaitu Perpustakaan, Garda Budaya Literasi Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesi pustakawan, terutama di negeri ini masih dipandang sebelah mata, bahkan terkadang hanya dilihat dengan mata tertutup alias tidak dilihat sama sekali. Dengan fenomena seperti ini, sudah selayaknya pustakawan berinovasi, membuat rencana kegiatan dan kebijakan yang mampu

meng-*infuse* budaya literasi kedalam hati dan jiwa masyarakat, demi memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Penelitian tersebut mengarahkan pada pembentukan inovasi dalam menumbuhkan budaya literasi. Pada penelitian ini mengarah pada proses revitalisasi atau menghidupkan kembali perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi. Pada kedua penelitian ini menarik tema yang sama yakni budaya literasi.

5. Pada penelitian dalam bentuk skripsi yang disusun oleh Moh. Saiful Azis dengan judul Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al Kautsar Malang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi membaca di SD tersebut dilaksanakan dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni dengan pembiasaan kegiatan membaca \pm 15 menit sebelum memulai pembelajaran dan kunjungan ke perpustakaan secara berkala sesuai jadwal. Hal tersebut sebagai program untuk meningkatkan minat baca siswa yang harus dimulai dari masa kanak-kanak. Pada penelitian ini juga mengarah pada pentingnya minat baca yang harusnya dimiliki oleh setiap siswa sehingga bisa memiliki

kemampuan dalam berliterasi. Pada penelitian tersebut telah menampilkan keberhasilan program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sehingga dapat berkontribusi terhadap pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengarah pada upaya revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi siswa.

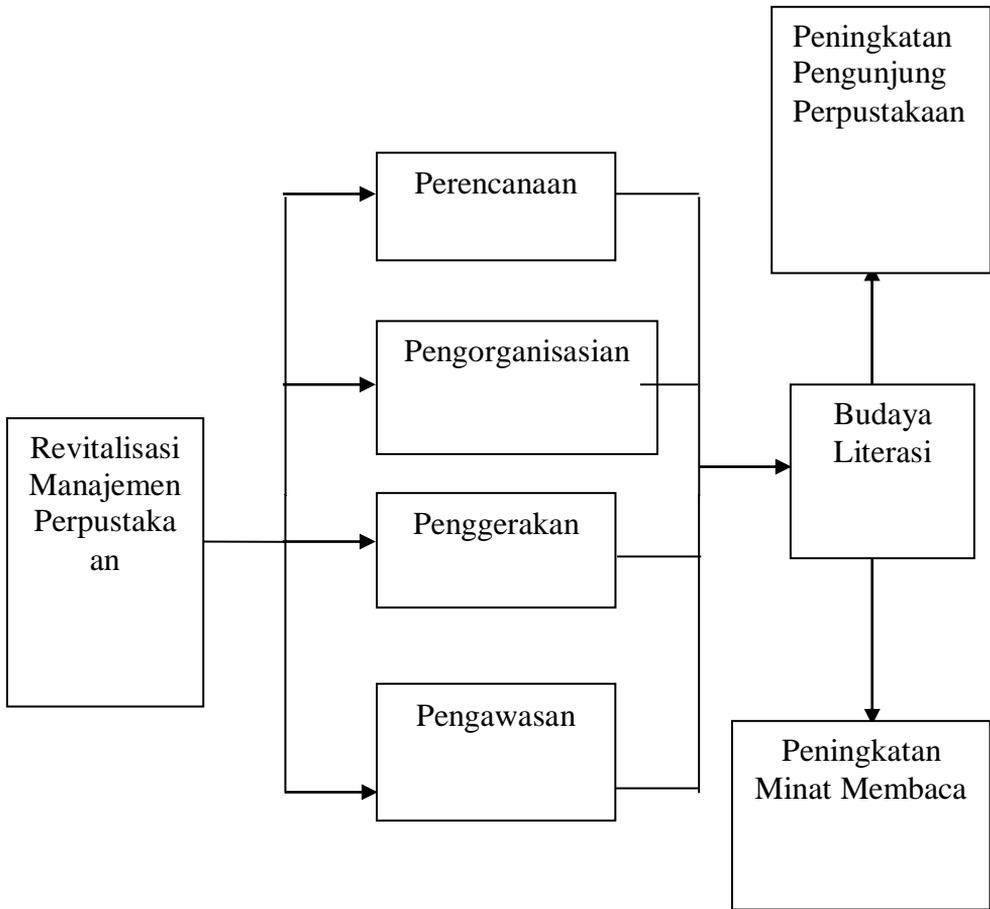
E. Kerangka Berpikir

Manajemen pada perpustakaan sekolah merupakan salah satu cara meningkatkan mutu sarana dan prasarana pendidikan dari sebuah lembaga pendidikan. Dimana perpustakaan merupakan bagian penting yang menjadi sumber informasi dan pusat sumber belajar dalam setiap lembaga pendidikan. Dengan adanya manajemen perpustakaan, pengelolaan perpustakaan dapat dikelola dengan baik dan sesuai pedoman yang telah ditetapkan, sehingga pengelolaan bahan pustaka dan sumber belajar lainnya dapat berdaya guna dalam mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Perpustakaan MTs Fatahillah Beringin Ngaliyan Semarang merupakan perpustakaan yang berupaya dalam meningkatkan fasilitas dan

kebermanfaatannya dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan sumber daya manusia sekolah lainnya. Sebagai konsekuensinya, sekolah harus memenuhi standar sarana dan prasarana yang ditetapkan agar pelaksanaan kegiatan perpustakaan dapat berjalan lancar.

Dalam proses tersebut tentu perlu ditentukan pula tujuannya yang terdapat dalam penelitian ini ialah peningkatan budaya literasi, yang dapat berwujud peningkatan minat membaca sehingga peningkatan pengunjung perpustakaan dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan dan pengelolaan serta perhatian dari segi manajemen yang dilakukan, juga pemahaman mengenai budaya literasi sehingga dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan perencanaan dan tujuan awal. Dalam penelitian ini ditujukan dengan merevitalisasi manajemen perpustakaan sehingga budaya literasi dan manfaat perpustakaan dapat meningkat lebih baik dari sebelumnya bagi seluruh pihak.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Mohammad Ali, penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.⁶⁶

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁶⁷ Penelitian studi lapangan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke objek penelitian karena penelitian memerlukan data yang valid agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Alasan dipilihnya pendekatan ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi, dan berusaha memaparkan data

⁶⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 2

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 49

sebagaimana adanya tentang permasalahan manajemen perpustakaan dan revitalisasi manajemen perpustakaan di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di M.Ts. Fatahillah yang berlokasi di Jalan Faletahan No. 9 Bringin, Ngaliyan, Semarang pada tanggal 31 Agustus 2020 sampai 12 September 2020. Penelitian ini dilaksanakan dengan rentang waktu dua minggu dengan mempertimbangkan keadaan yang sedang pandemi. Peneliti akan mengambil data kembali ke lapangan jika data yang didapat selama waktu tersebut masih belum bisa menjawab dan menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁸ Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan siswa serta tenaga perpustakaan

⁶⁸Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157

M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data bentuk hasil wawancara dan hasil observasi. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah pernyataan dan pelaksanaan revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan dokumen dan lain-lain dijadikan sebagai data tambahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Data primer berupa data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari sumber utama yakni observasi dan wawancara berkaitan dengan revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, serta sejarah di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.
- b. Data sekunder berupa data pendukung yang biasanya berupa dokumen atau arsip madrasah, meliputi dokumentasi mengenai profil sekolah, kegiatan literasi, dan foto dokumentasi pelaksanaan revitalisasi manajemen perpustakaan.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi (studi lapangan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Sehubungan dengan itu peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kondisi objek (sekolah) yang akan diteliti, sehingga diperoleh data tentang pelaksanaan penelitian. Peneliti akan menggunakan observasi partisipatif sehingga penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai

mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Berikut ini hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang:

- 1) Observasi yang dilakukan pada hari Senin, 31 Agustus 2020 pukul 10.00 di Perpustakaan M.Ts. Fatahillah yang menjadi tempat kegiatan membaca dan berkumpulnya sarana ilmu pengetahuan yakni bahan pustaka. Peneliti mendapatkan pandangan bahwa antusias siswa untuk mengunjungi perpustakaan cukup baik namun kesadaran diri siswa dalam memanfaatkan waktu untuk membaca masih kurang sehingga masih harus diarahkan oleh guru ataupun petugas perpustakaan. Setelah itu siswa akan mulai memilih dan memanfaatkan buku yang sudah tersedia di perpustakaan. Penyebabnya yakni jenis bahan pustaka yang belum berkembang dan mayoritas adalah jenis non fiksi atau buku pelajaran . hal ini juga menandakan kurangnya koleksi buku fiksi sehingga kurang menarik minat siswa untuk membaca. Adapun salah satu cara yang cukup

efektif dalam meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan yaitu dengan pemberian tugas dari guru. Melihat realita tersebut, peneliti kemudian mencari informasi kepada guru yang pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Indah Pramesthi. Berdasar pernyataan beliau minat siswa cukup baik namun harus selalu ditingkatkan, karena masih mengalami hambatan seperti kurang cepat memahami soal bacaan dan tugas. Minat siswa juga bergantung pada jenis bacaan yang disukai. Untuk itu perlu adanya program dan keterlibatan unsur lain yaitu keterlibatan aktif guru-guru dalam kegiatan siswa dan pemberian motivasi, sehingga guru juga ikut meningkatkan minatnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut,berdasar pernyataan Ibu Tri Astuti selaku Waka Kesiswaan dan guru mata pelajaran Prakaryamengenai faktor siswa dalam minat membaca, bahwa sebenarnya minatnya baik, terlebih pada bacaan seperti novel, percobaan ilmiah, dan antariksa. Faktor yang mempengaruhi minat siswa menurutnya adalah

karena terbatas dibuku pelajaran, terbatas pada waktu, bimbingan dan jumlah buku yang beberapa diantaranya kurang menarik.

- 2) Observasi yang dilakukan mulai tanggal 1-3 September 2020 setiap pukul 09.00 di tempat yang sama yakni di perpustakaan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang. Peneliti melakukan observasi setiap hari memantau aktivitas yang berjalan di perpustakaan dan lingkungan dalam madrasah yang berkaitan dengan perpustakaan. Seperti halnya mengenai pelayanan perpustakaan kepada siswa dan guru yang membutuhkan bahan pustaka dari perpustakaan. Berdasar pengamatan hanya terdapat beberapa siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan dan beberapa lainnya hanya saat waktu istirahat dan ada pula yang berkunjung ke perpustakaan saat jam pelajaran berlangsung karena guru sedang tidak ada di kelas. Hal itu kemudian menjadi salah satu penyebab kurangnya minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan, terlebih saat istirahat siswa mayoritas menggunakan waktu untuk ke kantin. Mengenai hal ini Ibu Chabibah

selaku kepala madrasah mengutarakan seputar efektivitas pelayanan perpustakaan yang belum maksimal, karena tidak ada petugas yang setiap waktu menjaga perpustakaan sementara waktu istirahat hanya 20 menit dan siswa lebih minat ke kantin. Oleh karena itu keberadaan petugas perpustakaan sangat penting. Fakta yang didapatkan dari pernyataan tersebut ialah kepala madrasah telah melakukan pengawasan terhadap terlaksananya kegiatan perpustakaan. Hal ini juga telah dikonfirmasi oleh Ibu Lilik Widosari selaku petugas perpustakaan yang mempunyai tugas utama sebagai guru Bimbingan Konseling, bahwa memang kurang efektif dan efisien dalam pelayanan perpustakaan karena jam operasional perpustakaan yang telah berlangsung hanya pada waktu tertentu seperti jam istirahat.

- 3) Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at, 4 September 2020 dan Sabtu 5 September 2020 mengamati aspek tingkat pemahaman siswa dalam menerapkan literasi dasar. Salah satu siswa menyatakan bahwa tidak terlalu paham materi dari guru, namun masih ada niat untuk

menanyakan ke guru agar materi bisa diulang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam sudut pandang siswa sudah cukup memahami. Kemudian peneliti mengkonfirmasi terkait hal ini kepada Ibu Tuti selaku guru dan sekaligus Waka Kesiswaan, menurut beliau siswa cukup memahami, kalau mereka belum paham biasanya mereka menanyakan kembali. Karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Khususnya soal yang bermodel HOTS (*High Order Thinking Skill*) yang memang memiliki kemampuan kritis dalam menjawabnya. Faktor yang membentuk siswa dalam pemahaman terhadap materi biasanya karena mereka takut salah dan takut mendapat sanksi. Hal ini menandakan bahwa faktor minat baca dan motivasi dari guru sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa.

- 4) Observasi yang dilakukan selama seminggu terakhir sejak tanggal 7-12 September 2020 pukul 08.00 di perpustakaan. Peneliti mengamati dan ikut serta dalam penataan ruangan perpustakaan. Realitanya perpustakaan sudah lama tidak ditata ulang sehingga perlu

waktu untuk pembersihan dan penataan. Namun sejak tahun ajaran baru sudah ada rencana dan mulai dilaksanakan penataan ulang secara fisik terlebih dahulu seperti penataan ruangan perpustakaan dan perlengkapan perpustakaan lainnya. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti terlibat dalam penataan buku dan rak. Kegiatan penataan ini cukup berpengaruh terhadap peningkatan daya tarik siswa untuk mengunjungi perpustakaan, terbukti dengan respon siswa yang menjelaskan bahwa dulu perpustakaan tidak begitu bagus jadi kurang berselera, sekarang sudah bagus dan sudah nyaman.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah dan guru selaku pengawas kegiatan literasi, dan siswa selaku pelaksana kegiatan literasi dan kunjungan perpustakaan serta petugas perpustakaan guna melengkapi data-data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara ini mengenai pemahaman dan penerapan manajemen perpustakaan, budaya literasi dan hal-hal lainnya yang berkaitan.

Berikut beberapa hasil wawancara dari beberapa narasumber atau informan sebagai sumber data :

- 1) Kepala Madrasah M.Ts. Fatahillah Bringin, Ibu Chabibah pada hari Selasa, 1 September 2020 di kantor kepala madrasah menjelaskan terkait tujuan khusus dari pencarian permasalahan manajemen perpustakaan, “Tujuannya yaitu untuk mencapai tujuan dan visi misi madrasah dan memaksimalkan sarana literatur dengan baik. Kemudian memaksimalkan proses manajemen agar perpustakaan sebagai pusat penting dalam hal pelayanan informasi bagi siswa dan guru.” Kemudian peneliti mencari informasi lebih lanjut kepada Ibu Luluk Muhimmatul sebagai koordinator perpustakaan,

“tujuan khusus ya untuk mengetahui minat, meningkatkan antusias siswa dalam mencari informasi. Dengan harapan dari revitalisasi ini maka perpustakaan tidak hanya untuk membaca tapi menyelesaikan tugas sekolah, menambah wawasan, rekreasi informasi berkelompok dan eksperimen. Namun secara khusus latar belakang perlunya mencari permasalahan manajemen di perpustakaan adalah manajemen perpustakaan memang belum berjalan dengan baik dan rendahnya minat siswa untuk membaca.”

- 2) Koordinator Perpustakaan sekaligus guru Pendidikan Kewarganegaraan Ibu Luluk Muhimmatul pada hari Selasa, 1 September 2020 menjelaskan kerangka waktu program wajib baca di perpustakaan M.Ts. Fatahillah. “Sejak tahun 2018 M.Ts. Fatahillah menjadi binaan atau sekolah mitra dalam program Tanoto Foundation, tujuan jangka pendek dalam program literasi yaitu menumbuhkan dan memperkuat minat dan suka membaca sementara tujuan jangka panjang adalah secara berkesinambungan meningkatkan minat baca

sehingga menjadi budaya membaca, dan berkarya sebagai hasil dari kegiatan membaca. Tujuan tersebut diupayakan melalui kegiatan pembiasaan sehingga siswa memiliki jiwa semangat membaca, menulis dan mengolah informasi. Pembiasaan seperti kegiatan literasi membaca senyap dilakukan 2 minggu sekali namun beberapa waktu seperti pandemi ini menjadi hambatan sehingga tidak dijalankan dulu”

- 3) Petugas Perpustakaan sekaligus guru Bimbingan Konseling, Ibu Lilik Widosari pada hari Rabu, 2 September 2020 di perpustakaan mengutarakan mengenai masalah yang melatarbelakangi revitalisasi manajemen perpustakaan, “siswa masih kurang minatnya dalam membaca, tata tertib perpustakaan juga belum berjalan efektif sehingga masih ada permasalahan yang ada seperti buku yang belum dikembalikan dan siswa berkunjung ke perpustakaan hanya untuk bermain, mungkin karena pas dengan waktu istirahat.” Kemudian peneliti mencari informasi lebih banyak kepada ibu Chabibah selaku kepala madrasah terkait

faktor yang melatarbelakangi revitalisasi manajemen yakni, “faktor utama sebenarnya adalah pengelolaan atau manajemen yang belum tertata rapi, faktor lainnya seperti minim sarana atau bahan pustaka dan tata ruangan sehingga perlu adanya pembenahan dan pelengkapan sarana. Dan yang tidak kalah penting minat baca siswa masih minim.”

- 4) Guru sekaligus Waka Kesiswaan, Ibu Tri Astuti di kantor guru M.Ts. Fatahillah pada hari Kamis, 3 September 2020 menerangkan kemampuan siswa dalam menerapkan literasi dasar di madrasah, “menurut saya belum cukup, karena kemampuan siswa itu beragam tetapi untuk kemampuan baca tulis semua siswa sudah menguasai. Aspek literasi juga diterapkan dalam beberapa kegiatan seperti: literasi sains terlihat saat siswa dapat mengumpulkan cerita yang ditugaskan, literasi numerasi terlihat saat siswa di pelajaran matematika dan IPA juga sudah diterapkan. Literasi digital tercermin dalam ekstrakurikuler komputer yang sudah diterapkan oleh mayoritas siswa. Dan literasi budaya dan

kewarganegaraan yang dapat dinilai baik dengan mentaati tata tertib sekolah.” Sejalan dengan pernyataan tersebut ibu Indah Pramesthi selaku guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa,”siswa cukup bagus dalam memahami saat pembelajaran dengan arahan yang baik dari guru. Sebagian besar siswa juga bagus dalam menyelesaikan tugas. Dengan mengerjakan tugas dari guru berarti siswa sudah meningkatkan waktu membaca buku. Literasi juga berjalan cukup baik tapi itu juga bergantung gurunya sebagai fasilitator dan koordinator sudut baca setiap kelasnya. Secara umum sudut baca belum berjalan dengan baik karena minim pengelolaan sarana dan prasarana.”

- 5) Siswa yang cukup sering mengunjungi perpustakaan, Raul Razzaq Bintang Utomo pada hari Jumat, 4 September 2020 di ruang kelas IX B menyampaikan terkait penambahan koleksi buku di perpustakaan M.Ts. Fatahillah Bringin, “koleksi buku sudah baik tapi masih biasa saja karena tidak ada yang menarik, banyak sekali buku pelajarannya, sekarang

perlu ditambahin seperti buku komik supaya lebih banyak kesempatan untuk membaca dan tidak bosan.”

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data-data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup. dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Setelah melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa hasil dokumentasi yakni dokumen foto kegiatan literasi,

aktivitas di perpustakaan seperti penataan buku rak dan perlengkapan perpustakaan lainnya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan agar memperoleh data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Pada intinya adalah penggunaan lebih dari satu sumber, dimana jika dijabarkan lebih dalam, sumber yang dimaksud dapat berarti banyak hal, seperti perspektif, metodologi, teknik pengumpulan data, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini terdapat tiga strategi yang terdapat dalam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber dalam memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut. Triangulasi

sumber berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sumber dengan menggunakan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Peneliti melakukan triangulasi berdasarkan sumber penelitian yaitu petugas perpustakaan dan kepala perpustakaan serta kepala sekolah, siswa dan guru.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan pengecekan lebih dari satu metode. Jika triangulasi sumber hanya dilakukan dengan satu metode yaitu wawancara maka triangulasi metode harus menggunakan metode lain yaitu dengan cara mengamati sumber penelitian. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui wawancara, observasi, dan dilengkapi dengan dokumentasi.

3. Triangulasi wawancara mendalam,

Triangulasi wawancara mendalam dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya

⁶⁹Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 219

untuk diwawancarai lebih mendalam dengan keperluan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data.⁷⁰

G. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini merupakan upaya mencari dan menata data-data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Sebagai pemahaman peneliti mengenai revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi (studi lapangan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles And Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

⁷⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 72

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada aktivitas ini, data yang diperoleh dan terkumpul mengenai revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi (studi lapangan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang) baik dari hasil lapangan atau kepustakaan kemudian dibuat menjadi rangkuman.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka dilakukan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut mengenai revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi (studi lapangan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang). Hal ini

berarti data yang sudah dirangkum dibentuk menjadi uraian singkat yang saling terhubung kemudian dipilih kembali bagian data yang benar-benar diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data maka kesimpulan tersebut kredibel, sementara verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi (studi lapangan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang) dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

a. Sejarah

M.Ts. Fatahillah merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Swasta yang berada di Jl. Faletahan No. 9 Bringin, Ngaliyan, Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Masa pendidikan di M.Ts. Fatahillah Bringin ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, yakni mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX. Madrasah ini dibawah Kementerian Agama dengan naungan yayasan Miftahul Huda. Fasilitas yang terdapat di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang yakni ruang olahraga, kantin, ruang BK, ruang guru, ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, ruang OSIS, ruang perpustakaan, ruang Tata Usaha, Ruang UKS, toilet guru, dan toilet siswa serta toilet siswi. Adapun profil lengkap M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.

- Yayasan : Yayasan Miftahul Huda
- Ketua Yayasan : H. Saichu, S.Pd
- Kepala Madrasah: Hj. Chabibah, S.Pd
- Nama Madrasah : M.Ts. Fatahillah

- Alamat Madrasah : Jl. Falatehan No. 9 Bringin
- Desa/Kelurahan : Bringin
- Kecamatan : Ngaliyan
- Kota : Semarang
- Tahun berdiri : 1984
- NPSN : 20364837
- NSS : 121233740029
- Status yayasan : Swasta
- SK pendirian : Wk/5.c/36/Pgm/Ts/1987
- Tanggal : 09-12-1987
- Luas lokasi : 500 m²
- Kode pos : 50189
- Telepon/ Fax : (024) 76015135

M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang merupakan sekolah favorit, dengan biaya pendidikan yang cukup terjangkau namun tetap mengedepankan kualitas menjadi daya tarik tersendiri, terlebih memiliki banyak prestasi yang sudah diraih oleh M.Ts. Fatahillah. Letak sekolah yang strategis dan ramah lingkungan berada di tengah pemukiman warga, serta berdekatan dengan kantor kelurahan Bringin membuat sekolah menjadi mudah diakses dan nyaman untuk melaksanakan proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya di lingkungan sekolah.

b. Visi dan Misi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

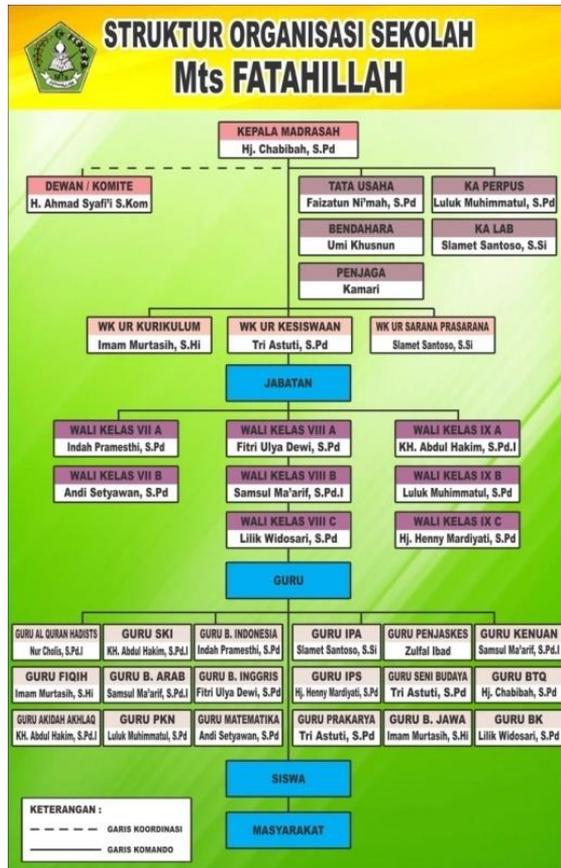
1) Visi

Menjadi madrasah yang unggul, berprestasi, berkepribadian Islami dan kuat dalam penguasaan keagamaan, sains dan teknologi.

2) Misi

- a) Mewujudkan madrasah yang unggul dalam semua aspek pendidikan.
- b) Mewujudkan peserta didik yang mampu meraih prestasi akademik maupun non akademik yang membanggakan sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c) Mewujudkan peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik serta senantiasa mengedepankan akhlaqul karimah dalam perilaku sehari-hari.
- d) Mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai nilai Keagamaan, IPTEK, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Struktur Organisasi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang⁷¹



Gambar 4.1 Struktur Organisasi M.Ts. Fatahillah

⁷¹Data struktur organisasi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2020-2021 diambil pada tanggal 01 September 2020.

d. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

Kegiatan belajar mengajar di M.Ts. Fatahillah dimulai dengan pembiasaan doa bersama dan pelajaran dimulai pukul 07.15 WIB. Pada pukul 09.40 WIB sampai pukul 10.00 merupakan jam istirahat pertama, peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuha berjama'ah kemudian dapat beristirahat atau berkunjung ke kantin atau perpustakaan, setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran sampai pukul 12.00 WIB. Pada pukul 12.00 WIB sampai pukul 12.40 WIB peserta didik melaksanakan istirahat kedua dan sholat dhuhur berjamaah, kemudian pelajaran dilanjutkan kembali sampai pukul 14.00 WIB. Pembelajaran diakhiri dengan pembacaan doa bersama.

Keterangan:

- a. Jam 1 : Pukul 07.15 – 07.40 WIB
- b. Jam 2 : Pukul 07.40 – 08.20 WIB
- c. Jam 3 : Pukul 08.20 – 09.00 WIB
- d. Jam 4 : Pukul 09.00 – 09.40 WIB
- e. Istirahat 1: Pukul 09.40 – 10.00 WIB
- f. Jam 5 : Pukul 10.00 – 10.40 WIB
- g. Jam 6 : Pukul 10.40 – 11.20 WIB
- h. Jam 7 : Pukul 11.20 – 12.00 WIB
- i. Istirahat 2: Pukul 12.00 – 12.40 WIB

j. Jam 9 : Pukul 12.40 - 13.20 WIB

k. Jam 10 : Pukul 13.20 - 14.00 WIB

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimasa pandemi COVID-19 (*Corona Virus Disease*) mengalami perubahan, menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan di madrasah, maka pihak madrasah melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dan dalam satu bulan mengadakannya kali pembelajaran tatap muka yang bertujuan untuk pendalaman materi. Pendalaman materi ini dilaksanakan setiap minggu pertama dan minggu ketiga, dengan mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan sehingga siswa yang masuk ke sekolah untuk mengikuti pendalaman materi pun dibatasi menjadi 1 (satu) ruang untuk masing-masing kelas setiap harinya dalam seminggu. Dimulai dengan kelas VII A pada hari pertama dan dilanjutkan hingga hari ke delapan untuk kelas IX C dengan jam pembelajaran dimulai dari jam 07.30 – 12.00 WIB.

2. Komponen Madrasah Tsanawiyah

Komponen Madrasah Tsanawiyah meliputi kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana. Berikut akan dibahas

data penelitian terkait dengan unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

a. Kurikulum dan program pengajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : MTs Fatahillah Kurikulum : 2013
 Tema/ Sub tema : Belajar Mendeskripsikan/ Menentukan Isi Teks Alokasi waktu : 60 Menit/ pertemuan
 Deskripsi
 Kelas/Semester : VII / Gasal

KD	Materi Pokok	Waktu/ Pertemuan ke-	Tujuan Pembelajaran
3.1. Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca 4.1 Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual	Teks deskripsi Ciri teks deskripsi Tujuan teks deskripsi Informasi teks deskripsi	1x60' Pertemuan ke-1 dan ke 2	Setelah mengikuti pembelajaran jarak jauh peserta didik dapat: 1. Mengembangkan rasa ingin tahu.&tanggung jawab. 2. Menentukan objek yang dideskripsikan 3. Menentukan informasi dalam teks deskripsi yang dibaca 4. Menentukan ciri teks deskripsi 5. Menentukan tujuan teks deskripsi
Kegiatan pembelajaran:			
Pendahuluan	Guru: 1. Guru menyapa peserta didik dan melakukan presensi online (daftar hadir sudah terpek dalam presensi kelas daring / WAG) 2. Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum belajar dimulai 3. Guru memberikan motivasi dan mengingatkan protokol kesehatan selama pandemi. 4. Menyampaikan pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari; 5. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik;		
Kegiatan inti			
<p style="text-align: center;">Pertemuan pertama</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik membaca contoh teks deskripsi tentang Museum Purbakala dalam modul siswa Peserta didik mengungkapkan pendapat mengenai teks yang telah dibaca melalui WAG Peserta didik merespons pertanyaan-pertanyaan yang membangun konteks berkaitan dengan teks tersebut. Peserta didik mencari informasi tentang pengertian, ciri-ciri dan tujuan teks deskripsi dengan melihat contoh teks yang dibaca Peserta didik mengumpulkan informasi mengenai pengertian, ciri, dan tujuan teks deskripsi dengan melihat contoh teks yang dibaca Peserta didik mengisikan informasi mengenai pengertian,ciri,tujuan teks deskripsi yang sudah diperoleh ke dalam format yang tersedia. Peserta didik mengirimkan hasil kerjanya ke WAG untuk diambil contoh dan dibahas secara bersama. <p style="text-align: center;">Pertemuan kedua</p> <ol style="list-style-type: none"> Peserta didik kembali mengingat materi yang telah lalu dengan bantuan guru Peserta didik kembali membaca teks tentang Museum Purbakala dalam modul siswa Peserta didik menjelaskan isi dari teks tersebut dalam beberapa kalimat dan disusun dalam bentuk paragraf. Peserta didik mengirimkan hasil pekerjaannyadalam bentuk foto ke WA guru untuk mendapatkan timbal balik dari guru. 			
Penutup	1. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan membaca teks deskripsi dari sumber lain; dan 2. Guru menyampaikan pembelajaran berikutnya, yaitu struktur teks deskripsi 3. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan salam		
Model Pembelajaran	WAG, Modul Bahasa Indonesia		
Media Pembelajaran			

Mengetahui:
Kepala Madrasah,

Semarang, 13 Juli 2020
Guru Mata Pelajaran,

Chabibah,S.Pd.
NIP. 197505272005017002

Indah Pramesthi, S.Pd

Gambar 4.2 RPP Bahasa Indonesia⁷²

⁷²Dokumentasi RPP Bahasa Indonesia Semester Genap TA 2020-2021

Pada gambar tersebut menampilkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Bahasa Indonesia Semester Genap Tahun Ajaran 2020-2021. Dalam RPP tersebut terdapat muatan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Sehubungan dengan itu, Waka Kurikulum Bapak Imam Murtasih memaparkan bahwa:

“...RPP adalah skema program pembelajaran dalam bentuk rencana untuk proses pembelajaran.”⁷³

Dalam RPP tersebut juga terdapat muatan literasi yang berjalan secara langsung dalam pembelajaran. RPP tersebut juga dapat menjadi acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

b. Tenaga Pendidikan

Tenaga pendidikan adalah unsur pelaksana pengajaran dalam pembelajaran. Jumlah keseluruhan tenaga pendidik di M.Ts Fatahillah adalah 14 guru. Dari jumlah keseluruhan tersebut semuanya berijazah S1 dan terdapat 1 guru PNS, sedangkan 13 guru lainnya merupakannon PNS.

⁷³Wawancara dengan Bapak Imam Murtasih selaku Waka Kurikulum di Kantor TU M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 10.40 WIB

Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Status Kepegawaian

No.	Jenis Kelamin	Status Kepegawaian		Jumlah
		PNS	NONPNS	
1.	Laki-laki	-	7	7
2.	Perempuan	1	6	7
Jumlah		1	13	14

Dalam terlaksananya pembelajaran juga terdapat unsur penting lainnya yang membantu proses pembelajaran meski tidak secara langsung yakni tenaga pendukung dan segenap pegawai. Jumlah keseluruhan tenaga pendukung/karyawan adalah 6 orang. Dari jumlah keseluruhan tersebut 2 diantaranya lulusan SMA, namun sudah cukup lama mengabdikan di madrasah. Sementara 2 tenaga kependidikan merupakan guru yang merangkap menjadi tenaga kependidikan perpustakaan. Begitu pula 1 guru mata pelajaran IPA yang juga merangkap menjadi laboran IPA.

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Pendukung dan Kualifikasi Pendidikan

No.	Tenaga Pendukung	Kualifikasi Pendidikan		Jumlah
		SMA	S1	
1.	Bendahara	1	-	1
2.	Tata Usaha	-	1	1
3.	Perpustakaan	-	2	2
4.	Laboran IPA	-	1	1
5.	Penjaga Sekolah	1	-	1
Jumlah		2	4	5

c. Siswa

Siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam pembelajaran di sekolah/madrasah. Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2020/2021 adalah 240 siswa. Terdiri dari kelas VII yaitu berjumlah 65 siswa dari 2 kelas: VII A dan VII B, kelas VIII berjumlah 90 siswa dari 3 kelas: VIII A, VIII B, dan VIII C, serta kelas IX berjumlah 85 siswa dari 3 kelas: IX A, IX B, dan IX C.

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2020/2021

Jumlah Siswa			Jumlah Kelas		
VII	VIII	IX	VII	VIII	IX
66	92	85	2	3	3
243			8		

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah dua hal yang berhubungan secara langsung dan tidak langsung dalam terlaksananya pembelajaran. Keduanya saling berkaitan dan berkesinambungan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Tabel 4.4 Sarana Prasarana di MTs Fatahillah Bringin

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Gedung/Ruang Olahraga	1	Baik
2.	Kantin	1	Baik
3.	Pos Satpam	1	Baik
4.	Ruang BK	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik

6.	Ruang Kelas	8	Baik
7.	Ruang Kepala	1	Baik
8.	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
9.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
10.	Ruang OSIS	1	Baik
11.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
13.	Ruang UKS	1	Baik
14.	Toilet Guru	1	Baik
15.	Toilet Siswa Putra	3	Baik
16.	Toilet Siswa Putri	3	Baik

3. Permasalahan Budaya Literasi

Dalam penelitian ini menampilkan beberapa permasalahan yang secara khusus berkaitan dengan literasi di madrasah. Pada bagian ini terdapat dua bagian utama dalam permasalahan budaya literasi yakni budaya literasi dan revitalisasi manajemen perpustakaan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Chabibah selaku Kepala M.Ts. Fatahillah bahwa tujuan khusus dari pencarian permasalahan manajemen perpustakaan di madrasah adalah untuk upaya penyelesaian masalah literasi sehingga dapat mencapai tujuan visi madrasah dan memaksimalkan sarana literatur agar tercapai dengan baik, dan memaksimalkan proses pengelolaan agar perpustakaan

sebagai pusat penting dalam hal pelayanan informasi bagi siswa dan guru.⁷⁴

a. Budaya Literasi

Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Namun pada realitanya masih terdapat banyak warga sekolah yang menempuh bangku pendidikan justru literasi belum membudaya. Hal ini juga terjadi di M.Ts. Fatahillah, seperti yang dikemukakan melalui wawancara dengan Ibu Chabibah selaku Kepala Madrasah, bahwa:

....budaya literasi di Fatahillah masih dalam proses menggiatkan, kita berusaha memberi stimulus dengan menumbuhkan minat melalui promosi dan perbaikan atau pembenahan, kita juga masih mencari agar seluruh siswa dan guru bisa tertarik dan punya minat untuk membaca dan memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal.⁷⁵

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Chabibah selaku kepala madrasah M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 09.40 WIB

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Chabibah selaku kepala madrasah M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 09.40 WIB

Berdasar pernyataan beliau dapat diketahui bahwa budaya literasi di M.Ts. Fatahillah masih minim dan cenderung pasif. Faktor utama seperti minat menjadi alasan penting yang dikemukakan pihak madrasah hingga budaya literasi di madrasah masih dalam proses penggiatan. Hal ini juga menandakan bahwa pihak madrasah menyadari permasalahan literasi tersebut perlu untuk diatasi dan diupayakan perbaikannya.

Sehubungan dengan pernyataan kepala madrasah mengenai minat baca, dalam wawancara dengan Ibu Indah Pramesthi selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, memaparkan perihal minat baca siswa:

...minat siswa cukup namun harus selalu ditingkatkan, karena masih mengalami hambatan seperti kurang cepat memahami soal bacaan dan tugas.

Kemudian Ibu Tuti selaku Waka Kesiswaan juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi minat baca siswa:

... faktor yang mempengaruhi minat siswa menurut saya adalah karena koleksi buku di perpustakaan masih terbatas dibuku pelajaran, selain itu

karena terbatas pada waktu, bimbingan dan jumlah buku yang beberapa diantaranya kurang menarik.

Minat baca yang rendah tentu mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan guru. Beberapa faktor seperti yang dikemukakan Ibu Tuti mengarah pada pengelolaan perpustakaan yang idealnya dapat mengelola jadwal atau waktu siswa dalam menggunakan perpustakaan dan fasilitas di dalamnya, juga perawatan dan peremajaan koleksi atau bahan pustaka yang dalam hal ini masih bersifat homogen dan kurang variatif. Jenis bacaan mempengaruhi minat siswa dalam membaca buku, sesuai dengan pernyataan Ibu Indah yang mengatakan bahwa:

.... minat siswa juga bergantung pada jenis bacaan yang disukai. Untuk itu perlu adanya program dan keterlibatan unsur lain yaitu guru-guru seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan siswa dan pemberian motivasi, sehingga guru juga ikut meningkatkan minatnya

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ibu Tuti selaku Waka Kesiswaan juga menyatakan bahwa:

... minatnya baik terlebih pada bacaan seperti novel, percobaan ilmiah, dan antariksa. Lebih menarik pada kegiatan yang melibatkan seperti aktivitas penugasan di luar kelas sehingga lebih meningkatkan ketertarikan dan minat siswa dalam membaca, selain itu juga mengadopsi kegiatan praktik yang ada dibuku agar siswa minat untuk membaca.

Berkaitan dengan jenis bacaan siswa cukup paham dalam menggolongkan jenis bacaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Indah maupun Ibu Tuti bahwa mayoritas siswa sudah cukup memahami jenisnya namun terkadang masih bingung dengan cara penggolongan khusus terhadap jenis bacaan.⁷⁶

Selain minat baca yang menjadi faktor dalam permasalahan literasi, pihak madrasah juga menyadari faktor lain yang tak kalah penting dalam menghambat penerapan budaya literasi di madrasah yakni sumber daya perpustakaan seperti

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Indah Pramesthi selaku Guru Bahasa Indonesia dan Ibu Tuti selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 2 September 2020 jam 08.30 WIB

sarana prasarana dan petugas perpustakaan yang mengelola perpustakaan.

Berdasar pengamatan peneliti terdapat beberapa masalah sumberdaya perpustakaan yang masih minim yakni seperti belum adanya petugas khusus yang mengelola perpustakaan, sehingga dapat diketahui sumber daya manusia belum dapat memberikan kinerja yang baik terhadap perpustakaan. Selama ini kegiatan perpustakaan dikelola oleh koordinator perpustakaan yang memiliki tugas utama sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan untuk beberapa kegiatan dibantu oleh petugas perpustakaan yang juga memiliki tugas utama sebagai guru Bimbingan Konseling.⁷⁷

Selain permasalahan mengenai petugas perpustakaan terdapat pula masalah terkait pengaturan ruangan perpustakaan yang belum terorganisir dengan baik. Berkaitan hal tersebut Ibu Luluk selaku koordinator perpustakaan menyatakan:

⁷⁷Hasil observasi di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

...pengaturan ruangan menyesuaikan tempat, sangat kondisional karena belum ada pedoman khusus untuk pengaturan ruangan.

Kemudian Ibu Lilik selaku petugas perpustakaan menyatakan bahwa:

...perpus sudah lama tidak ditata ulang sehingga perlu waktu untuk pembersihan, tapi mulai tahun ajaran baru direncanakan penataan ulang secara fisik perpustakaan dulu.

Dalam hal ini sumber daya perpustakaan maupun pemangku kepentingan dilingkungan madrasah seperti guru juga perlu untuk berkontribusi terhadap pengaturan dan peningkatan minat baca siswa. Sesuai yang dikemukakan ibu Indah bahwa:

...untuk itu perlu adanya program dan keterlibatan unsur lain yaitu guru-guru seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan siswa dan pemberian motivasi, sehingga guru juga ikut meningkatkan minatnya.

b. Komponen Literasi

Komponen literasi yang meliputi literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi

teknologi dan literasi visual di M.Ts. Fatahillah sudah cukup baik meski tetap perlu dikembangkan peningkatan kualitas dan kuantitasnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tri Astuti selaku Waka Kesiswaan dan juga guru Prakarya:

...kemampuan siswa beragam tetapi untuk kemampuan baca tulis semua siswa sudah menguasai.⁷⁸

Berdasar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan pembelajaran dapat terlihat apabila guru menugaskan beberapa siswa yang terlambat mengerjakan tugas atau masih belum memahami dan kekurangan referensi untuk dapat mengunjungi perpustakaan dan melanjutkan tugasnya dengan diawasi oleh guru. Siswa cenderung lambat dalam memahami isi bacaan dari buku yang dibaca.⁷⁹

Di M.Ts. Fatahillah kemampuan siswa dalam membedakan jenis koleksi cukup baik

⁷⁸Wawancara dengan Ibu Tri Astuti selaku Waka Kesiswaan dan juga guru Prakarya pada tanggal 2 September 2020 jam 08.30 WIB

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Indah Pramesthi pada tanggal 2 September 2020 jam 08.30 WIB dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Perpustakaan M.Ts Fatahillah pada tanggal 10 Februari 2020.

karena mayoritas siswa sudah cukup memahami jenis buku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Pramesthi selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.⁸⁰

...mayoritas sudah paham karena sudah ada materi berkaitan penggolongan jenis bacaan, namun secara khusus masih belum memahami pada jenis fiksi ilmiah dan non fiksi.

Di M.Ts. Fatahillah penggunaan media dalam pembelajaran cukup baik, siswa menggunakan media pembelajaran yang ditugaskan guru seperti media belajar IPA dan bangun ruang dalam pelajaran matematika. Siswa juga sangat baik dalam menggunakan media digital atau internet dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) di masa pandemi.⁸¹

Di M.Ts. Fatahillah penggunaan teknologi sudah diterapkan dalam pemanfaatan mesin komputer khususnya dalam ekstrakurikuler

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Indah Pramesthi selaku guru Bahasa Indonesia pada tanggal 2 September 2020jam 10.30 WIB

⁸¹Hasil observasi di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

komputer.⁸² Siswa yang memiliki minat khusus terhadap komputer cukup tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler komputer meski pesertanya sedikit.

Di M.Ts. Fatahillah penerapan literasi visual sudah dapat dilaksanakan dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan alat proyektor dan infocus guru dapat memberikan materi pembelajaran dengan penampilan gambar, video maupun suara yang memperdalam konsep dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Kemampuan siswa dan guru dalam menerapkan literasi masih perlu dikembangkan lagi, seperti literasi media dan teknologi mengingat keterbatasan siswa yang beberapa diantaranya masih belum memiliki handphone sebagai media internet, sehingga pihak madrasah memfasilitasi siswa dengan peminjaman laptop selama pembelajaran maupun ujian dengan tetap dalam pengawasan guru madrasah.⁸³

⁸²Wawancara dengan Ibu Tri Astuti selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 2 September 2020 jam 08.30 WIB

⁸³Hasil observasi di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

c. Kegiatan Budaya Literasi

Salah satu kegiatan dalam menerapkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah ialah Study Tour yang dilaksanakan pada 28 Januari 2020 sampai 30 Januari 2020 dengan beberapa tujuannya yakni Masjid Al-Akbar Surabaya dan Savari Adventure di daerah Jawa Timur. Berdasar Tugas Kegiatan Karya Wisata dan Ziarah M.Ts. Fatahillah menampilkan kemampuan siswa dalam menjawab soal yang diberikan pada tugas tersebut.⁸⁴

Tabel 4.5 Kegiatan Budaya Literasi

No.	Jenis Tugas	Kemampuan siswa
1.	Mendeskripsikan Masjid Al-Akbar Surabaya	Siswa mampu mendeskripsikan Masjid Al-Akbar Surabaya meliputi posisi atau letak masjid, ciri-ciri masjid dan keistimewaan masjid
2.	Menyebutkan waktu pembangunan Masjid Al-Akbar Surabaya	Siswa mampu menyebutkan waktu pembangunan masjid Al-Akbar Surabaya yaitu 4 Agustus 1995
3.	Menyebutkan nama asli dari Sunan	Siswa belum mampu menyebutkan nama asli

⁸⁴Dokumentasi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

	Ampel	Sunan Ampel yakni Raden Mohammad Ali Rahmatullah
4.	Menjelaskan salah satu pengikut Sunan Ampel yakni mbah Sonhaji	Siswa mampu menjelaskan pengikut Sunan Ampel dan perannya pada masa berkembangnya Islam di daerah Jawa
5.	Mendesripsikan letak makam Sunan Ampel berdasar pengamatan siswa	Siswa cukup mampu mendeskripsikan letak makam Sunan Ampel
6.	Menyebutkan penggolongan hewan berdasar kategori zona daerah di kawasan Savari Adventure	Siswa mampu menyebutkan jenis hewan dan karakteristik hewan dengan baik
7.	Menyebutkan fasilitas yang ada di Taman Safari Prigen	Siswa cukup mampu menyebutkan fasilitas yang ada di Taman Safari Prigen

Berdasar data tersebut maka dapat diketahui kemampuan siswa dalam menerapkan literasi dasar sudah cukup baik. Begitu pula kemampuan siswa dalam menerapkan literasi kewargaan, dimana siswa mampu bersikap dengan baik terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Namun kemampuan siswa

dalam menerapkan literasi sains masih rendah, terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan standar jawaban yang cukup.

Kebiasaan membaca adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan yang bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Salah satunya dapat dilakukan dengan pembentukan program yang berkaitan dengan literasi seperti program wajib baca. Program Wajib Baca memiliki jenis kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya memfokuskan terhadap kegiatan membaca saja, namun untuk Sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah memiliki kegiatan literasi yang beraneka ragam seperti membaca bebas dimana siswa bebas memilih jenis buku yang dibaca, lomba membaca, tinjauan buku dengan meresume buku.

Namun berdasar pengamatan kebiasaan membaca di M.Ts Fatahillah masih minim. Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Chabibah perihal kebiasaan membaca siswa madrasah:

...selama ini kegiatan membaca hanya sekedar saja, siswa yang ingin membaca datang ke perpustakaan, dilayani dengan manual, belum ada juknis jadi masih belum menerapkan manajemen yang baik. Siswa yang datang ke perpustakaan bahkan sedikit sekitar 20-30%, dan mayoritas dari mereka mencari dan membaca buku fiksi atau yang menurut mereka menarik dan itu biasanya bukan buku pelajaran. Beberapa diantaranya bahkan datang ke perpustakaan bukan untuk membaca tapi hanya bermain dan menghabiskan jam kosong atau ketika guru tidak datang dan hanya memberikan tugas melalui guru piket.⁸⁵

Berdasar pernyataan tersebut, permasalahan literasi di M.Ts. Fatahillah menunjukkan pengelolaan atau manajemen literasi secara khusus belum terlaksana dengan baik dan manajemen perpustakaan secara umum di madrasah belum berjalan sebagaimana mestinya.

d. Upaya Meningkatkan Budaya Literasi

Dalam meningkatkan budaya literasi M.Ts. Fatahillah melaksanakan beberapa upaya yakni:

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Chabibah selaku kepala madrasah M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 09.40 WIB

1) Membaca senyap

Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran atau menggunakan waktu setelah sholat dhuha. Dalam kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama, seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya berkumpul di lapangan madrasah untuk membaca buku secara senyap atau tidak bersuara selama kurang lebih 15 menit. Setelah itu Kepala Madrasah akan mengulas cerita yang dibaca dari salah satu siswa dan memberikan keterangan atau informasi lanjut apabila ada pengumuman. Dan kegiatan istirahat ataupun pembelajaran selanjutnya dapat dilaksanakan.⁸⁶

2) Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dan GEMPUSTA (Gerakan Gemar Perpustakaan)

Revitalisasi Perpustakaan Sekolah dilaksanakan oleh pihak madrasah sejak semester genap tahun ajaran 2019/2020. Revitalisasi tersebut dilakukan dalam rangka menghidupkan kembali perpustakaan sekolah yang cenderung

⁸⁶Dokumentasi arsip Kegiatan Membaca Senyap oleh Perpustakaan M.Ts. Fatahillah

pasif beberapa waktu sebelumnya. Namun dengan kendala pandemi maka proses revitalisasi baru dilaksanakan dalam bentuk fisik yakni penataan ulang rak buku dan ruangan perpustakaan.⁸⁷ Revitalisasi ini juga berdampak pada minat kunjung siswa (GEMPUSTA) ke perpustakaan sedikit lebih meningkat dari sebelumnya.

Sementara upaya meningkatkan budaya literasi lainnya seperti menulis buku harian dan optimalisasi sudut baca masih belum bisa dilaksanakan namun sudah direncanakan.

e. Revitalisasi Manajemen dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Manajemen yang diterapkan untuk menyelenggarakan kegiatan literasi dalam meningkatkan budaya literasi sebelum dilaksanakan revitalisasi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sebagai berikut⁸⁸:

⁸⁷Wawancara Ibu Luluk Muhimmatul selaku penanggung jawab perpustakaan pada hari Kamis 03 September 2020 jam 10.20 WIB

⁸⁸Wawancara Ibu Luluk Muhimmatul selaku penanggung jawab perpustakaan pada hari Kamis 03 September 2020 jam 10.20 WIB

4) Perencanaan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilakukan oleh pemangku kepentingan tertinggi di madrasah yakni Kepala Madrasah dengan menentukan tujuan, dan membuat rencana-rencana kegiatan yang sekiranya dapat dilaksanakan. Pembahasan mengenai permasalahan literasi seperti minat baca dan pengadaan bahan pustaka menjadi salah satu dari beberapa topik permasalahan yang dibahas dalam rapat bersama dewan guru. Beberapa guru mata pelajaran diminta usulan terhadap buku yang diperlukan untuk siswa dalam menunjang pembelajaran. Selain itu guru juga berhak mengusulkan rencana-rencana untuk meningkatkan minat atau ketertarikan siswa dalam membaca atau mengunjungi perpustakaan. Namun secara keseluruhan perencanaan akan kembali ditentukan oleh Kepala Madrasah, dengan menunjuk beberapa guru yang mempunyai ketertarikan

terhadap perencanaan kegiatan literasi di madrasah.

- 5) Pelaksanaan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin yaitu dengan melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya oleh kepala madrasah. Dimana dalam tahapan ini kepala madrasah menunjuk koordinator perpustakaan untuk melaksanakan kegiatan literasi maupun pelayan perpustakaan secara teknis meski masih menggunakan sistem manual, dikarenakan belum diterapkannya otomasi perpustakaan. Literasi di madrasah masih pada batas melayani siswa yang hanya memang memiliki minat baca sehingga berkunjung ke perpustakaan.

Pelaksanannya juga masih terbatas pada waktu istirahat sehingga siswa memiliki waktu membaca diluar jam pelajaran, namun mayoritas siswa cenderung menghabiskan waktu diluar pembelajaran dengan mengobrol dan

mengunjungi kantin. Dan apabila tidak adanya guru atau koordinator perpustakaan maka perpustakaan lebih sering ditutup. Belum adanya petugas khusus yang mengelola kegiatan literasi atau pelayanan perpustakaan menjadi faktor penting yang menghambat kontribusi perpustakaan di madrasah. Karena selama ini secara teknis kegiatan yang berhubungan dengan perpustakaan hanya dikelola oleh koordinator perpustakaan yang mempunyai tanggung jawab utama sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan, meski dalam beberapa kegiatan dibantu oleh guru-guru dan siswa-siswi.

- 6) Pengawasan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilakukan langsung oleh kepala madrasah ke perpustakaan dan bertanya langsung pada koordinator perpustakaan selaku penanggung jawab kegiatan literasi maupun pelayanan perpustakaan apabila terdapat masalah atau hal yang perlu

dikomunikasikan lebih lanjut. Pengawasan terhadap terlaksananya literasi di ruangan perpustakaan juga dilakukan oleh koordinator perpustakaan terhadap siswa yang berkunjung ke perpustakaan. Mengingat beberapa siswa terkadang tidak membaca namun melakukan kegiatan lain dan cenderung sulit dikontrol dalam menggunakan fasilitas perpustakaan seperti kipas angin, prakarya siswa dan peralatan kebersihan serta peralatan pelajaran seperti spidol, penghapus.

Hal ini menghambat pelayanan perpustakaan secara efektif, sehingga berdampak pula terhadap pelaksanaan literasi di madrasah. Kemudian dengan mempertimbangkan beberapa faktor dan permasalahan yang terjadi di M.Ts Fatahillah yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap literasi dan perpustakaan, maka manajemen literasi juga mengalami revitalisasi sehingga pengelolaannya lebih baik.

Dalam mewujudkan terlaksananya revitalisasi literasi maka pihak madrasah bekerja sama dengan Tanoto Foundation, sebuah lembaga filantropi yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya pada aspek pendidikan. Dimana literasi merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh Tanoto Foundation selain program pembelajaran dan manajemen berbasis sekolah. Tujuan umum Tanoto Foundation dalam menerapkan literasi yang lebih baik di lingkungan sekolah binaan salah satunya M.Ts. Fatahillah ialah mendorong madrasah agar kegiatan literasi berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan serta meningkatkan kualitas lulusan M.Ts. Fatahillah. Tujuan tersebut juga tergolong pada periode jangka pendek dan menengah, tujuan jangka pendek ialah menumbuhkan minat dan tujuan jangka menengah ialah membudayakan membaca.

Melalui program tersebut, sekolah binaan seperti M.Ts. Fatahillah mendapat kewenangan terhadap pengaturan dan pengelolaan literasi sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dalam hal ini beberapa program khusus telah direncanakan dan diterapkan

pihak madrasah dalam membudayakan literasi yakni dengan mengadakan kegiatan membaca senyap dan pengadaan sudut baca. Keberadaan program Tanoto sangat membantu dalam merevitalisasi budaya literasi di M.Ts. Fatahillah.

Manajemen literasi yang direvitalisasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sebagai berikut:

- 1) Revitalisasi perencanaan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilaksanakan dengan membuat daftar rencana kegiatan perpustakaan yang salah satunya ialah kegiatan literasi, sehingga dapat saling terintegrasi dengan kegiatan lain. Dalam pembuatan rencana ini pemangku kepentingan seperti kepala madrasah melibatkan koordinator perpustakaan juga usulan beberapa guru dalam membuat rencana pengembangan program literasi atau budaya baca tersebut. Pihak madrasah merencanakan beberapa kegiatan yang meliputi pembinaan perpustakaan, pengadaan sudut baca, membaca senyap, kerjasama

dengan pihak luar seperti perpustakaan daerah.

Dalam perencanaannya kegiatan membaca senyap akan terlaksana setidaknya dua kali seminggu, kemudian akan dapat diterapkan seminggu sekali hingga dapat terlaksana pada setiap memulai pembelajaran di kelas. Begitu pula perihal pengadaan sudut baca untuk dapat diterapkan di setiap kelas.

2) Revitalisasi pengorganisasian dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilaksanakan agar kegiatan yang sudah direncanakan dapat terorganisir dengan baik. Dalam hal ini revitalisasi akan berdampak pada keterlibatan aktif sumber daya manusia seperti petugas perpustakaan, dan guru-guru serta siswa. Sehingga tidak hanya koordinator perpustakaan yang melaksanakan kegiatan perpustakaan. Khususnya pengadaan sudut baca yang membutuhkan kontribusi wali kelas sebagai penanggung jawab disetiap

kelasnya. Sehingga siswa juga memiliki kesadaran untuk mengelola buku-buku yang ada di kelasnya.

- 3) Revitalisasi pelaksanaan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilaksanakan dengan mengikuti pedoman dan payung hukum yang mengatur tentang perpustakaan. Dalam hal ini seluruh unsur di sekolah dapat berkontribusi dalam terwujudnya kegiatan perpustakaan secara umum dan pelaksanaan literasi secara khusus. Koordinator perpustakaan sudah dibantu oleh petugas perpustakaan meski belum efektif dikarenakan petugas perpustakaan tersebut juga memiliki tanggung jawab utama sebagai guru Bimbingan Konseling.

Sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan membaca senyap masih kurang dari target perencanaan dan baru bisa dilaksanakan sebulan sekali. Keadaan pandemi Covid-19 menjadi faktor lain yang menghambat terlaksananya

kegiatan tersebut. Pelaksanaan sudut baca di kelas juga sudah dapat diterapkan di beberapa kelas, khususnya kelas VII meski tidak berjalan dengan maksimal disebabkan beberapa hal seperti kurang adanya tanggung jawab wali kelas sebagai fasilitator dan penanggung jawab sudut baca di setiap kelas dan juga yang tak kalah penting ialah minimnya kesadaran siswa akan mengelola dan menggunakan fasilitas sudut baca di kelasnya dan pandemi covid yang masih berlanjut.

- 4) Revitalisasi pengawasan dalam kegiatan literasi di M.Ts. Fatahillah Beringin dilaksanakan oleh kepala madrasah dengan juga melibatkan koordinator perpustakaan terhadap kegiatan yang dilaksanakan bersama dan secara khusus dikelola oleh petugas perpustakaan. Dalam hal ini semua hal yang berkaitan dengan kegiatan perpustakaan termasuk didalamnya kegiatan literasi tidak luput dari pengawasan terstruktur tersebut.

Pengawasan akan dilakukan oleh pihak madrasah secara terstruktur agar perencanaan dapat dipastikan terlaksana dan diminimalisir apabila terjadi hambatan atau permasalahan.

Terdapat pula strategi peningkatan budaya baca sehingga budaya literasi dapat diterapkan dalam beberapa kegiatan seperti pemberdayaan literasi dengan melaksanakan gerakan literasi yang mengharuskan siswa dan guru membaca dan meningkatkan kemampuan baca dengan menanggapi buku pengayaan di semua mata pelajaran serta wajib kunjung perpustakaan minimal 1 minggu sekali. Selain pemberdayaan literasi, kegiatan lain yang dapat meningkatkan budaya baca ialah revitalisasi perpustakaan secara fisik maupun administrasi, mengoptimalkan sudut baca, membaca senyap dalam beberapa menit dan menulis buku harian.

Untuk menindaklanjuti permasalahan literasi di M.Ts. Fatahillah maka peneliti melakukan penilaian evaluasi gerakan literasi nasional pada aspek sekolah, dengan mengikuti pedoman

penilaian dan evaluasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pedoman penilaian dan evaluasi GLN (Gerakan Literasi Nasional) bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat keberhasilan dan keterlaksanaan program dan kegiatan literasi di tiap-tiap ranah sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pengisian rubrik penilaian keberhasilan literasi ini melibatkan beberapa pemangku kepentingan di lingkungan madrasah, seperti Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan guru Bimbingan Konseling.

Tabel 4.6 Komponen Literasi Di Lingkungan Madrasah

No.	Komponen	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1.	Penilaian awal	Sekolah mengidentifikasi sumber-sumber belajar (buku pelajaran, buku nonpelajaran, lembar kerja, audio visual, dll.) dan sarana prasarana (komputer, jaringan internet, proyektor, alat peraga, perpustakaan laboratorium, lapangan olahraga, ruang praktik kesenian, taman, pojok baca, dll.) di dalam sekolah.	sekolah mengidentifikasi sumber belajar dan sarana prasarana di sekolah 7-9

		Sekolah mengidentifikasi sumber daya manusia yang memahami GLS, baik dari unsur internal sekolah (yayasan, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya)	sekolah mengidentifikasi semua komponen memahami (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, masyarakat, pengawas, dan dinas pendidikan)
		Sekolah mengidentifikasi potensi budaya sekolah yang terkait dengan GLS.	sekolah mengidentifikasi 5-6 potensi budaya sekolah
		Sekolah mengidentifikasi sumber-sumber (penggalian dana) untuk pengembangan GLS (misalnya: sumbangan alumni, CSR, dll)	sekolah mengidentifikasi dukungan pembiayaan dari pemerintah dan orang tua peserta didik
		Sekolah mengidentifikasi tata sekolah	sekolah memiliki visi misi, branding, perencanaan program, prosedur kerja dan mekanisme evaluasi
2.	Sosialisasi GLS kepada para pemangku kepentingan pendidikan	Sekolah melakukan sosialisasi GLS kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, pengawas sekolah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat lainnya)	Sekolah melakukan sosialisasi GLS kepada para pemangku kepentingan pendidikan meliputi guru, peserta didik, dan komite sekolah
		Perumusan kegiatan prioritas untuk mengembangkan literasi di	Perumusan kegiatan prioritas untuk mengemban melibatkan

		sekolah melibatkan pemangku kepentingan pendidikan (guru/tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, pengawas sekolah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat)	seluruh pemangku kepentingan pendidikan, yaitu guru/tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua peserta didik, pengawas sekolah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat lainnya
3.	Desain kebijakan GLS	Sekolah membentuk tim pelaksana GLS	Sekolah memiliki tim pelaksana GLS dengan struktur organisasi
		Peraturan sekolah mendukung implementasi GLS (kebijakan tentang wajib membaca sejumlah buku dalam rentang waktu tertentu, wajib mengunjungi perpustakaan, memperbaharui buku di perpustakaan atau pojok baca dalam rentang waktu tertentu, dll.).	Sekolah memiliki peraturan-peraturan yang mendukung implementasi GLS, tetapi baru sebagian kecil peraturan yang diterapkan secara efektif
4.	Desain kegiatan GLS	Sekolah mengembangkan kegiatan GLS melalui enam dimensi literasi secara seimbang.	Sekolah mengembangkan kegiatan GLS yang terfokus pada 3--4 dari 6 jenis literasi.
		Sekolah menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas.	Sekolah memanfaatkan ketiga jenis potensi lingkungan di dalam dan di luar sekolah sebagai sumber belajar.

		Sekolah memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan enam dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran.	Sekolah memiliki kegiatan unggulan yang sebagian terintegrasi dengan enam dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran.
		sekolah memiliki kegiatan unggulan GLS berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat	Sekolah memiliki kegiatan unggulan GLS pada ketiga basis
		Sekolah memiliki kegiatan literasi dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan literas	Sekolah memiliki kegiatan sosial yang berkaitan dengan literasi yang melibatkan peserta didik dan memfasilitasi inisiatif peserta didik untuk melakukan kegiatan di dalam sekolah.
5.	Pengembangan GLS berbasis Pembelajaran	Guru mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antara lain, materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkahlangkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan	Guru mengintegrasikan kegiatan literasi pada 3 dari 4 komponen RPP
		Guru melaksanakan praktik pembelajaran dengan	Guru menggunakan metode pembelajaran

		menggunakan metode yang relevan, menarik, dan dapat memperkuat penanaman kemampuan enam literasi peserta didik	yang relevan, menarik, kreatif/inovatif, serta sudah dikaitkan dengan enam literasi
6.	Pengembangan GLN berbasis budaya sekolah	Sekolah mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi sekolah.	Sekolah melakukan identifikasi, merumuskan konsep, serta mengembangkan tradisi dan nilai-nilai keutamaan kearifan lokal melalui pengembangan program literasi di semua proses belajar mengajar (metode pengejaran, pengelolaan kelas, dan penguatan materi kurikulum
		Sekolah memiliki dan mengembangkan komunitas literasi untuk meningkatkan budaya literasi sekolah.	Sekolah memiliki komunitas atau kelompok literasi, tetapi belum memiliki rancangan kegiatan yang sistematis
		Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap yang mencerminkan budaya literasi	Empat unsur warga sekolah memiliki sikap yang mencerminkan budaya literasi.
		Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap	Empat unsur warga sekolah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi baca tulis

		keteladanan dalam berliterasi baca tulis.	
		Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi numerasi.	Empat unsur warga sekolah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi numerasi
		Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi sains.	Tiga unsur warga sekolah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi sains.
		Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi digital.	Tiga unsur warga sekolah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi digital
		Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi finansial.	Tiga unsur warga sekolah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi finansial.
		Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi budaya dan kewargaan	Empat unsur warga sekolah memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi budaya dan kewargaan

7.	Pengembangan GLS berbasis masyarakat	Sekolah mengembangkan kapasitas orang tua untuk mendukung implementasi GLS	Ada sosialisasi, pembentukan paguyuban/forum kelas, dan pembentukan kelas orang tua/parenting
		Komite sekolah berperan aktif dalam mendukung kegiatan GLS	Komite sekolah aktif dan menggunakan sumber daya internal, mencari dukungan eksternal dan memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mendukung GLS
		Terdapat pelibatan masyarakat dalam GLS (orang tua, komite sekolah, alumni, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang relevan, DUDI, serta perguruan tinggi).	Melibatkan 5--6 unsur masyarakat
		Sekolah memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran di luar lingkungan sekolah (misalnya, museum, sanggar seni, puskesmas, tempat ibadah, sarana olahraga, dan lain-lain) secara efektif.	Sekolah memanfaatkan lima sumber pembelajaran
		Sekolah menggali sumbangan dari masyarakat (orang tua, alumni, DUDI, dan lain-lain) untuk GLS.	Sekolah menggali sumbangan dari tiga sumber.
		Masyarakat (misalnya,	Empat unsur masyarakat

		orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan lembaga pemerintah atau nonpemerintah yang relevan) memberikan masukan, saran, kritik, dan/atau inspirasi dalam GLS yang berkelanjutan	atau lebih memberikan masukan, saran, kritik, dan/atau inspirasi
8.	Implementasi enam dimensi literasi	Sekolah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi baca-tulis (membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu, menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca, membuat kelompok diskusi buku, membuat perpustakaan di kelas, mengundang orang tua, sastrawan, atau pegiat literasi untuk membacakan buku di sekolah, dan lain-lain).	Sekolah memiliki bahan bacaan fiksi dan nonfiksi dan melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas literasi baca-tulis secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah.
		Sekolah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi digital (penyediaan kelas virtual sehingga siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja)	Sekolah memiliki bahan bacaan tentang literasi digital dan melakukan kegiatan atau aktivitas literasi digital secara rutin.
		Sekolah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi budaya dan kewargaan (mengikuti kegiatan	Sekolah memiliki bahan bacaan tentang literasi budaya dan kewargaan dan melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas

		ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian/kebudayaan daerah; mengunjungi museum, tempat wisata, peninggalan sejarah, kantor kecamatan, kantor kelurahan)	literasi budaya dan kewargaan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah.
9	Evaluasi GLS	Sekolah memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan program GLS.	Sekolah memiliki instrumen untuk mengukur keberhasilan program GLS dengan indikator yang sudah jelas dan pendokumentasiannya lengkap
		Kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) GLS secara rutin dan berkelanjutan.	Kepala sekolah, guru, dan komite sekolah melakukan kegiatan pengawasan GLS secara rutin dan berkelanjutan
		Sekolah memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan GLS.	Sekolah memiliki mekanisme umpan balik secara sistematis dan diketahui oleh peserta didik
		Sekolah menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan GLS.	Sekolah menindaklanjuti pengawasan dan evaluasi, menentukan langkah-langkah perubahan, dan membuat prioritas perbaikan

		sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan GLS.	Sekolah melibatkan personalia di internal sekolah dan eksternal sekolah (orang tua dan masyarakat), tetapi keterlibatan masyarakat ini masih merupakan inisiatif sekolah.
--	--	--	---

Berdasar data tersebut dapat dilihat bahwa komponen literasi di lingkungan madrasah sudah cukup baik pada mayoritas indikator disetiap komponennya. Hanya ada beberapa indikator yang menandakan suatu komponen perlu untuk ditingkatkan melalui manajemen literasi yang dihidupkan kembali dan revitalisasi manajemen perpustakaan, seperti halnya pembentukan tim pelaksana, mengembangkan tradisi unggulan dalam setiap dimensi literasi, pembentukan komunitas literasi.

f. Revitalisasi Manajemen Perpustakaan

1. Revitalisasi Perencanaan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Dalam meningkatkan budaya literasi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang merencanakan program budaya baca yang

dilaksanakan berdasarkan pada visi dan misi perpustakaan madrasah, dan tujuan program literasi serta sebagai hasil dari terlaksananya pelatihan bersama Tanoto Foundation dalam aspek literasi. Selain itu juga mempertimbangkan usulan dalam rapat terbatas dengan pihak yang berhubungan langsung dengan perpustakaan juga dengan beberapa guru.

Perencanaan program budaya baca dimulai dengan pembuatan rencana pengembangan program budaya baca. Dimana rencana ini dibuat sebagai acuan terlaksananya kegiatan di madrasah dengan adanya penanggung jawab setiap kegiatan, anggaran indikatif, dan waktu pelaksanaan kegiatan. Rencana kegiatannya diantaranya adalah: menambah intensitas waktu membaca senyap, pengadaan mading (majalah dinding), pemilihan duta baca untuk siswa yang sering mengunjungi perpustakaan, pengadaan sudut baca, serta pengadaan buku pelajaran untuk tahun ajaran baru. Hal tersebut sesuai dengan

dokumentasi peserta pelatihan Tanoto yang diwakili oleh kepala madrasah.

Tabel 4.7. Lembar Kerja Peserta 2.2
Rencana Pengembangan Program Budaya Baca⁸⁹

Nama Sekolah : M.Ts. Fatahillah

Nama Kepala Sekolah : Hj. Chabibah, S.Pd

No	Kegiatan	Penanggung Jawab	Anggaran Indikatif	Waktu Pelaksanaan Kegiatan											
				Triwulan											
				1			2			3			4		
1.	Menambah intensitas waktu membaca senyap	Koordinator Perpustakaan	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Pengadaan mading	Wali Kelas	Rp 200.000,-/bln	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Pemilihan duta baca	Petugas Perpustakaan	Rp 200.000,-/ 3 bln	√			√			√			√		
4.	Pengadaan sudut baca	Wali Kelas	±Rp 1.000.000,-	√											
5.	Pengadaan buku pelajaran baru	Petugas Perpustakaan	±Rp 5.000.000,-/ semester	√						√					

⁸⁹Dokumentasi Pelatihan Tanoto Foundation yang diikuti M.Ts. Fatahillah diambil pada tanggal 03 September 2020

Berkaitan dengan revitalisasi manajemen perpustakaan aspek perencanaan, maka rencana pengembangan program budaya baca tersebut dikembangkan berdasar realita yang ada di madrasah, dimana revitalisasi perencanaan perpustakaan adalah upaya awal yang dilakukan dalam proses menghidupkan kembali dan menata pengelolaan perpustakaan yang lebih baik. Kemudian tema kegiatan dalam perencanaan ini disesuaikan dengan materi pelatihan yang telah terlaksana sebelumnya yakni membaca senyap. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Luluk Muhimmatul selaku koordinator perpustakaan:

...kegiatan membaca senyap ditujukan agar siswa menyukai membaca. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama secara berkala 2 (dua) minggu 1 (satu) kali. Pihak madrasah juga terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program kegiatan terkait literasi, seperti pembinaan perpustakaan, pengadaan sudut baca, dan membaca. Secara umum kegiatan literasi tersebut merupakan implikasi dari program Tanoto yang

diharapkan dapat berkesinambungan setiap waktu.⁹⁰

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Lilik Widosari selaku petugas perpustakaan dan pelaksana kegiatan literasi:

...tema kegiatan literasi ini adalah membaca senyap. Membaca senyap ini merupakan kegiatan membaca tanpa suara untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dijalankan semenjak tahun pelajaran 2019/2020. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang dari target perencanaan dan baru bisa dilaksanakan sebulan sekali.⁹¹

Dari wawancara di atas, dapat dipahami dalam pembentukan perencanaan revitalisasi program budaya perlu melibatkan pihak terkait dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan, selain itu perlu juga dipertimbangkan tema yang dipilih dalam kegiatan membaca

⁹⁰Wawancara Ibu Luluk Muhimmatul selaku penanggung jawab kegiatan membaca senyap pada hari Kamis 03 September 2020 jam 10.20 WIB

⁹¹Wawancara Ibu Lilik Widosari selaku pelaksana kegiatan membaca senyap pada hari Jumat 03 September 2020 jam 08.20 WIB

senyap sehingga literasi pun dapat terlaksana dengan baik dan dapat menunjang visi-misi madrasah dan tujuan perpustakaan yang telah ditentukan. Sehubungan dengan jadwal kegiatan membaca yang telah terlaksana masih mengalami permasalahan teknis seperti waktu pelaksanaannya maka kepala madrasah mengadakan rencana tindak lanjut yakni mengeluarkan Surat Keputusan kewajiban membaca senyap sebelum pelajaran dimulai. Sehingga dengan begitu diharapkan jadwal terlaksananya kegiatan membaca senyap dapat dilaksanakan dengan lebih teroganisir.

Kemudian melalui Pelatihan Praktik Baik dalam Manajemen Berbasis Sekolah, Kepala Madrasah membuat RTL atau Rencana Tindak Lanjut berisi daftar kegiatan yang akan dilakukan dalam beberapa bulan selanjutnya. Dengan catatan RTL ini dapat dimulai pada bulan pertama setelah pelatihan.⁹²

⁹²Dokumentasi Pelatihan Tanoto Foundation Unit 5 Modul 1
Praktik Baik dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Tabel 4.8 Lembar Kerja Peserta 5.1 RTL (Individual)

Nama Kepala Sekolah: Chabibah (M.Ts.Fatahillah)

No	Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3			
		November				Desember				Januari			
1	Menganggarkan pembelian buku-buku fiksi dan non fiksi					√	√	√	√				
2	Mengeluarkan SK kewajiban membaca surat-surat pendek sebelum KBM	√											
3	Mengeluarkan SK Kewajiban membaca senyap setiap memulai pelajaran pada setiap mata pelajaran	√											
4	Memfasilitasi pembelajaran MIKIR bagi seluruh mata pelajaran (media pembelajaran, alat peraga dll dilengkapi)	√											
5	Menghidupkan atau mengisi mading kelas dan mading madrasah	√											
6	Pemilihan duta baca	√											

Berdasar Rencana Tindak Lanjut tersebut, dapat diketahui kegiatan yang mendukung terlaksananya literasi secara spesifik seperti menganggarkan pembelian buku fiksi dan nonfiksi, mengingat buku fiksi masih sedikit di perpustakaan hingga kegiatan terakhir di RTL tersebut seperti pemilihan duta baca sebagai apresiasi bagi siswa yang memiliki minat tinggi dalam membaca dan mengunjungi perpustakaan.

2. Revitalisasi Pengorganisasian Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Dalam pengorganisasian, koordinasi, dan sinkronisasi diperlukan dalam menciptakan keharmonisan dalam kegiatan organisasi. Hasil pengorganisasian ini ialah terorganisirnya semua unsur manajemen dengan baik. Pada prinsipnya, pengorganisasian merupakan tindak lanjut untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Di M.Ts. Fatahillah, kepala madrasah selalu berupaya untuk berkoordinasi dengan SDM meski terbatas pada koordinator perpustakaan dan petugas

perpustakaan yang memiliki tugas utama sebagai pendidik. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab lain dari revitalisasi manajemen perpustakaan di madrasah ini, mengingat belum adanya sumber daya yang secara khusus mengelola perpustakaan dan memanfaatkan perannya dengan maksimal. Hal ini juga dikemukakan oleh kepala madrasah, bahwa belum adanya petugas perpustakaan yang dapat siap sedia di perpustakaan, karena petugas perpustakaan juga merupakan guru pelajaran. Dengan adanya revitalisasi manajemen ini yang dilatarbelakangi oleh pengelola yang belum siap sedia mengelola perpustakaan, maka kedepannya madrasah akan merekrut SDM baru sehingga dapat memaksimalkan peran petugas perpustakaan dengan optimal.⁹³ Sebuah organisasi akan berjalan baik jika terdapat prinsip-prinsip yang menjadi landasan gerakannya. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

⁹³Wawancara dengan Ibu Chabibah selaku kepala madrasah M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 09.40 WIB

a) Perumusan tujuan

Perumusan tujuan adalah hal utama yang harus dilakukan karena setiap kegiatan pasti akan mengacu pada tujuan organisasi. Mengingat pentingnya perumusan tujuan ini, seluruh elemen M.Ts. Fatahillah memahami tujuan dengan seksama agar kegiatan terarah dan tujuan pun dapat dicapai secara optimal, tujuan utama yakni meningkatkan budaya literasi siswa dan guru di madrasah.

b) Pembagian kerja

Pembagian kerja merupakan proses membagi pekerjaan ke dalam pekerjaan yang relatif khusus guna mencapai keunggulan spesialisasi. Pembagian kerja biasanya dapat berdasarkan keahlian personal, spesialisasi horizontal, dan spesialisasi vertikal. Tanpa adanya pembagian tugas yang jelas akan terjadi tumpang tindih pekerjaan dan dari sini akan terjadi pemborosan.

Di M.Ts. Fatahillah ini aspek pembagian kerja menjadi salah satu faktor penghambat pengelolaan perpustakaan

secara efektif dan efisien sehingga melatarbelakangi terjadinya revitalisasi manajemen perpustakaan. Dimana pengelola perpustakaan di madrasah ini adalah guru mata pelajaran yang merangkap tugas sebagai koordinator perpustakaan dan sekaligus pelaksana kegiatan perpustakaan meski masih sangat terbatas. Untuk saat ini petugas perpustakaan belum ada yang dapat siap sedia di perpustakaan, karena petugas perpustakaan yang sekarang merupakan guru mata pelajaran yang tentu lebih fokus pada pembelajaran dikelas dan pelayanan konseling siswa.⁹⁴

c) Pembagian wewenang

Seorang manajer wajib mendelegasikan sebagian wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan khusus kepada bawahannya. Sebagai koordinator perpustakaan menjalankan tugas yang telah diberikan oleh kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah dengan memaksimalkan

⁹⁴Hasil observasi di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

segala fasilitas yang ada di madrasah dan melibatkan siswa dan guru. Penugasan berkaitan dengan perpustakaan biasanya ditugaskan secara langsung dari kepala madrasah ke pengurus perpustakaan.⁹⁵

d) Kesatuan komando

Kesatuan komando adalah prinsip yang mengharuskan bahwa perintah yang diterima oleh seseorang pegawai tidak boleh diberikan oleh lebih dari seorang petugas di atasnya. Jadi kesatuan komando ini bertujuan untuk meminimalkan kebingungan SDM yang berperan sebagai pelaksana, sehingga pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Dalam pengelolaan perpustakaan secara umum lebih banyak dikelola dan diambil alih oleh pimpinan atau dalam hal ini adalah kepala madrasah

⁹⁵Wawancara dengan Ibu Luluk Muhimmatul selaku koordinator perpustakaan M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 10.20 WIB

dengan pertimbangan guru dan petugas perpustakaan.⁹⁶

e) Koordinasi

Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan dan kegiatan pada satuan-satuan yang terpisah untuk mencapai tujuan secara efisien. Selalu berkoordinasi dengan SDM dalam pelaksanaan sehingga seluruh unsur sekolah terlibat. Kepala madrasah mengkoordinir wali kelas dan guru kemudian memberikan kesempatan guru berpendapat atau usulan yang berkaitan dengan perpustakaan.⁹⁷

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Chabibah selaku kepala madrasah M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 pukul 09.40 WIB

⁹⁷Wawancara dengan Ibu Chabibah selaku kepala madrasah M.Ts.Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 09.40 WIB



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Perpustakaan
M.Ts. Fatahillah⁹⁸

Berdasar prinsip-prinsip organisasi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa revitalisasi perpustakaan pada aspek pengorganisasian perlu dilakukan. Tujuan perpustakaan perlu dirumuskan lebih baik, begitu pula dengan pembagian kerja, wewenang, penyatuan komando atau perintah dan koordinasi yang juga perlu

⁹⁸Data struktur organisasi perpustakaan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngalayan Semarang tahun pelajaran 2020-2021 diambil pada tanggal 01 September 2020

dilaksanakan pembaruan melalui kegiatan revitalisasi pada aspek pengorganisasian.

3. Revitalisasi Penggerakan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Di M.Ts. Fatahillah melaksanakan suatu program yang dinamakan membaca senyap sebagai wujud kegiatan literasi yang dilakukan secara berkala 2 kali dalam 1 bulan, yakni pada minggu pertama dan minggu ketiga. Pelaksanaan kegiatan literasi dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar. Kegiatan literasi menerapkan tema dan model membaca senyap selama kurang lebih 15 menit. Setiap siswa, guru, dan tenaga kependidikan diharuskan membaca buku dengan senyap. kemudian kepala madrasah mengajak siswa untuk dapat mengulas kembali atau menyampaikan isi dari buku yang dibaca. Hal ini dilakukan dalam upaya penggalakkan gerakan gemar membaca di madrasah.

Pelaksanaan membaca senyap di madrasah dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh warga

sekolah, biasanya dilaksanakan di lapangan. Untuk kemudian akan dilaksanakan di kelas agar siswa lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk membaca. Dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni:

- a. Tiap siswa sudah siap dengan buku/bacaan yang akan dibaca.
- b. Guru memberi tanda bahwa kegiatan membaca senyap dimulai.
- c. Semua kegiatan yang lain selain membaca dihentikan dan guru beserta siswa mulai membaca bersama.
- d. Selama kegiatan membaca tidak boleh ada suara atau kegiatan lain.
- e. Setelah 15 menit berlalu (tergantung durasi waktu yang ditentukan) guru memberi tanda bahwa kegiatan sudah selesai. Tanda bisa menggunakan alarm atau suara guru.
- f. Siswa menuliskan pada buku 'jurnal membaca' tanggal membaca, judul buku, jumlah halaman yang dibaca hari itu dan komentar singkat.

- g. Begitu kegiatan selesai, guru bisa langsung masuk pada kegiatan pembelajaran selanjutnya yang bisa saja ‘tidak ada hubungannya’ dengan kegiatan membaca ini.
- h. Jika guru ingin memberikan tugas yang berkaitan dengan buku yang dibaca, maka tugas tersebut bisa diberikan pada pelajaran Bahasa Indonesia.⁹⁹

Kegiatan literasi ini merupakan pelaksanaan salah satu program Tanoto Foundation yang harus dilaksanakan oleh sekolah/madrasah yang berada di bawah naungannya. Literasi diorientasikan kepada seluruh unsur sekolah, dengan melibatkan pihak khusus yakni petugas perpustakaan dalam memfasilitasi buku bacaan siswa dan guru pada saat pelaksanaan kegiatan membaca senyap. Selain kegiatan membaca senyap, terdapat pula kegiatan lain seperti sudut baca di beberapa

⁹⁹Dokumentasi Tanoto Foundation Modul 1 Unit 2 Budaya Baca diambil pada Sabtu 05 September 2020

kelas sebagai perwujudan pelaksanaan kegiatan literasi di madrasah.

Dalam tahapan perencanaan dengan pelaksanaan program belum berjalan dengan baik, karena terhambat pandemi sehingga baru akan melakukan revitalisasi melalui perbaikan pada aspek fisik yakni tata letak perpustakaan dan kemudian akan diarahkan ke manajemen dan pembuatan program yang ditawarkan kepada siswa dan guru sehingga kedepannya akan melibatkan banyak SDM lainnya seperti pengadaan duta baca bagi siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan dan tata ulang sudut baca di setiap kelasnya. Kemudian kedepannya juga akan melaksanakan rencana yang belum dilaksanakan yakni kerjasama dengan pihak luar seperti perpustakaan daerah dalam rangka pengembangan sumber informasi.¹⁰⁰

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Chabibah selaku kepala madrasah M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 09.40 WIB

4. Revitalisasi Pengawasan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Pengawasan revitalisasi manajemen perpustakaan di M.Ts. Fatahillah dilakukan secara berkala oleh kepala madrasah dengan mengunjungi perpustakaan dan berkoordinasi kepada koordinator perpustakaan dan petugas perpustakaan. Sehingga apabila kegiatan tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka perlu diadakan perbaikan. Selain itu untuk melihat terlaksananya perencanaan dan rangkaian kegiatan yang telah berjalan, khususnya terkait aspek literasi kepala madrasah secara berkesinambungan mendatangi kelas yang telah menggunakan fasilitas sudut baca di kelas, juga senantiasa mengecek pemahaman siswa secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan membaca senyap bersama.

Pengawasan juga dapat dilakukan dengan membuat suatu rangkuman data yang dapat memperlihatkan dampak terlaksananya suatu kegiatan. Dalam hal ini melalui kepala

madrrasah membuat tabel yang berisi kegiatan, kemajuan yang telah dicapai, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi apabila ada kegiatan yang terhambat. Kegiatan pada data ini juga disesuaikan dengan Rencana Pengembangan Program Budaya Baca dan Rencana Tindak Lanjut.

**Tabel 4.9. Kemajuan Sekolah Akibat Pelatihan
Sebelumnya (Budaya Baca)¹⁰¹**

No.	Kegiatan	Kemajuan yang dicapai	Faktor pendukung	Faktor penghambat	Upaya mengatasi
1.	Membaca senyap	Bisa dilaksanakan dua kali dalam satu bulan	Adanya SDM tambahan yakni Petugas perpustakaan dibantu oleh praktikan magang	Iklim yang tidak bisa diprediksi mengingat pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama di lapangan	Melaksanakan kegiatan membaca di ruangan kelas dikoordinir oleh guru atau wali kelas masing-masing.
2.	Pengadaan madding	Menarik minat siswa	Siswa memahami apa yang akan ditampilkan di madding	Tidak semua wali kelas dapat mengkoordinir siswa dalam kegiatan mengisi madding dan minimnya	Kepala madrasah memberikan kebijakan kepada wali kelas untuk

¹⁰¹Hasil Observasidi M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang

				inovasi siswa	mengkoordinir siswa
3.	Pengadaan sudut baca	Beberapa ruangan kelas khususnya kelas VII sudah mengadakan sudut baca	Wali kelas yang memotivasi dan mendorong kemampuan inovasi siswa	tidak semua wali kelas dapat mengkoordinir siswa dalam kegiatan sudut baca dan masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap penataan dan penyimpanan bahan bacaan	Kepala madrasah memberikan kebijakan kepada wali kelas untuk mengkoordinir siswa
4.	Pemilihan duta baca	Jumlah siswa yang berkunjung mulai meningkat	Adanya petugas perpustakaan dan tata ulang perpustakaan	Jumlah kunjungan siswa masih belum signifikan dan keterbatasan waktu kunjungan (jam istirahat)	Menginformasikan kepada siswa dan guru bahwa sebagai apresiasi bagi siswa yang sering berkunjung akan mendapat gelar duta baca dan mendapatkan penghargaan lainnya
5,	Pengadaan buku fiksi dan nonfiksi	Sudah ada dua dus buku fiksi dari Tanoto dan beberapa buku dari praktikan	Adanya SDM yang terlibat	Belum adanya SDM khusus yang mengelola bahan pustaka disebabkan petugas perpustakaan	Mengadakan atau merekrut SDM baru yang khusus mengelola

		yang magang di madrasah		merupakan tugas yang dirangkap oleh guru mata pelajaran	perpustakaan
--	--	-------------------------	--	---	--------------

Berdasarkan data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari revitalisasi awal manajemen perpustakaan belum tercapai dan masih dalam proses dengan persentase 30%-40%. Karena tujuan khusus dari kegiatan literasi ini yaitu terlaksananya kegiatan membaca senyap guna menumbuhkan minat baca, namun masih belum ada peningkatan yang signifikan. Sehingga perlu memaksimalkan proses manajemen agar perpustakaan sebagai pusat penting dalam hal pelayanan informasi bagi guru dan siswa.¹⁰² Oleh sebab itu melalui revitalisasi pada aspek pengawasan perpustakaan juga perlu dilakukan, mengingat persentase awal dalam terlaksananya kegiatan pengawasan sebelumnya masih jauh dari target yang diharapkan pihak madrasah.

¹⁰²Wawancara dengan Ibu Chabibah selaku kepala madrasah M.Ts. Fatahillah pada tanggal 1 September 2020 jam 09.40 WIB

5. Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Proses revitalisasi manajemen perpustakaan di M.Ts. Fatahillah dalam meningkatkan budaya literasi mencakup beberapa unsur yang saling berkaitan dengan literasi dan madrasah tsanawiyah selaku penyelenggara kegiatan literasi dan pelaksanaan revitalisasi manajemen perpustakaan. Unsur-unsur yang dimaksud ialah meliputi komponen madrasah tsanawiyah, komponen literasi, upaya meningkatkan budaya literasi, dan ruang lingkup manajemen perpustakaan dalam pelaksanaan revitalisasi tersebut.

Unsur pertama seperti kurikulum sudah dilaksanakan dengan baik oleh setiap guru mata pelajaran. Penggunaan RPP disesuaikan dengan kurikulum 2013 sebagai acuannya. Khusus untuk pembelajaran yang membutuhkan banyak kegiatan membaca menerapkan aspek literasi dalam pembelajaran secara implisit. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Imam Murtasih selaku Waka Kurikulum:

“...literasi secara langsung berjalan di pembelajaran atau program pengajaran seperti RPP, khususnya mata pelajaran yang butuh banyak membaca seperti Bahasa Indonesia, PKn, dan IPS.”¹⁰³

Unsur kedua dalam hal ini dalam pelaksanaan revitalisasi adalah komponen literasi yang terdiri atas literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan. Seluruh literasi tersebut saling terintegrasi dan berkaitan dalam komponen literasi. Pelaksanaan tersebut berjalan cukup signifikan dengan standar minimum pelaksanaan.

Unsur selanjutnya dalam hal ini adalah upaya meningkatkan budaya literasi sebagai wujud dari terlaksananya revitalisasi atau menghidupkan kembali kegiatan hingga menjadi budaya literasi. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah kegiatan literasi seperti membaca

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Imam Murtasih selaku Waka Kurikulum pada tanggal 1 September 2020 pukul 10.40 WIB

bersama, wajib kunjung ke perpustakaan dan revitalisasi perpustakaan sekolah.

Unsur terakhir dalam hal ini adalah ruang lingkup manajemen perpustakaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Seluruh tahap pengelolaan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan perpustakaan secara efektif dan efisien.

B. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁴ Maka dalam pembahasan ini, akan diuraikan mengenai analisis perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan revitalisasi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.

¹⁰⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm.89

1. Analisis Data Permasalahan Budaya Literasi

a. Analisis Komponen Madrasah Tsanawiyah

Dalam proses pembuatan RPP dan penerapannya kurikulum sebagai komponen pertama madrasah tsanawiyah cukup berjalan dengan baik. Kepala madrasah di awal semester selalu mengingatkan kepada para guru untuk segera mengangsur pembuatan RPP agar dapat mempersiapkan pembelajarannya lebih baik.

Untuk komponen seperti tenaga pendidik dalam hal ini cukup dapat melaksanakan tugas pengajaran dan pembelajaran dengan baik, baik secara langsung maupun daring dengan arahan dan jadwal yang sudah ditentukan oleh Waka Kurikulum sebagai penanggung jawab jadwal guru dan pelaksanaan pembelajaran.

Bagi unsur selanjutnya yakni siswa cukup berjalan dengan baik meski masih kurang signifikan. Pembelajaran daring memberikan beberapa dampak serius terhadap peningkatan keberhasilan atau pemahaman siswa. Meski begitu pihak madrasah terus berupaya melakukan perbaikan demi terlaksananya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Pada unsur selanjutnya yakni sarana prasarana juga cukup terpenuhi sesuai dengan kebutuhan siswa

seperti penyediaan laptop sebagai media pembelajaran bagi siswa yang tidak memiliki handphone saat ujian dilaksanakan. Dan akses wifi yang dapat digunakan oleh semua pihak, meski terkendala oleh sinyal yang terkadang tidak stabil, namun pihak madrasah melakukan antisipasi pembelajaran secara tatap muka dengan jadwal 2 kali dalam sebulan.

Dari pernyataan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen literasi dalam hal ini cukup berjalan dengan baik di M.Ts. Fatahillah.

b. Analisis Budaya Literasi

Secara harfiah, budaya ialah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya.¹⁰⁵ Sementara literasi secara tradisonal dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf.¹⁰⁶ Mencermati pengertian budaya dan literasi tersebut, maka budaya literasi akan memberikan cara

¹⁰⁵Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital", *Jurnal Libria*, (Vol. 8 No.2, tahun 2016), hlm.200.

¹⁰⁶Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Matematika, Sains, Membaca dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) hlm..1

hidup yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, yang dimana hal ini sangat penting dan krusial untuk dimiliki bagi setiap manusia di masa kini.

Budaya literasi yang baik akan menumbuhkan generasi muda yang mahir membaca, menulis, memahami teks, bahkan menyampaikan gagasan dengan baik pula. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diwakili dengan kegiatan membaca dan menulis hingga tercipta sebuah karya bahkan terjadinya perubahan tingkah laku dan budi pekerti yang baik.¹⁰⁷

Selama ini kegiatan budaya literasi atau di M.Ts. Fatahillah dikenal dengan kegiatan membaca senyap dilaksanakan secara berkala sementara petugas pelaksana hanya dilaksanakan oleh koordinator perpustakaan yang diberi tanggung jawab secara khusus oleh kepala madrasah dalam memilih jenis buku yang dapat dibaca siswa. Pemilihan jenis buku ini kurang memperhatikan kesesuaian jenis buku dengan siswa sebagai pembacanya.

¹⁰⁷I Made Ngurah Suragangga, "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas" *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Vol.3 No.2, tahun 2017)

Kekurangpahaman guru yang ditunjuk sebagai koordinator tersebut menjadi faktor lainnya dari minimnya ketertarikan siswa dalam membaca buku pada kegiatan membaca senyap. Siswa kurang tertarik karena buku yang ditampilkan masih sangat berhubungan dengan pelajaran atau alasan lainnya karena buku kurang bersih dan tidak *up to date*, sementara siswa menginginkan adanya jenis buku lain atau non pelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam membaca, seperti buku fiksi yang dapat menumbuhkan minat dan kecintaan untuk membaca dan daya imajinasi dan kreatifitas siswa. Meski begitu beberapa guru ikut berkontribusi dalam kegiatan membaca senyap dengan membimbing dan memberikan arahan dan pengertian pada siswa untuk tetap membaca.

Berdasar teori yang dikemukakan sebelumnya maka revitalisasi budaya literasi yang dilaksanakan di M.Ts. Fatahillah dapat memperkuat terlaksananya tujuan kegiatan literasi, sehingga kegiatan seperti membaca senyap dapat terlaksana dengan baik, begitu pula pojok baca juga dapat dioptimalkan lebih baik. Dan kemudian budaya literasi siswa di M.Ts. Fatahillah akan terus tumbuh dan berkembang.

Berdasar analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa budaya literasi di M.Ts. Fatahillah perlu dihidupkan kembali sehingga minat baca siswa mulai tumbuh dan seiring waktu akan meningkat melalui beberapa kegiatan literasi yang juga dikembangkan melalui tahapan revitalisasi manajemen perpustakaan sehingga pada akhirnya budaya literasi di M.Ts. Fatahillah akan meningkat.

c. Analisis Komponen Literasi

Menurut Ferguson B, menyatakan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas:

- 1) Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu terkait dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*), kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Di M.Ts. Fatahillah kemampuan literasi dasar sudah dikuasai oleh semua siswa.
- 2) Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkenaan dengan bagaimana memberikan

pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal. Literasi perpustakaan oleh siswa juga masih minim, hal ini dibuktikan dengan siswa yang mayoritas cukup memahami perbedaan jenis bahan pustaka atau buku bacaan, meski terbatas pada nonfiksi dan fiksi. Namun secara khusus siswa masih belum memahami penggolongan atau klasifikasi buku mana yang tergolong fiksi atau nonfiksi, terlebih pada jenis yang lebih rinci terhadap fiksi dengan fiksi ilmiah. Siswa cenderung memiliki minat untuk berkunjung, mencari dan membaca buku fiksi yang menampilkan gambar seperti komik ataupun fiksi cerita imajinatif seperti novel humoris maupun romansa. Meski dalam pembelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia terdapat materi penggolongan jenis buku bacaan secara umum, siswa masih perlu diberi materi yang lebih rinci sesuai dengan tingkat pendidikan sehingga siswa mampu untuk memahami dan membedakan jenis buku bacaan.

- 3) Literasi media bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Literasi media sudah cukup berjalan dengan baik terlebih dalam pembelajaran dimasa pandemi, dimana siswa memanfaatkan media yang dimiliki seperti handphone pribadi dan fasilitas wi-fi yang diberikan oleh madrasah. Meski seringkali terhambat karena masalah teknis ataupun kurang pahami siswa terhadap teknis yang terhambat, guru terus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk bijak menggunakan media dalam pembelajaran ataupun pencarian informasi yang dibutuhkan siswa.
- 4) Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dalam memanfaatkan teknologi. Literasi teknologi yang juga berhubungan erat dengan

media di madrasah juga cukup berjalan baik meski memiliki hambatan yang kurang lebih sama yakni permasalahan teknis seperti koneksi jaringan ataupun ketersediaan fasilitas laptop yang terkadang memiliki hambatan yang tak terduga meski sudah diantisipasi dengan tindakan preventif lainnya.

- 5) Literasi visual (*visual literacy*), pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Literasi visual yang merupakan gabungan antara literasi media dan literasi teknologi yang saling berkaitan perlu untuk diupayakan peningkatan kualitas juga kuantitasnya sehingga dapat berkontribusi aktif dan berdampak baik secara signifikan khususnya dalam pembelajaran maupun kegiatan non akademis lainnya yang masih berhubungan dengan peningkatan kemampuan literasi siswa maupun guru.

Literasi dasar siswa M.Ts. Fatahillah cukup baik namun pemahaman siswa yang beragam menjadi faktor internal yang justru sangat berhubungan dengan kemampuan literasi secara umum. Dimana siswa cenderung pasif dalam

pembelajaran sehingga perlunya guru untuk selalu memberi stimulan berupa pertanyaan dan konfirmasi atas materi yang disampaikan dengan harapan siswa dapat memberi respon berupa jawaban ataupun pertanyaan terhadap materi yang belum mereka pahami. Namun hanya sebagian siswa yang mempunyai keberanian untuk bertanya dan beberapa lainnya bertanya hal-hal yang sebelumnya sudah dipaparkan oleh guru dengan jelas.

Hal ini menandakan perlu adanya kesinambungan antara siswa dan guru dalam pemahaman materi pelajaran. Untuk perlu diingat bahwa guru yang berhasil ialah yang mampu memahami siswa terhadap materi yang diajarkan, namun pemahaman siswa yang beragam menjadi hal yang perlu diatasi oleh guru untuk dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas.

Berdasar teori yang dikemukakan sebelumnya maka revitalisasi komponen literasi yang dilaksanakan di M.Ts. Fatahillah dapat memperkuat terlaksananya tujuan kegiatan literasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yang beragam meliputi literasi dasar, literasi

perpustakaan, literasi media, literasi teknologi maupun literasi visual. Dengan begitu siswa mampu untuk bersaing dalam proses kehidupan selanjutnya sesuai dengan perkembangan zaman.

d. Analisis Kegiatan Budaya Literasi

Di M.Ts. Fatahillah menerapkan atau menjalankan kegiatan budaya literasi yang dikembangkan melalui rencana program pengembangan budaya baca. Kegiatan tersebut meliputi penambahan intensitas waktu membaca senyap, pengadaan mading, pemilihan duta baca, pengadaan sudut baca, dan pengadaan buku pelajaran baru. Penambahan intensitas waktu membaca senyap adalah upaya kepala madrasah untuk menambah waktu siswa agar dapat membaca buku dari yang waktu sebulan sekali, dua minggu sekali hingga dapat berjalan setiap minggunya. Namun hal tersebut masih terhambat oleh beberapa faktor seperti belum adanya petugas khusus yang memilih jenis buku bacaan yang dapat menarik minat siswa membaca. Berkaitan dengan hal ini kepala madrasah juga sudah merencanakan untuk membuat surat keputusan yang menjadi dasar atau payung hukum dalam melaksanakan kegiatan literasi

di madrasah sehingga kegiatan literasi bersifat penting untuk dilaksanakan. Hal tersebut penting untuk ditindaklanjuti namun kegiatan membaca senyap di madrasah tersebut harus diberhentikan sementara selama pandemi berlangsung.

Pengadaan mading dan sudut baca sebenarnya hanya perlu dioptimalkan, karena sebelumnya sudah pernah berjalan. Hal ini menjadi salah satu motivasi ataupun hal yang melatarbelakangi revitalisasi manajemen perpustakaan sehingga kegiatan literasi seperti mading dan sudut baca dapat terkelola dengan baik. Namun hal tersebut juga perlu pihak lain yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan tersebut yakni guru dan siswa yang dapat berkontribusi aktif dalam pengelolaannya. Hal ini juga untuk menumbuhkan minat baca siswa dan menjadikan budaya literasi siswa di madrasah meningkat.

Perihal pemilihan duta baca, ini juga merupakan upaya madrasah untuk dapat menjadikan membaca sebagai budaya di madrasah. Siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan khususnya aktif dalam kegiatan membaca dan kegiatan literasi lainnya yang diselenggarakan oleh perpustakaan madrasah akan

diberikan penghargaan sebagai duta baca. Hal ini sebagai apresiasi bagi siswa tersebut sekaligus bermaksud untuk memotivasi siswa agar dapat lebih sering memanfaatkan waktu senggangnya dengan berkunjung ke perpustakaan dan meningkatkan kemampuan literasinya dengan bijak. Namun pemilihan duta baca tersebut masih belum dilaksanakan karena perpustakaan belum terorganisir dengan baik. Selain itu minat siswa dalam membaca juga masih minim karena tidak sedikit pula siswa yang tidak memiliki kesadaran untuk membaca. Hal ini tentu menjadi masalah penting yang perlu diatasi oleh pihak madrasah dalam mengelola perpustakaan.

Berdasar teori yang dikemukakan sebelumnya maka revitalisasi kegiatan budaya literasi yang dilaksanakan di M.Ts. Fatahillah dapat memperkuat terlaksananya tujuan kegiatan literasi dan meningkatkan budaya literasi. Kegiatan budaya literasi perlu terus dihidupkan antusiasnya dan ditingkatkan kinerjanya melalui manajemen perpustakaan yang dihidupkan kembali juga melalui revitalisasi manajemen perpustakaan

e. Analisis Data Upaya Meningkatkan Budaya Literasi

Gerakan Gemar ke Perpustakaan (GEMPUSTA) merupakan salah satu program kolektif untuk meningkatkan minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan.¹⁰⁸ Gerakan ini dapat menjadi program yang inovatif dan kreatif dalam mengelola perpustakaan agar dapat berkontribusi aktif dalam pelayanan informasi di lingkungan pendidikan. Pelaksanaannya mengharuskan petugas perpustakaan dan pihak penyelenggara mengelola dengan baik perpustakaan. Namun berdasar penelitian yang dilaksanakan dapat dikatakan minat kunjung perpustakaan dapat meningkat cukup signifikan setelah diadakan revitalisasi perpustakaan pada aspek fisik. Meski terhambat dan kembali pasif akibat pandemi, perpustakaan tetap dikelola dengan cukup baik. Sehingga upaya meningkatkan budaya literasi menguatkan proses revitalisasi manajemen perpustakaan secara keseluruhan.

¹⁰⁸Umar Mansyur, GEMPUSTA: Upaya..., hlm. 9

f. Analisis Data Revitalisasi Manajemen dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Manajemen berperan dalam merealisasikan tugas-tugas kepustakawanan, merealisasikan kebersamaan dan kekompakan petugas perpustakaan untuk peningkatan kinerja.¹⁰⁹ Maka manajemen yang tidak berjalan baik dan cenderung baik perlu untuk direvitalisasi sehingga budaya literasi dapat ditingkatkan. Berdasar data yang telah dipaparkan manajemen yang berhubungan dengan kegiatan literasi secara khusus sebelum dilaksanakan revitalisasi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan tanpa adanya pengorganisasian karena dilaksanakan oleh pihak-pihak tertentu saja dengan kurang melibatkan pihak lain dalam penyelenggaraan kegiatan literasi. Semenjak dilaksanakan revitalisasi maka tahapan pengorganisasian melengkapi tahapan manajemen sehingga manajemen dapat berperan dalam mengelola kegiatan literasi dengan lebih baik dan melibatkan beberapa unsur lain yang berkaitan dalam penyelenggaraan kegiatan literasi. Maka berdasar analisa peneliti, revitalisasi manajemen

¹⁰⁹Iskandar, Manajemen dan Budaya..., hlm. 8

menguatkan proses dalam meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah.

g. Analisis Data Revitalisasi Manajemen Perpustakaan

Kegiatan revitalisasi ini berpedoman pada PERDA No.5 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan dan PERWAL No 11 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan.¹¹⁰ Terkait pelaksanaannya, pedoman yang digunakan adalah Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan beberapa referensi lainnya.

Sebagai bangunan suatu teori tertentu, maka revitalisasi memiliki beberapa prinsip yang harus dipakai, diantaranya:¹¹¹

¹¹⁰Wiwik Widayati, Strategi Pengelolaan Surabaya Sebagai Kota Literasi melalui Revitalisasi Perpustakaan (Studi Kasus di SMP N 26 Surabaya)". *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

¹¹¹Ahmad Mustofa, "Revitalisasi Pendidikan Pesantren", Surabaya 20 Juli 2009

- 1) Objek revitalisasi (tempat atau masalah yang akan diberdayakan jauh dalam rentang waktu sebelumnya sudah pernah menjadi vital (sudah pernah terberdaya).
- 2) Disaat akan melakukan revitalisasi, tempat atau masalah yang akan menjadi objek dimaksud dalam kondisi menurun atau kurang terberdaya lagi.
- 3) Target dilakukannya revitalisasi adalah untuk memulihkan kembali kondisi suatu tempat atau masalah, minimal sama dengan vitalitas yang pernah digapai sebelumnya.'

Berdasar prinsip-prinsip revitalisasi tersebut, maka dapat diterapkan dalam pembaruan proses manajemen, yang akan dibahas dalam analisis pada setiap tahapan manajemen berikut yang meliputi: revitalisasi perencanaan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi, revitalisasi pengorganisasian manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi, revitalisasi penggerakkan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi, revitalisasi pengawasan

manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi.

h. Analisis Revitalisasi Perencanaan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Manajemen yang digunakan dalam berbagai program literasi yang ada di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang adalah pengelolaan dari pelaksanaan pelatihan program Tanoto Foundation yang diikuti oleh pihak madrasah sebagai mitra sekolah pada program tersebut, khususnya pada aspek literasi yang kemudian pihak madrasah memiliki wewenang dan kegiatan yang dapat diatur sendiri sesuai dengan situasi dan kebutuhan madrasah. Perencanaan tersebut kemudian diatur secara khusus oleh kepala madrasah dalam merencanakan kegiatan literasi seperti pembinaan perpustakaan, pengadaan sudut baca, dan membaca senyap. Dalam pengorganisasiannya, perencanaan melibatkan unsur-unsur yang berkaitan dengan perpustakaan yakni koordinator perpustakaan dan petugas perpustakaan dan beberapa guru. Berdasar hasil wawancara dengan kepala madrasah, perencanaan revitalisasi manajemen secara umum dilatarbelakangi oleh faktor manajemen

atau pengelolaan perpustakaan yang belum tertata rapi dan minimnya sumber daya serta sarana perpustakaan sehingga penting untuk segera melakukan pembenahan.

Kemudian dalam tujuan dari perencanaan, Saleh menyatakan perencanaan dibuat untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang berhubungan dengan aspek-aspek perpustakaan seperti pustakawan (staf), koleksi dan fasilitas; pengembangan sumber informasi yang berhubungan dengan bentuk koleksi perpustakaan oleh pustakawan; antisipasi kebutuhan informasi pemustaka oleh pustakawan.¹¹²

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan yang dilakukan di perpustakaan M.Ts. Fatahillah untuk meningkatkan budaya literasi masih kurang sesuai dengan tujuan dari dibentuknya perencanaan itu sendiri, hal itu dapat terlihat dengan kurang terpenuhinya tujuan tersebut secara umum seperti staf perpustakaan yang tidak siap sedia berada di perpustakaan untuk mengelola perpustakaan, koleksi dan fasilitas buku selain buku pelajaran masih terbatas, belum terpenuhinya buku pelajaran dengan

¹¹²Elva Rahmah, dkk., *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm. 42-45

kurikulum yang sesuai dengan jumlah kebutuhan siswa.

Namun pengembangan sumber informasi yang berbentuk koleksi perpustakaan telah dapat digunakan di dalam dan di luar pembelajaran sebagai media pembelajaran maupun pameran siswa, meskipun belum terorganisir dengan baik. Perencanaan buku non fiksi sudah dianggarkan agar kebutuhan informasi pemustaka dapat terpenuhi, sehingga perlu segera dikelola dan dikembangkan dengan staf perpustakaan yang dapat siap sedia berada di perpustakaan.

Berdasarkan analisa peneliti, maka revitalisasi perencanaan perpustakaan perlu dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang mendasari kegiatan revitalisasi itu sendiri yakni perlu adanya penerapan dari rencana yang sudah dibuat seperti rencana pengembangan program budaya baca dan rencana tindak lanjut dalam kegiatan literasi di madrasah. Perihal intensitas waktu membaca senyap yang perlu ditingkatkan, pengadaan sarana literasi seperti mading, sudut baca, buku pelajaran baru yang sesuai dengan kurikulum terbaru dan pemilihan duta baca yang diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dan kemampuan literasi siswa. Pihak madrasah

juga dapat melanjutkan perencanaan melalui pengadaan buku fiksi dan nonfiksi yang dapat menambah koleksi bahan pustaka, dan perlu adanya kebijakan tertulis melalui surat keputusan yang dikeluarkan kepala madrasah dalam menerapkan kegiatan literasi seperti literasi religius dengan objek literasi surat pendek dan literasi membaca senyap yang dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Revitalisasi perencanaan manajemen perpustakaan cukup terlaksana dengan baik, hanya perlu ditingkatkan lagi kualitas dan kuantitas dalam pelaksanaan perencanaan manajemen perpustakaan selanjutnya, sehingga dapat melancarkan aspek revitalisasi pada pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan lebih baik.

Berdasar teori yang dikemukakan sebelumnya dan analisa yang telah dikemukakan, maka revitalisasi perencanaan yang dilaksanakan di perpustakaan M.Ts. Fatahillah dapat memperkuat terlaksananya pengelolaan atau manajemen perpustakaan yang baik. Dimana rencana yang matang akan menjadi pedoman terlaksananya kegiatan sehingga dapat berproses secara efisien dan efektif.

i. Analisis Revitalisasi Pengorganisasian Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Pengorganisasian di perpustakaan yang dimaksud adalah usaha dari pimpinan atau manajer perpustakaan untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan mengatur segala sumber daya perpustakaan agar fungsi tujuan, visi, dan misi perpustakaan dapat tercapai. Tujuan pengorganisasian di perpustakaan M.Ts. Fatahillah sudah cukup baik dengan menerapkan struktur organisasi yang dapat memudahkan garis komando dan garis koordinasi antara kepala madrasah, koordinator perpustakaan, petugas perpustakaan, guru, dan siswa sehingga mengetahui tanggung jawabnya masing-masing. Dengan adanya struktur organisasi tersebut juga dapat memudahkan pengambilan keputusan seperti dalam pembuatan perencanaan dan tahapan-tahapan berikutnya yang saling berkesinambungan dalam pengelolaan perpustakaan.

Di M.Ts. Fatahillah pengambilan keputusan adalah wewenang yang dimiliki oleh kepala madrasah dengan tetap mempertimbangkan usulan yang berasal dari pengelola perpustakaan. Melalui struktur

organisasi juga dapat memudahkan menemukan akar permasalahan jika terjadi masalah dalam perpustakaan seperti hambatan terlaksananya pengelolaan perpustakaan yang dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utama yang menjadi masalah di perpustakaan M.Ts. Fatahillah ialah pengelolaan atau manajemen yang belum tertata rapi sehingga kegiatan perpustakaan belum berjalan dengan efektif dan efisien. Faktor pendukung ialah minimnya sarana seperti bahan pustaka yang belum menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka serta ruangan yang belum ditata dengan baik. Selain itu yang tak kalah penting ialah minat siswa yang masih minim. Sehingga hal tersebut melatarbelakangi revitalisasi manajemen perpustakaan.

Pemimpin atau manajer di perpustakaan perlu menentukan unsur-unsur dalam pengorganisasian di perpustakaan. Unsur-unsur pengorganisasian itu meliputi: pembagian tugas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pustakawan merujuk pada ketentuan yang berlaku, penegasan garis komando yang menjelaskan tugas dan wewenang masing-masing pihak, tujuan, dan aktivitas yang diarahkan untuk

keberhasilan tugas dan kepuasan pemustaka yang berbasis perkembangan ilmu dan teknologi, dan kerjasama tim dalam pelaksanaan tugas perpustakaan.¹¹³

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian sudah cukup berjalan dengan baik, hal itu dapat terlihat dari pembagian tugas oleh kepala madrasah kepada koordinator dan petugas perpustakaan, dan kerjasama tim yang cukup baik seperti halnya dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Meskipun begitu, kepuasan pemustaka masih terus diupayakan salah satunya dengan cara melaksanakan revitalisasi perpustakaan.

Berdasar analisa peneliti revitalisasi pada aspek pengorganisasian perlu ditingkatkan kualitasnya, sehingga kegiatan pelayanan perpustakaan dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perpustakaan secara langsung maupun tidak langsung dapat berjalan lebih baik. Kepala madrasah sebagai pimpinan dapat terus mengupayakan koordinasi antar petugas perpustakaan dan koordinator perpustakaan yang secara langsung berurusan dengan pelayanan

¹¹³Iskandar, *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm. 18-19

perpustakaan dan siswa serta guru yang dapat menerima dan melaksanakan pelayanan perpustakaan. Melalui revitalisasi diharapkan tidak ada tumpang tindih dalam hal penugasan antar koordinator dan petugas, melainkan adanya kesinambungan dalam melaksanakan pelayanan perpustakaan. Selain itu dapat terbentuknya keharmonisan dalam pekerjaan melayani pemustaka dan perawatan bahan pustaka dan sarana perpustakaan lainnya.

Berdasar teori yang dikemukakan sebelumnya dan analisa yang telah dikemukakan, maka revitalisasi pengorganisasian yang dilaksanakan di perpustakaan M.Ts. Fatahillah dapat memperkuat terorganisir atau tertatanya pengelolaan atau manajemen perpustakaan yang baik. Dimana pengelolaan yang terorganisir akan memperlancar terlaksananya kegiatan sehingga dapat berproses secara efisien dan efektif.

j. Analisis Revitalisasi Penggerakan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Penggerakan merupakan implementasi perencanaan dan pengorganisasian di mana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem dan satu organisasi tersebut bekerja secara bersama-sama

sesuai dengan bidang masing-masing untuk dapat mewujudkan tujuan.¹¹⁴

Pelaksanaan kegiatan literasi yang ada di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang merupakan wujud dari program khusus yang berkolerasi dengan pihak luar yakni antara pihak Tanoto Foundation dengan pihak madrasah yang melibatkan kepala madrasah dan pengelola perpustakaan secara langsung. Dimana dalam terwujudnya penggerakkan ini juga akan melibatkan unsur lain seperti siswa, guru. Dalam pelaksanaanya fungsi penggerakkan dilakukan dengan sangat baik oleh kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan. Secara umum pengelolaan perpustakaan lebih banyak dikelola oleh kepala madrasah dengan keterlibatan koordinator perpustakaan yang cukup aktif dalam melaksanakan tugas teknis yang ditugaskan oleh kepala madrasah.

Sebagai dasar atau asas dalam pelaksanaan perpustakaan, penting untuk memperhatikan prinsip pelaksanaan perpustakaan sehingga dapat tercipta keberhasilan perpustakaan. Prinsip pelaksanaan perpustakaan juga bisa diartikan sebagai pedoman

¹¹⁴Elva Rahmah, dkk., *Manajemen Perpustakaan...*”, hlm. 20

atau pegangan untuk dapat memberikan layanan terbaik, mengambil keputusan, melakukan kerjasama, dan penyamaan persepsi terhadap tujuan yang akan dicapai. Berikut ini prinsip pelaksanaan perpustakaan:¹¹⁵

Tabel 4.10.Prinsip Pelaksanaan Perpustakaan

No.	Unit Perpustakaan	Prinsip Pelaksanaan
1.	Koleksi perpustakaan	Harus diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan atau kebutuhan informasi pemustaka dan masyarakat.
2.	Sarana dan Prasarana	Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar perpustakaan dan dikembangkan sesuai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh pemustaka sesuai kebutuhannya.
3.	Layanan Perpustakaan	Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan

¹¹⁵Iskandar, *Manajemen dan Budaya....*, hlm. 59-60

		berorientasi bagi kepentingan pemustaka, dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang diwujudkan melalui kerja sama antar perpustakaan dan dilaksanakan melalui jejaring telematika.
4.	Tenaga Perpustakaan	Harus dapat memberikan layanan prima terhadap pemustaka, mampu menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif dan dapat memberikan keteladanan, serta menjaga nama baik lembaga.
5.	Penyelenggaraan Perpustakaan	Perpustakaan dibentuk sebagai wujud pelayanan kepada pemustaka dan masyarakat, karena itu perpustakaan harus menyediakan koleksi, sarana, dan prasarana serta pendanaan yang memadai.
6.	Pengelolaan Perpustakaan	Perlu diwujudkan sesuai sistem perpustakaan yang efektif dan efisien agar secara sinergis mendukung pencapaian tujuan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat.

Diharapkan prinsip pelaksanaan perpustakaan dapat direalisasikan agar terjadi peningkatan baik sumber daya, pelayanan, maupun pengelolaan perpustakaan sehingga pemanfaatan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat dapat terpenuhi dan tujuan pendirian perpustakaan yaitu memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan perpustakaan di M.Ts. Fatahillah belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari belum terpenuhinya prinsip-prinsip pelaksanaan, seperti koleksi perpustakaan yang belum diseleksi dan diolah dengan baik, masih banyak terdapat buku pelajaran dengan kurikulum lama dan dalam keadaan yang secara fisik sudah usang disebabkan kurangnya perhatian khusus terhadap kegiatan penyimpanan dan pembersihan. Buku-buku yang dilayankan juga masih terbatas pada buku yang sejak dulu sudah ada di perpustakaan, Namun secara berkesinambungan buku yang sering digunakan ialah buku pelajaran tertentu

yang sudah disesuaikan dengan kurikulum baru yang dapat menunjang pembelajaran dengan baik.

Sarana dan prasarana yang cukup memadai menjadi daya tarik tersendiri terhadap siswa yang berkunjung. Siswa dapat menggunakan buku-buku yang telah ada dan beberapa perlengkapan perpustakaan seperti papan tulis, proyektor, globe hingga alat kebersihan. Tenaga perpustakaan juga selalu memberikan pelayanan dengan menciptakan suasana yang kondusif meski belum prima. Siswa dapat terlihat nyaman berada di perpustakaan dengan adanya sirkulasi udara yang baik dan tata letak perpustakaan yang telah diperbaiki dalam kegiatan revitalisasi perpustakaan.



Gambar 4.4 Ruang Perpustakaan sebelum dilakukan penataan



Gambar 4.5 Ruang Perpustakaan sesudah dilakukan penataan



Gambar 4.6 Siswa tertib membaca



Gambar 4.7 Siswa antusias dalam kegiatan membaca didampingi petugas perpustakaan

Secara umum, tahapan perencanaan revitalisasi dengan pelaksanaan revitalisasi belum berjalan dengan baik. Oleh karena revitalisasi diadakan dalam kegiatan penelitian dimasa pandemi, maka pelaksanaan revitalisasi terhambat sehingga baru akan berbenah pada aspek fisik yakni sarana prasarana, lalu akan diarahkan ke manajemen dan pembuatan program yang akan ditawarkan kepada siswa dan guru sehingga kegiatan ini belum dapat melibatkan banyak SDM lainnya.

Selain prinsip pelaksanaan perpustakaan yang dapat menjadi acuan terlaksananya revitalisasi, perlu juga memperhatikan penerapan prinsip pelaksanaan revitalisasi secara khusus yakni objek revitalisasi yang diarahkan pada manajemen perpustakaan dan difokuskan pada penanganan permasalahan sarana prasarana di perpustakaan. Kemudian kondisi perpustakaan yang kurang terberdaya atau belum dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik sehingga perlu dilaksanakan atau ditargetkan revitalisasi agar dapat memulihkan kembali kegiatan perpustakaan dengan lebih baik.

Berdasar analisa peneliti, maka revitalisasi penggerakkan perpustakaan masih belum terlaksana dengan baik, meski sudah berupaya untuk mengatasi banyaknya kendala yang ada. Penggerakkan manajemen perpustakaan ini harus diupayakan perbaikannya secara berkesinambungan atau bertahap, mengingat proses menghidupkan kembali perpustakaan terkadang tidak berjalan mulus sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Manajemen perpustakaan yang terhambat khususnya pada pengelola perpustakaan menjadi faktor penghambat terbesar dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan

perpustakaan, terlebih lagi revitalisasi pergerakan ini sangat terbatas pelaksanaannya mengingat kegiatan revitalisasi ini berjalan di masa pandemi. Kegiatan siswa dalam menggunakan fasilitas perpustakaan sangat dibatasi, namun untuk beberapa kegiatan khusus seperti halnya kegiatan diskusi kelompok konseling oleh guru bimbingan konseling tetap dilaksanakan meski hanya beberapa kali dan tetap memperhatikan protokol kesehatan sehingga jumlah siswa juga sangat terbatas.

Berdasar teori yang dikemukakan sebelumnya dan analisa yang telah dikemukakan, maka revitalisasi pergerakan yang dilaksanakan di perpustakaan M.Ts. Fatahillah dapat memperkuat terlaksananya pengelolaan atau manajemen perpustakaan yang lebih baik. Dimana pergerakan yang didasari dengan pedoman dan kontribusi aktif dari setiap unsur pegelola akan mempermudah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya kegiatan sehingga dapat berproses secara efisien dan efektif.

k. Analisis Revitalisasi Pengawasan Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi

Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin segala kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Di perpustakaan, pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dapat diartikan melakukan pengamatan, penelitian terhadap semua tugas atau pekerjaan kepastakawanan yang dilakukan oleh pihak manajer perpustakaan agar sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku sehingga diharapkan tercapai tujuan perpustakaan sesuai harapan pemustaka dan masyarakat. Pengawasan di perpustakaan dilaksanakan untuk tujuan:

- 1) Menjamin agar kinerja sumber daya perpustakaan terlaksana dengan baik.
- 2) Menjamin tercapainya tujuan perpustakaan.
- 3) Menjamin kepuasan pemustaka akan kinerja seluruh bagian layanan di perpustakaan.
- 4) Menjamin terlaksananya program kerja perpustakaan, terkontrolnya sumber daya perpustakaan, anggaran, dan fungsi manajemen perpustakaan.

- 5) Menjamin efektivitas dan efisiensi perpustakaan.
- 6) Menghindari kegagalan rencana kerja, kerugian, penyalahgunaan atau penyimpangan termasuk masalah-masalah yang mengganggu proses manajemen perpustakaan.

Dalam hal revitalisasi pengawasan perpustakaan terdapat komponen yang perlu dievaluasi adalah sebagai berikut:¹¹⁶

- a) Bahan Pustaka misalnya prosedur pengadaan
- b) Pengolahan bahan pustaka dan pengecekan :
klasifikasi, katalogisasi, label.
- c) Pelayanan
- d) Petugas
- e) Penggunaan bahan pustaka
- f) Ruang peralatan
- g) Pengembangan koleksi
- h) Promosi perpustakaan
- i) Kerjasama antar perpustakaan
- j) Pelaksanaan kurikulum baca
- k) Jumlah pengunjung

¹¹⁶Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, Standar Nasional Perpustakaan, Slide 23

l) Jumlah peminjam

Seluruh komponen tersebut perlu untuk dievaluasi terlaksananya kegiatan pengawasan perpustakaan melalui revitalisasi manajemen perpustakaan.

Pengawasan harus dilakukan agar tercipta keseimbangan, keberhasilan, kelancaran, kemajuan, dan menghindari semua hal yang bernuansa negatif misalnya kegagalan, pemborosan, pekerjaan sia-sia, kerugian, dan masalah-masalah yang dapat menghambat keberhasilan tujuan perpustakaan.¹¹⁷ Berkaitan dengan komponen yang perlu dilakukan evaluasi dalam perpustakaan seperti kegiatan prosedur pengadaan yang masih belum terorganisir dengan baik, pengolahan bahan pustaka di perpustakaan madrasah yang masih sangat terbatas karena tidak adanya petugas perpustakaan yang siap sedia mengelola secara keseluruhan kegiatan pengolahan seperti klasifikasi, katalogisasi, namun hanya kegiatan labelisasi yang telah dilaksanakan dalam kegiatan penelitian.

¹¹⁷Iskandar, *Manajemen dan Budaya ...*”, hlm. 21

Dari keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pencapaian tujuan pengawasan belum terpenuhi secara baik. Hal ini dapat terlihat dari kinerja sumber daya perpustakaan yang belum mengelola perpustakaan dengan baik disebabkan kurang terorganisirnya tugas perpustakaan dengan tugas lainnya. Kepuasan pemustaka yang masih diupayakan secara terus menerus dengan melakukan perubahan pada fisik perpustakaan dan pengelolaan perpustakaan. Keterlaksanaan program yang telah dijalankan meskipun terdapat beberapa hambatan seperti program literasi dalam kegiatan membaca senyap masih belum berdampak secara signifikan dalam peningkatan kemampuan literasi siswa atau peningkatan budaya membaca siswa meski kegiatan literasi membaca senyap ini bertujuan meningkatkan minat baca siswa madrasah dan menjadi kesempatan siswa untuk mendapatkan waktu khusus membaca buku dan memahami isi buku yang dibaca.

Berdasar analisa peneliti, revitalisasi pengawasan sudah cukup baik. Pengawasan tetap dilakukan secara berkala oleh kepala madrasah dengan mengunjungi perpustakaan dan menanyakan secara langsung kepada petugas perpustakaan terhadap apapun kegiatan yang

akan maupun telah dilaksanakan oleh pihak perpustakaan sehingga dapat berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Kepala madrasah sebagai manajer perpustakaan juga bertindak secara langsung dalam kegiatan literasi membaca senyap dengan memberikan stimulasi berupa pertanyaan dan mengulas kembali kepada siswa mengenai isi dari buku yang dibaca dan selalu mengingatkan akan penting dan manfaat dari membaca sehingga budaya literasi di madrasah dapat meningkat meski belum signifikan.

Namun revitalisasi pada aspek pengawasan ini tetap perlu diperbaiki mengingat belum diterapkannya secara keseluruhan kegiatan yang telah direncanakan pada rencana pengembangan program budaya baca maupun rencana tindak lanjut pada aspek perencanaan yang telah dibahas sebelumnya. Terlebih lagi terbatasnya sumber daya yang masih menjadi faktor penghambat pelaksanaan manajemen perpustakaan. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada minimnya kualitas manajemen perpustakaan dan rendahnya persentase terlaksananya kegiatan revitalisasi manajemen perpustakaan secara keseluruhan.

Berdasar teori yang dikemukakan sebelumnya dan analisa yang telah dikemukakan, maka revitalisasi pengawasan yang dilaksanakan di perpustakaan M.Ts. Fatahillah dapat memperkuat terlaksananya pengawasan perpustakaan yang baik. Dimana pengawasan yang terstruktur akan menjadi mempermudah terwujudnya tujuan yang diharapkan atau dirumuskan sebelumnya secara efisien dan efektif.

2. Analisis Data Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Warga M.Ts.

Proses revitalisasi atau menghidupkan kembali manajemen perpustakaan juga mencakup unsur-unsur lain yang berkaitan dengan literasi dan madrasah tsanawiyah selaku penyelenggara kegiatan literasi dan pelaksanaan revitalisasi manajemen perpustakaan. Unsur-unsur yang dimaksud ialah meliputi komponen madrasah tsanawiyah, komponen literasi, upaya meningkatkan budaya literasi, dan ruang lingkup manajemen perpustakaan dalam pelaksanaan revitalisasi tersebut.

Berdasar analisa peneliti, maka unsur-unsur tersebut dalam terlaksananya revitalisasi manajemen perpustakaan

cukup menguatkan dan meningkatkan budaya literasi warga
M.Ts. khususnya M.Ts. Fatahillah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

M.Ts. Fatahillah dalam menyelenggarakan revitalisasi manajemen perpustakaan belum sepenuhnya menghasilkan kinerja yang optimal, namun pelaksanaannya cukup memperjelas masalah budaya literasi. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan revitalisasi yang belum sepenuhnya berjalan, mengingat faktor utama penyebab terhambatnya proses revitalisasi ini adalah pelaksanaannya yang dijalankan dimasa pandemi maka hanya pada tahapan manajemen perpustakaan secara umum saja yang dapat direvitalisasi.

Setelah melakukan penelitian dan analisis data, maka ada 2 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan manajemen perpustakaan yang terdapat di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang sudah dapat diketahui yakni mencakup budaya literasi dan revitalisasi manajemen perpustakaan. Dalam budaya literasi terdapat komponen literasi dan kegiatan literasi yang masih minim karena masih dalam proses penggiatan untuk dapat meningkatkan minat baca seluruh siswa dan guru sehingga dapat

membudayakan membaca atau budaya literasi. Selain minat baca, permasalahan manajemen perpustakaan yaitu sumber daya perpustakaan seperti pengaturan sarana prasarana yang belum teratur dengan baik.

2. Revitalisasi Manajemen Perpustakaan cukup dapat meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang melalui tahapan manajemen yakni revitalisasi perencanaan, revitalisasi pengorganisasian, revitalisasi penggerakan dan revitalisasi pengawasan.
 - a. Revitalisasi perencanaan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah dilaksanakan dengan merencanakan program budaya baca yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah seperti kegiatan membaca senyap, pengoptimalan sudut baca, dan pemilihan duta baca, serta pengadaan buku pelajaran baru.
 - b. Revitalisasi pengorganisasian manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah dilaksanakan dengan merumuskan tujuan perpustakaan yang lebih baik, begitu pula perihal pembagian kerja,

kesatuan komando dan koordinasi yang perlu ditingkatkan.

- c. Revitalisasi pergerakan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah dilaksanakan masih dalam tahapan perbaikan pada aspek fisik perpustakaan yakni tata letak perpustakaan yang kemudian akan diarahkan pada aspek manajemen dan pembuatan program yang akan melibatkan banyak SDM di dalam lingkungan sekolah seperti kontribusi aktif seluruh siswa dan guru serta di luar lingkungan sekolah seperti kerja sama dengan perpustakaan daerah dalam rangka pengembangan sumber informasi.
- d. Revitalisasi pengawasan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan budaya literasi di M.Ts. Fatahillah dilaksanakan secara berkala oleh kepala madrasah dengan mengunjungi perpustakaan dan berkoordinasi kepada koordinator perpustakaan dan petugas perpustakaan. Meski begitu dalam pelaksanaannya masih terhalang oleh keadaan pandemi sehingga proses revitalisasi masih

berjalan dan belum ada peningkatan yang signifikan.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, maka manajemen perpustakaan yang dikelola lebih baik dalam meningkatkan budaya literasi akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dan kemajuan peradaban bangsa yang berliterasi dengan baik. Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, dengan ini disarankan:

1. Bagi para pengambil kebijakan, sebagai salah satu acuan dalam mengambil kebijakan mengenai revitalisasi manajemen perpustakaan. Lebih memperhatikan unsur-unsur serta komponen yang dibutuhkan dalam terlaksananya manajemen secara ideal.
2. Bagi para pemangku kepentingan, sebagai salah satu acuan dalam mempertimbangkan dan memutuskan kebutuhan pengelolaan perpustakaan sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki proses pengelolaan perpustakaan secara efektif dan efisien.
3. Bagi para pelaksana seharusnya lebih memperdalam pemahaman terhadap setiap tahapan atau proses

manajemen sehingga tujuan dari revitalisasi dapat dicapai dengan optimal.

4. Program literasi dapat diberikan kebijakan tertulis oleh pihak yang berkepentingan agar dapat dilaksanakan dengan tegas sehingga dapat berkontribusi aktif terhadap peningkatan budaya literasi dan dapat dikembangkan melalui serangkaian tahapan manajemen perpustakaan yang terorganisir serta kegiatan budaya literasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan madrasah.
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan penelitian terutama dalam aspek revitalisasi manajemen perpustakaan dan literasi.

C. Penutup

Pujisyukur kehadiran Allah SWT yang Maha Segalanya yang senantiasa memberikan kemampuan, kesabaran dan ketenangan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian. Dan atas segala kebaikan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, karena beliau dapat merasakan zaman yang penuh kebajikan dan hikmah. Dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah

menjadi alasan dan penyemangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Naskah yang sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan ini disusun sebagai syarat akhir kelulusan. Penulis menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya dengan mengharap ridha dan rahmat Allah semoga tulisan ini dapat bermanfaat penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arya Susanti, Dian. 2018. Perpustakaan, Garda Budaya Literasi Indonesia. *Jurnal Edulib* (Vol. 8 No. 2).
- Badrudin. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Badruzaman, Abad. 2015. *Geliat Literasi: Semangat Membaca dan Menulis dari IAIN Tulungagung* Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Merayakan Literasi Menata Masa Depan: Kumpulan Praktik Baik Literasi di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Fadhillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fahrurrozi. 2015. Pendampingan Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum. *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, (Vol.15, No. 2)

- , 2016. Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*. (Vol.16, No. 1)
- Gunawan, Imam. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Guo, Jinchu dan Jie Huang. 2019. Information literacy education in WeChat environment at academic libraries in China. *The Journal of Academic Librarianship*.
- Hadi, Syamsul. 2016. Dinamika Madrasah dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Unggulan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No.2.
- Hikmawati, Nurul, dan Erni Munastiwi. 2018. Manajemen Perpustakaan Efektif dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. (Vol. 3 No. 3)
- Hs, Lasa. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Inayatillah, Fafi, dan Bambang Yulianto. 2015. *Mengembangkan Literasi Di Sekolah*. Proseding Seminar Literasi ke-2 Malang: Unesa University Press.
- Iskandar. 2016. *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*, Bandung: Refika Aditama.
- Karadeniz, Abdulkerim dan Remzi Can. 2015. A research on book reading habits and media literacy of students at the

- faculty of education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniawan, Sugeng. 2015. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits.*Jurnal Nur El-Islam* (Vol. 2 No. 2).
- Mansyur. Umar. GEMPUSTA: Upaya Meningkatkan Minat Baca. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia II (Narasi II) FBS UNM 2019
- Margono, Hendro. 2011. Perpustakaan Sebagai Kunci Utama Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dalam Masyarakat". Palimpsest, *Jurnal Informasi dan Perpustakaan* Tahun II, No. 2.
- Meriani dan Rustam.2018. Manajemen Perpustakaan : Studi Di Yayasan Perguruan Madinatussalam Kec. Percut Sei Tuan.*HIJRI- Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*.(Vol. 7. No. 1).
- Moeleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Abu. 2015. Membaca Eksistensi Pusat Literasi Pelosok Negeri: Ironi Pengelolaan Perpustakaan Madrasah Aliyah Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian dan Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Vol. 28.No. 1).

- Muslimin. 2017. *Menumbuhkan Budaya Literasi*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mustofa, Ahmad. 2009. *Revitalisasi Pendidikan Pesantren*. Surabaya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngurah Surangga, I Made. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu* (Vol.3 No.2).
- Nirmansyah. 2012. Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. *Skripsi*. Medan: Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara
- Nurchaili. 2016. Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *Jurnal Libria*. (Vol. 8, No. 2)
- Nurir Rahmah, Ulya. Tafsir Surah Al-Alaq 1-5; Dua Makna Membaca dalam Wahyu Pertama yang Diterima Rasul. <https://bincangsyariah.com> diakses pada tanggal 8 Mei 2020.
- Permatasari, Ane. 2015. Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Bengkulu: UNIB.
- Prastowo, Andi. 2018. *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmah, Elva. 2019. *Manajemen Perpustakaan Penerapan TQM dan CRM*. Depok: Rajawali Pers.
- Rokhman. 2018. *Inilah 6 Literasi Dasar yang Perlu Anda Tahu*. Banjarnegara: Kompasiana.
- Saryono, Djoko, dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seftiawan, Dhita. 2019. *Hasil Penelitian Kemendikbud, Kemampuan Literasi Siswa Indonesia Membaik*. Jakarta: Pikiran Rakyat.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. 2013. *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*, Bandung: LITERATE.
- Sultan. 2018. *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.
- Susanto, Heru. 2016. *Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Vol. 1, No. 1).
- Sutomo. 2006. *Manajemen Sekolah*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Suwarno,Wiji. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan : Sebuah PendekatanPraktis*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trinova, Zulvia, dkk. 2019. Persepsi Peserta Ddik Tentang Manajemen Pelayanan Perpustakaan di SMA Ekasakti Padang.*Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, (Vol. 3, No. 2)
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi ke 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widayati, Wiwik. 2018. Strategi Pengelolaan Surabaya Sebagai Kota Literasi melalui Revitalisasi Perpustakaan (Studi Kasus di SMP N 26 Surabaya). *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yasin, Sulchan. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: ADIS.
- Yew Lie, Koo. 2011. Literasi Kritis Dalam Konteks Pendidikan Tinggi: Suara Dari Sebuah Bilik Darjah di Malaysia. *Journal of Languange Studies*.(Vol.11, No. 2).

LAMPIRAN

Hasil wawancara ini telah mendapatkan izin dari pihak M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang.

LAMPIRAN 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 1 September 2020.
Informasi : Ibu Chabibah, S. Pd selaku Kepala Madrasah
M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan
Lokasi : Ruang Kepala Madrasah M.Ts. Fatahillah
Bringin Ngaliyan
Waktu : Jam 09.40 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Adakah tujuan khusus dari pencarian permasalahan manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah?	untuk upaya penyelesaian masalah literasi sehingga dapat mencapai tujuan visi madrasah dan memaksimalkan sarana literatur agar tercapai dengan baik, dan memaksimalkan proses pengelolaan agar perpustakaan sebagai pusat penting dalam hal pelayanan informasi bagi siswa dan guru
2.	Bagaimana minat baca siswa di MTs Fatahillah ?	Cukup cenderung rendah, karena masih dalam tahap promosi

		<p>sehingga masih proses penggalakan atau menggiatkan.</p> <p>Dan masih belum menjadi kebutuhan.</p> <p>Secara keseluruhan minat baca belum ada 50%, ya sekitar 20-30% pada kegiatan masuk perpustakaan dan peminjaman tahap buku fiksi dan belum buku pelajaran</p>
3.	<p>Bagaimana pengaturan ruangan perpustakaan di MTs Fatahillah?</p>	<p>Sudah cukup, sesuai dengan keadaan, dan diusahakan tetap semenarik mungkin untuk siswa. meskipun belum ada pedoman pengelolaan, pelayanan tetap berjalan.</p> <p>Kendala : 1. Sarpras : dwifungsi ruangan ruang perpustakaan dengan lab komputer lumayan lama hingga tahun ajaran 2016/2017. Dengan jumlah komputer saat itu 12 unit. Semenjak 2017/2018 perpustakaan berdiri sendiri.</p> <p>Dahulu waktu menjabat jadi kepmad sejak 2011 ada 7 kelas</p> <p>Dengan ruangan perpustakaan yang dulu bertempat di ruangan kepala madrasah dan ruang kepala madrasah yang dulu bertempat di UKS.</p>
4.	<p>Apa tujuan umum dari revitalisasi manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah?</p>	<p>Tujuan utama ya lebih ke arah manajemen</p> <p>Secara umum tujuannya untuk menunjang visi, perbaikan sarana, SDM, memberikan dan mentertibkan minat baca bagi siswa dan menertibkan administrasi</p>

		Secara khusus agar siswa dan guru memanfaatkan perpustakaan, menambah koleksi, mengadakan literasi 1 bulan 2x dan manajemen, dan menimbulkan rasa butuh terhadap baca
5.	Apa yang melatarbelakangi revitalisasi manajemen?	Faktor utama ya pengelolaan atau manajemen yang belum tertata rapi dan dari dulu ya masalahnya tentang sarana (bahan pustaka dan ruangan) Jadi perlu adanya pembenahan pengelolaan atau manajemennya dan pelengkapan sarana Selain itu faktor ya karena minat baca siswa masih minim.
6.	Bagaimana efektivitas layanan perpustakaan di MTs Fatahillah?	Belum maksimal, karena tidak ada petugas yang setiap waktu menjaga perpustakaan. Biasanya dibuka sama bu Luluk selaku koordinator perpustakaan pas waktu istirahat 20 menit tetapi kebanyakan siswa lebih minat ke kantin. Oleh karena itu keberadaan petugas perpustakaan sangat penting.
7.	Apakah sumber daya sudah tersedia dengan baik di perpustakaan MTs Fatahillah?	Belum, tapi masih dalam proses peningkatan. Untuk sumber khusus pengadaan bahan pustaka yang dananya dikelola oleh bendahara umum madrasah meliputi berbagai hal: 1. BOS (bersifat pelaporan) dengan cara pembelian khususnya untuk buku siswa, pegangan guru, dan pendamping siswa

		2.madrasah melalui hibah dari alumni dan mahasiswa atau pihak lain yang telah bekerja sama melaksanakan penelitian atau kegiatan akademis lainnya.
8.	Bagaimana dengan keterlibatan SDM dalam perencanaan revitalisasi manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah?	Belum melibatkan SDM secara penuh. Dalam waktu kedepan akan melibatkan unsur-unsur yang berkepentingan di sekolah sebagai konsumen perpustakaan sekaligus motivator bagi siswa dalam menggunakan perpustakaan
9.	Bagaimana dengan pengaturan waktu kerja petugas perpus di MTs Fatahillah?	Biasa dibuka perpustakaan itu pas istirahat 20 menit. Atau kadang kalau ibu Luluk sedang tidak ada jadwal mengajar ya beliau buka perpusnya. Harapannya kedepan dapat stand by ada petugas perpus sendiri.
10.	Apa tujuan pengorganisasian di perpustakaan MTs Fatahillah?	Agar manajemen tertata dengan bagus. Dengan adanya struktur agar berpengaruh baik bagi manajemen perpustakaan.
11.	Bagaimana dengan struktur organisasi di perpustakaan MTs Fatahillah?	Secara struktur ya dipimpin langsung oleh Kepala madrasah, dibawahnya ada kepala perpustakaan dan dibawahnya lagi ada petugas perpustakaan. Kegiatan apapun tentang perpus atau lainnya yang terpenting harus menjadika kebijakan madrasah sebagai pedoman kegiatan perpustakaan

12.	Bagaimana pembagian tugas di perpustakaan MTs Fatahillah?	<p>Anggota harus berkesinambungan dalam pengelolaan perpustakaan</p> <p>Namun untuk saat ini petugas perpustakaan belum ada yang dapat siap sedia di perpustakaan, karena petugas perpustakaan sekarang merupakan guru mata pelajaran yang tentu lebih fokus pada pembelajaran.</p> <p>Khususnya memaksimalkan peran petugas perpustakaan.</p> <p>rencana kedepan : merekrut SDM baru yang dapat siap sedia mengelola perpustakaan</p>
13.	Sebagai pimpinan madrasah bagaimana mengkoordinasikan SDM di perpustakaan MTs Fatahillah?	<p>Selalu berkoordinasi dgn SDM dalam pelaksanaan sehingga seluruh unsur sekolah terlibat.</p> <p>Kepala madrasah mengkoordinir wali kelas dan guru kemudian memberikan kesempatan berpendapat atau usulan yang berkaitan dgn perpustakaan dalam penyusunan program perpustakaan.</p> <p>Dalam pengelolaan perpustakaan secara umum lebih banyak dikelola dan diambil alih oleh pimpinan atau dalam hal ini adalah kepala madrasah, dengan pertimbangan guru dan petugas perpustakaan</p>
14.	Apakah tahapan perencanaan dengan pelaksanaan program berjalan baik?	<p>Belum, karena terhambat pandemi sehingga baru berbenah pada aspek sarpras lalu akan diarahkan ke manajemen dan pembuatan program yang akan ditawarkan ke siswa dan guru</p>

		<p>Banyak rencana ya semoga bisa dilaksanakan setelah ada revitalisasi seperti pemilihan duta buku agar menarik minat siswa dan guru Dan masih ada PR untuk perpustakaan madrasah yaitu sudut baca kelas yg belum maksimal Dimana terdapat pula program yang belum terlaksana namun sudah direncanakan yakni kerjasama dengan pihak luar seperti perpustakaan.</p>
15.	<p>Apakah tujuan revitalisasi manajemen perpustakaan dapat tercapai?</p>	<p>Belum tercapai baru 30% - 40% berjalan prosesnya, ya maklum karena pelaksanaannya pas pandemi jadi terhambat. Tujuan sebenarnya mengarah pada kegiatan literasi yaitu membaca senyap bersama guna menumbuhkan minat namun masih belum ada peningkatan yang signifikan dan belum ada juknis kegiatan.</p>

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 3 September 2020.

Informasi : Ibu Luluk Muhimmatul AsifaS. Pd. I selaku

Koordinator Perpustakaan dan

Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Lokasi : Ruang Guru M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan

Waktu : Jam 10.20 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan khusus dari pencarian permasalahan manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah?	Untuk mengetahui minat, meningkatkan antusias siswa dalam mencari informasi. Dengan harapan dari revitalisasi ini maka perpustakaan tidak hanya untuk membaca tapi menyelesaikan tugas sekolah, menambah wawasan, rekreasi informasi berkelompok dan eksperimen. Namun secara khusus latar belakang perlunya mencari

		<p>permasalahan manajemen di perpustakaan adalah manajemen perpus yang memang belum berjalan dengan baik dan rendahnya minat siswa untuk membaca.</p>
2.	<p>Bagaimana pengaturan ruangan perpustakaan di MTs Fatahillah?</p>	<p>Pengaturan menyesuaikan tempat yang ada, sangat kondisional karena belum ada pedoman yang khusus sebagai acuan dalam pengaturan perpustakaan</p>
3.	<p>Apakah tema dari program wajib baca di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>Tema dari program wajib baca yakni ada 2 yang diterapkan di madrasah yaitu: membaca senyap dan sudut baca.</p> <p>Dimana kegiatan membaca senyap ditujukan agar siswa menyukai membaca. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama secara berkala 2 minggu 1 kali.</p>

		<p>Pihak madrasah juga terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program kegiatan terkait literasi. 3 hal yang diterapkan kepala madrasah di madrasah yakni:</p> <p>Pembinaan perpustakaan, pengadaan sudut baca, dan membaca senyap.</p> <p>Secara umum kegiatan literasi tersebut merupakan implikasi dari program Ta Noto yang diharapkan dapat berkesinambungan tiap waktu. Dimulai kurang lebih tahun ajaran 2018/2019, dimana kegiatan literasi bertempat di kelas masing-masing melalui sudut baca.</p>
4	1. Bagaimana dengan struktur program wajib	Program wajib baca merupakan salah satu dari struktur program yang

	<p>baca di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>dicanangkan oleh Ta Noto. Dimana rangkaian struktur program Ta Noto yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pembelajaran, diorientasikan kepada guru madrasah dalam bentuk pelatihan metode pembelajaran.2. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), diorientasikan oleh kepala madrasah3. Literasi, diorientasikan kepada seluruh unsur sekolah, dengan melibatkan pihak khusus yakni guru melalui kegiatan membaca sebelum KBM selama 5-10 menit dan pihak umum melalui pemanfaatan dan
--	---	--

		<p>pengelolaan perpustakaan madrasah</p> <p>Alur kegiatan literasi tersebut dapat diterapkan melalui penugasan tugas seperti meresume sehingga meningkatkan minat baca siswa dalam pembelajaran.</p>
5.	<p>Bagaimana dengan kerangka waktu program wajib baca di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>Sejak 2018 fakultas tarbiyah UIN menjadi binaan Ta Noto Foundation</p> <p>Tujuan berjangka dalam program literasi Ta Noto meliputi:</p> <p>Tujuan jangka pendek : menumbuhkan dan memperkuat minat dan suka membaca</p> <p>Tujuan jangka panjang : Secara berkesinambungan</p>

		<p>meningkatkan minat baca sehingga menjadi budaya membaca, dan berkarya sebagai hasil dari kegiatan membaca</p> <p>Tujuan tersebut diupayakan melalui kegiatan pembiasaan sehingga siswa memiliki jiwa semangat membaca, menulis dan mengolah informasi. Pembiasaan seperti kegiatan literasi membaca senyap dilakukan secara intens dilakukan 2 minggu 1 kali, namun beberapa waktu berhenti karena ada hambatan.</p> <p>Dimana madrasah sudah mengikuti pelatihan selama 2 tahun dengan panduan 2 modul yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan Pihak sekolah juga melibatkan</p>
--	--	---

		<p>pihak lain untuk dapat bekerja sama dalam kegiatan wajib baca atau literasi dengan pihak perpustakaan melalui kegiatan perpustakaan keliling atau peminjaman berkala. Perpustakaan keliling sebenarnya sudah 2x dalam 2 tahun namun belum terlaksana dengan baik karena berbenturan dengan waktu ujian madrasah. Peminjaman berkala seperti untuk 1 bulan 150 buku namun belum bisa dilaksanakan karena belum ada petugas perpustakaan yang dapat mengelola hal tersebut.</p>
6.	Sebagai koordinator perpustakaan, bagaimana mengkoordinasikan SDM	Koordinasi untuk menyukseskan kegiatan perpustakaan seperti sudut baca juga

	<p>di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>melibatkan wali kelas sebagai koordinator sudut baca di masing-masing kelas. Dimana wali kelas menulis daftar judul buku yang dipinjam dari perpustakaan untuk dibawa ke kelas, ditaruh selama kurang lebih 1 minggu dan kemudian dikembalikan ke perpustakaan lagi. Namun dalam hal ini wali kelas masih kurang proaktif , terlebih pada kegiatan sudut baca.</p>
7.	<p>Sebagai pimpinan bagaimana mengatur SDM di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>Sebagai koordinator menjalankan tugas yang telah diberikan oleh kepala madrasah sebagai pimpinan madrasah dengan memaksimalkan segala fasilitas yang ada di madrasah. Melibatkan siswa dan guru. Penugasan berkaitan dengan</p>

		<p>perpus biasanya ditugaskan secara langsung dari kepala madrasah ke pengurus perpustakaan. Tetapi pihak madrasah juga melibatkan pihak lain yaitu kerjasama dengan perpustakaan, dengan beberapa kegiatan seperti perpustakaan keliling dan peminjaman berkala.</p> <p>Pengaturan sdm menerapkan gaya demokratis sehingga dapat menerima pendapat dan usulan dari pihak luar.</p>
--	--	---

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 2 September 2020.

Informasi : Ibu Tri Astuti, S. Pd selaku Waka Kesiswaan dan Guru Prakarya

Lokasi : Ruang Guru M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan

Waktu : Jam 08.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana minat baca siswa di MTs Fatahillah ?	minatnya baik terlebih pada bacaan seperti novel, percobaan ilmiah, dan antariksa. Faktor yang memengaruhi minat siswa menurut saya adalah karena : terbatas dibuku pelajaran, terbatas pada waktu, bimbingan dan jumlah buku yang beberapa diantaranya kurang menarik. Lebih menarik pada kegiatan yang melibatkan seperti aktivitas

		<p>penugasan di luar kelas sehingga lebih meningkatkan ketertarikan dan minat siswa dalam membaca, selain itu juga mengadopsi kegiatan praktik yang ada dibuku agar siswa minat untuk membaca.</p>
2.	<p>Bagaimana kemampuan siswa dalam menerapkan literasi dasar di MTs Fatahillah?</p>	<p>belum cukup, karena kemampuan siswa beragam tetapi untuk kemampuan baca tulis semua siswa sudah menguasai.</p> <p>Aspek literasi juga diterapkan dalam beberapa kegiatan seperti:</p> <p>Literasi sains: mengumpulkan cerita</p> <p>Literasi numerasi: di pelajaran mtk dan ipa sudah diterapkan</p> <p>Literasi digital : di ekstrakurikuler komputer sudah diterapkan oleh mayoritas siswa</p>

		Literasi budaya dan kewarganegaraan : dinilai baik dengan mentaati tata tertib sekolah
3.	Bagaimana dengan tingkat pemahaman siswa dalam menerapkan literasi dasar di MTs Fatahillah?	Siswa cukup memahami, kalau mereka belum paham biasanya mereka menanyakan kembali, setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Khususnya soal yang bermodel HOTS, yang memang memiliki kemampuan kritis dalam menjawabnya. Faktor yang membentuk mereka dalam pemahaman terhadap materi biasanya karena mereka takut salah dan takut mendapat sanksi.
4.	Apakah siswa sudah dapat mengetahui jenis bacaan di perpustakaan MTs Fatahillah?	Mayoritas paham tapi masih banyak juga yang masih bingung dalam membandingkan. Biasanya

		guru menggolongkan suatu jenis bacaan ke siswa.
5.	Apakah pemanfaatan koleksi bahan pustaka di perpustakaan MTs Fatahillah sudah berjalan dengan baik?	<p>Bahan pustaka bisa digunakan sebagai media pembelajaran, seperti mata pelajaran matematika yang menggunakan mading kreasi siswa.</p> <p>Dan yang paling sering ialah dengan memberikan penugasan yang ada di dalam buku pelajaran.</p> <p>Untuk beberapa kesempatan juga bahan pustaka lain seperti lukisan ditampilkan dipameran dan dijual.</p>

LAMPIRAN 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 2 September 2020.

Informasi : Ibu Indah Pramesthi, S. Pd selaku Guru Bahasa Indonesia

Lokasi : Ruang Kelas VIII C M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan

Waktu : Jam 10.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana minat baca siswa di MTs Fatahillah ?	minat siswa cukup namun harus selalu ditingkatkan, karena masih mengalami hambatan seperti kurang cepat memahami soal bacaan dan tugas. Minat siswa juga bergantung pada jenis bacaan yang disukai. Untuk itu perlu adanya program dan keterlibatan unsur lain yaitu guru-guru seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan siswa dan

		<p>pemberian motivasi, sehingga guru juga ikut meningkatkan minatnya.</p>
2.	<p>Bagaimana kemampuan siswa dalam menerapkan literasi dasar di MTs Fatahillah?</p>	<p>cukup bagus dalam memahami saat pembelajaran dengan arahan yang baik dari guru. Sebagian besar bagus dalam menyelesaikan tugas.</p> <p>Literasi berjalan baik, namun itu juga bergantung guru sebagai fasilitator dan koordinator sudut baca setiap kelas. Namun sudut baca belum berjalan dengan baik karena minim pengelolaan sarpras</p>
3.	<p>Bagaimana dengan tingkat pemahaman siswa dalam menerapkan literasi dasar di MTs Fatahillah?</p>	<p>tingkat pemahaman cukup. Minat dan pemahaman siswa tergantung pada media pembelajaran. Biasanya video lebih menarik siswa. Factor</p>

		<p>penghambat yang mungkin mempengaruhi siswa dalam pemahaman siswa berasal dari internal siswa juga dari eksternal seperti lingkungan siswa dan guru yang memfasilitasi pembelajaran.</p>
4.	<p>Apakah siswa sudah dapat mengetahui jenis bacaan di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>mayoritas sudah paham karena sudah ada materi berkaitan penggolongan jenis bacaan, namun secara khusus masih belum memahami pada jenis fiksi ilmiah dan non fiksi</p>
5.	<p>Apakah pemanfaatan koleksi bahan pustaka di perpustakaan MTs Fatahillah sudah berjalan dengan baik?</p>	<p>Pemanfatatan cukup bagus, karena buku sebagai media pembelajaran cukup efektif digunakan dalam pembelajaran, contohnya seperti dalam bentuk penugasan yang membutuhkan bahan pustaka, namun perlu</p>

		adanya penambahan jam buka perpustakaan agar tidak terbatas pada istirahat.
--	--	---

LAMPIRAN 5

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 3 September 2020.

Informasi : Ibu Lilik Widosari, S.Pd selaku Petugas
Perpustakaan dan Guru Bimbingan
Konseling

Lokasi : Perpustakaan M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan

Waktu : Jam 08.20 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah siswa sudah dapat mengetahui jenis bacaan di perpustakaan MTs Fatahillah?	Secara umum siswa sudah cukup mengetahui, namun tidak sedikit yang belum paham penggolongan jenis bacaan yaitu fiksi, nonfiksi dan fiksi ilmiah. Siswa lebih mengetahui buku yang tergolong pada buku fiksi yang lebih banyak disukai siswa.
2.	Apakah pemanfaatan	Cukup baik, buku yang

	<p>koleksi bahan pustaka di perpustakaan MTs Fatahillah sudah berjalan dengan baik?</p>	<p>paling banyak dimanfaatkan yaitu buku pelajaran untuk siswa. Selain buku, bahan pustaka lainnya seperti karya siswa seperti lukisan siswa yang digunakan sebagai pajangan kelas dan dalam beberapa kesempatan dimanfaatkan dalam pameran lukisan.</p>
3.	<p>Apakah tema dari program wajib baca di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>Tema nya ialah membaca senyap. Program ini dijalankan kurang lebih 2 tahun. Membaca senyap ini merupakan kegiatan membaca tanpa suara dalam waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.</p>
4.	<p>Bagaimana dengan struktur program wajib baca di perpustakaan MTs</p>	<p>Program wajib baca mempunyai struktur yang saling berkaitan yaitu</p>

	Fatahillah?	<p>pengadaan sudut baca, membaca senyap dan kegiatan lain. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan guru.</p> <p>Sudut baca di kelas menggunakan buku dari siswa, karena dirasa dapat meningkatkan daya tarik dan rasa memiliki karena buku dari diri sendiri. Jumlah buku kurang lebih 15 buku per kelas. Tapi itu hanya khusus kelas 7 saja di tahun ajaran 2019/2020.</p>
5.	<p>Apa tujuan umum dari revitalisasi manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah?</p>	<p>Memperbaiki unsur-unsur manajemen perpustakaan agar menjadi lebih baik, efektif dan efisien, sehingga dapat menunjang dan</p>

		mencapai tujuan pendidikan di madrasah.
6.	Apa tujuan khusus dari revitalisasi manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah?	Mencari dan menerapkan alternatif masalah perpustakaan sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan dan meningkatkan minat baca dan pengetahuan siswa.
7.	Apa saja hasil dari analisa masalah yang melatarbelakangi revitalisasi manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah?	Siswa masih kurang minatnya dalam membaca, tata tertib perpustakaan juga belum berjalan dengan efektif sehingga masih banyak permasalahan yang ada seperti buku yang tidak dikembalikan, dan berkunjung perpustakaan hanya untuk bermain.

8.	Bagaimana efektivitas layanan perpustakaan di MTs Fatahillah?	Kurang efektif dan efisien dalam pelayanan perpustakaan karena jam operasional perpustakaan hanya pada waktu istirahat.
9.	Bagaimana dengan kerangka waktu dalam perencanaan revitalisasi manajemen perpustakaan di MTs Fatahillah?	Rencana akan dimulai pada tahun ajaran baru 2020/2021, akan tetapi pelaksanaannya sedikit terhambat karena pandemi sehingga terbatas pada penataan fisik ruangan perpustakaan dan inventarisasi bahan pustaka
10.	Sebagai petugas perpustakaan, bagaimana dengan koordinasi SDM di MTs Fatahillah?	Biasanya koordinasi secara langsung yakni dari kepala madrasah ke koordinator perpustakaan dan petugas perpustakaan serta beberapa guru dalam menunjang kegiatan perpustakaan seperti literasi.

11.	<p>Bagaimana dengan penataan ruangan di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>Perpustakaan sudah lama tidak ditata ulang sehingga perlu cukup banyak waktu untuk pembersihan. Dan mulai tahun ajaran baru 2020/2021 mulai dilaksanakan penataan ulang secara fisik terlebih dahulu.</p>
12.	<p>Bagaimana dengan penambahan jam buka perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>Jam buka memang perlu ditambah, sehingga tidak hanya beroperasi saat jam istirahat.</p>
13.	<p>Bagaimana dengan penambahan koleksi buku di perpustakaan MTs Fatahillah?</p>	<p>Dahulu pengadaan buku dari hibah siswa alumni, bukunya bersifat bebas lebih banyak yang fiksinya Jadi koleksi buku juga perlu ditambah karena banyak buku yang sudah lama dan usang, sehingga kurang menarik</p>

		minat siswa untuk membaca.
--	--	----------------------------

LAMPIRAN 6

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 5 September 2020.

Informasi : Raul Razzaq Bintang Utomo selaku Perwakilan

Siswa Kelas IX

Lokasi : Ruang Kelas IX B M.Ts. Fatahillah Bringin
Ngaliyan

Waktu : Jam 11.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana minat baca siswa di MTs Fatahillah ?	Minatntya biasa saja, tapi sudah ada kemauan tapi tidak terlalu berminat, karena tidak ada teman.
2.	Bagaimana kemampuan siswa dalam menerapkan literasi dasar di MTs Fatahillah?	tidak terlalu paham karena kurang mendengarkan materi dari guru. Dan ada sedikit kesulitan saat menulis apa yang didiktekan guru, kadang-kadang kesulitan mencari bacaan yang disuruh guru

		untuk dibacakan, karena kurang memperhatikan bacaan guru
3.	Bagaimana dengan tingkat pemahaman siswa dalam menerapkan literasi dasar di MTs Fatahillah?	tidak terlalu paham materi guru, tapi ada niat menanyakan ke guru supaya materi bisa diulang.
4.	Apakah siswa sudah dapat mengetahui jenis bacaan di perpustakaan MTs Fatahillah?	kurang tahu apalagi di fiksi dan nonfiksi tapi secara umum sudah cukup tahu
5.	Apakah sumber daya sudah tersedia dengan baik di perpustakaan MTs Fatahillah?	sudah baik tapi ingin lebih baik lagi
6.	Bagaimana dengan penataan ruangan di perpustakaan MTs Fatahillah?	dulu sudah bagus, sekarang semakin bagus
7.	Bagaimana dengan penambahan jam buka perpustakaan MTs Fatahillah?	perlu, supaya lebih lama membaca dan menghafal. Terkadang membaca saat jam kosong atau tidak guru ke

		perpus, karena waktu istirahat sedikit
8.	Bagaimana dengan penambahan koleksi buku di perpustakaan MTs Fatahillah?	dulu sudah baik tapi masih biasa saja karena tidak ada yang menarik, sekarang perlu ditambah supaya lebih banyak kesempatan untuk membaca dan tidak bosan. Supaya lebih menarik mungkin bisa dibuat lebih berwarna dan bergambar

LAMPIRAN 7

TRANSKRIP WAWANCARA

Hari/Tanggal : 5 September 2020.

Informasi : Selfi Fitriani selaku Perwakilan Siswa Kelas VIII

Lokasi : Kantor Tata Usaha M.Ts. Fatahillah Bringin Ngaliyan

Waktu : Jam 10.10 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana minat baca siswa di MTs Fatahillah ?	Sangat minat, apalagi menulis, tapi sering tidak minat karena saat waktu luang saja baru bisa membaca seperti waktu istirahat
2.	Bagaimana kemampuan siswa dalam menerapkan literasi dasar di MTs Fatahillah?	Saya suka membaca dan menulis biasanya menulis catatan harian
3.	Bagaimana dengan tingkat pemahaman siswa dalam menerapkan literasi dasar	Dalam menerapkan masih belum mampu sempurna karena kurang waktu belajar,

	di MTs Fatahillah?	karena saya mondok di pesantren.
4.	Apakah siswa sudah dapat mengetahui jenis bacaan di perpustakaan MTs Fatahillah?	sudah mengetahui jenisnya tapi masih sering terbalik antar satu dengan lainnya
5.	Apakah sumber daya sudah tersedia dengan baik di perpustakaan MTs Fatahillah?	dulu kurang baik sekarang sudah lumayan baik dan sudah lengkap
6.	Bagaimana dengan penataan ruangan di perpustakaan MTs Fatahillah?	dulu tidak begitu bagus karena kurang selera, sekarang sudah bagus dan sudah nyaman
7.	Bagaimana dengan penambahan jam buka perpustakaan MTs Fatahillah?	perlu supaya lebih ada banyak waktu
8.	Bagaimana dengan penambahan koleksi buku di perpustakaan MTs Fatahillah?	perlu, karena buku yang ada lebihbanyak ttg pelajaran masih kurang buku lain seperti komik dan supaya tidak bosan

LAMPIRAN 8

DOKUMEN IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B -3970/Un.10.3/D.1/TL.00./08/2020 29 Agustus 2020

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Hanun Sakinah Khairunnisa

NIM : 1603036081

Yth.

Kepala Madrasah
di MTs Fatahillah.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Hanun Sakinah Khairunnisa

NIM : 1603036081

Alamat: Perum. Mutiara Mangkang No. 7 RT 008 RW 002

Kel. Mangunharjo Kec. Tugu

Judul skripsi : **REVITALISASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DALAM
MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI MTS FATAHILLAH
BERINGIN NGALIAN SEMARANG**

Pembimbing :

1. Dr. Fahrurrozi, M. Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 14 hari/bulan, mulai tanggal 31 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 12 September 2020. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN 9

DOKUMEN TELAH MELAKUKAN RISET

**YAYASAN MIFTAHUL HUDA BRINGIN**
MTs FATAHILLAH
"TERAKREDITASI A"
NSM : 121333740029, NSS : 212036316711, NPSN : 20364837
Alamat : Jl. Faletehan No. 9 Bringin Ngaliyan Kota Semarang Telp. (024) 7615135 E-Mail : mts.fatahillah84@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 47/MTs.711/E-21/XII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hj. Chabibah, S.Pd.
NIP : 197505222005012002
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MTs Fatahillah Kota Semarang
Alamat : Jl. Faletehan No. 9 Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan,
Semarang.

Dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Hanun Sakinah Khairunnisa**
NIM : 1603036081
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa nama mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Riset di MTs Fatahillah Bringin Ngaliyan Semarang guna penyusunan skripsi dengan judul "**Revitalisasi Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Mts Fatahillah Beringin Ngaliyan Semarang**", selama 14 hari pada tanggal 31 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 12 September 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Desember 2020
Kepala MTs Fatahillah


Chabibah, S.Pd.
NIP. 197505222005012002

LAMPIRAN 10

DOKUMEN SURAT PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN	
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185		
Nomor	: B-1039/PP.08.9/0/2020	Semarang, 09 Januari 2020
Lampiran	: -	
Perihal	: Penunjukan Pembimbing Skripsi	

Kepada Yth.

Dr. Fahrurrozi, M. Ag

Di Semarang

Assalaamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Hanun Sakinah Khairunnisa
NIM : 1603036081
Judul : **Revitalisasi Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi di MTs Fatahillah Beringin Ngaliyan Semarang**

Dan menunjuk :

Pembimbing : **Dr. Fahrurrozi, M. Ag**

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.


Ketua Jurusan MPI
Dr. Fauzsoji, M. Pd
NIP. 19770415 200701 1032

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN 11

SERTIFIKAT TOEFL

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
J. Prof. Dr. Hamid AM, G2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
www.walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-5415/Un.166.0/P3/PP.00.9/09/2019

This is to certify that

HANUN SAKINAH KHAIRUNNISA
Date of Birth: March 15, 1997
Student Reg. Number: 1603036081

the TOEFL Preparation Test

Development Center
Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
September 18th, 2019

the following scores:

Comprehension	: 45
and Written Expression	: 37
Comprehension	: 40
TOTAL SCORE	: 407

Semarang, September 18, 2019
KEMENTERIAN AGAMA
UIN WALISONGO
SEMARANG
REPUBLIC OF INDONESIA

H. HILIS ASKIN, M.A.
Director, NIP. 19690724 19990101000

Certificate Number: 120192834
The TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by the U.S. Department of Education.

LAMPRAN 12

SERTIFIKAT PPL



SERTIFIKAT

No. : B-2514/Un.10.3/DP/09/03/2019

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
memberikan penghargaan kepada :

HANUN SAKINAH KHAIRUNNISA
NIM.1603036081

Atas partisipasinya sebagai

PESERTA

Dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019 pada tanggal 17 Januari s.d 17 Maret 2019.



LAMPRAN 13

DOKUMEN OBSERVASI



Gambar 1 : Dinding ruangan perpustakaan sebelum dilakukan proses revitalisasi dengan pemasangan wallpaper.



Gambar 2 : Dinding ruangan perpustakaan sudah dilakukan proses revitalisasi dengan pemasangan wallpaper



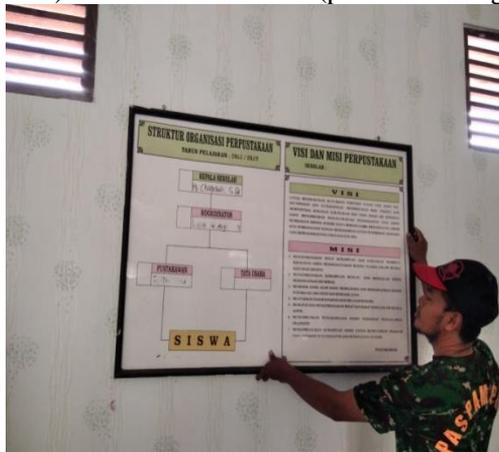
Gambar 3 : Ruang Perpustakaan sebelum sudah direvitalisasi



Gambar 4 : Ruang perpustakaan yang direvitalisasi (penataan tata letak)



Gambar 5 : Pemasangan perlengkapanperpustakaan (tata tertib)sesudah direvitalisasi(penataan ulang)



Gambar 6 : Pemasangan perlengkapanperpustakaan (struktur organisasi) sesudah penataan ulang

LAMPRAN 14

DOKUMEN OBSERVASI



Gambar 7 : Penataan buku di pojok ruanganperpustakaan sebelum revitalisasi



Gambar 8 : Penataan buku tidak sesuai dengan pengelompokkannya



Gambar 9 :Penataan buku sudah sesuai sesudah dengan kelompoknya sesudahrevitalisasi



Gambar10 : Penataan buku sudah sesuai dengan kelompoknya revitalisasi



Gambar 11 : Pelayanan secara manual oleh Petugas perpustakaan



Gambar 12:Beberapa siswa membacabuku

LAMPIRAN 15

DOKUMEN OBSERVASI



Gambar 13 : Pelaksanaan pertama kegiatan literasi para siswa-siswi mengikuti kegiatan budaya literasi (membaca senyap)



Gambar 14 : Kepala Madrasah memberikan arahan dalam kegiatan membaca senyap.



Gambar 15 : Pelaksanaan kedua kegiatan literasi para siswa-siswi mengikuti kegiatan budaya literasi (membaca senyap)



Gambar 16 :siswa membaca buku di sudut baca

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Hanun Sakinah Khairunnisa
2. Tempat, tgl lahir : Jambi, 15Maret 1997
3. Alamat asal : Perum Graha Mutiara Mangkang
No. 7, Jl. Mangkang Wetan –
Mangunharjo, RT 008/RW 002.
Kel. Mangunharjo, Kec.Tugu,
Semarang, Jawa Tengah
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. No hp : 089524763397
7. Email : hskha1537@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Gedongkiwo Yogyakarta lulus tahun 2003
2. SD N 207/IV Kota Jambi lulus tahun 2009
3. SMP N 4 Jambi lulus tahun 2012
4. SMA N 8 Kota Jambi lulus tahun 2015
5. Prodi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2016